

**HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN RESILIENSI
PADA ANAK JALANAN BINAAN LEMBAGA
PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN (LPAJ) GRIYA BACA
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh
AGUS SAKTI SAIFUR RIDLO
NIM. 06410054



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2010**

**HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN RESILIENSI
PADA ANAK JALANAN BINAAN LEMBAGA
PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN (LPAJ) GRIYA BACA
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh
AGUS SAKTI SAIFUR RIDLO
NIM. 06410054



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN RESILIENSI PADA ANAK JALANAN BINAAN LEMBAGA PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN (LPAJ) GRIYA BACA KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh
AGUS SAKTI SAIFUR RIDLO
NIM. 06410054

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing,

Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

Pada tanggal, 2 Oktober 2010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1005

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN RESILIENSI PADA ANAK JALANAN BINAAN LEMBAGA PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN (LPAJ) GRIYA BACA KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh
AGUS SAKTI SAIFUR RIDLO
NIM. 06410054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan wajib untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada tanggal 8 Oktober 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | | |
|---|-----------------|----------|
| 1. <u>Drs. H. Djazuli, M.Pd.I</u>
NIP. 150019224 | (Penguji Utama) | 1. _____ |
| 2. <u>Drs. Zainul Arifin, M.Ag</u>
NIP. 196506061 99403 1 003 | (Ketua Penguji) | 2. _____ |
| 3. <u>Yulia Solichatun, M.Si</u>
NIP. 19700724 200501 2 003 | (Sekretaris) | 3. _____ |

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agus Sakti Saifur Ridlo
NIM : 06410054
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Anak
Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan
(LPAJ) Griya Baca Kota Malang

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya pribadi peneliti yang bersifat privat dan sama sekali bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Kecuali, beberapa rujukan yang dijadikan referensi dengan mengindahkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di lain waktu pertanyaan ini cacat (tidak benar), peneliti bersedia mendapat sanksi akademis dari almamater.

Malang, 2 Oktober 2010
Peneliti,

AGUS SAKTI SAIFUR RIDLO

MOTTO

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat nikmat dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata: “Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku;” Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga. Kecuali orang-orang yang sabar terhadap bencana, dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.” (T.QS. al-Huud; 10-11)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Sebagai apresiasi kasih sayang kepada istriku;
Amalina Maryam Zakiyyah,
atas resilienmu selama ini,
membuatku lebih terbuka dan bermakna.*

*Imam Baidjuri (alm.) dan umi Ma'rifah,
atas semuanya, yang tak akan bisa kutulis
(hanya) dalam selebar halaman ini.*

*Abah Achmad Arifin dan Ibu Suhartinah, kedua mertuaku,
terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini; terbukti mujarab
membuatku lebih resilien.*

*Sahilun al-Nasir, Kyaiku sekaligus orangtuaku di pesantren al-
Jauhar, Jember yang banyak memberi pelajaran hidup kepadaku saat
aku berada di "persimpangan jalan".*

Serta kakak-adikku yang benar-benar menerima aku tanpa pamrih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Pujian ini merupakan bentuk luapan terimakasih peneliti kepada Allah swt karena atas kehendak-Nya peneliti masih berkesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini; *Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Anak Jalanan Binaan Griya Baca Kota Malang.*

Peneliti juga menghaturkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah mengajarkan kepada umat manusia tentang pentingnya mencari ilmu. Beliau merupakan sosok yang mampu meregulasi emosinya ketika dalam masa-masa perjuangan menyebarkan agama Islam dengan sangat tangguh (resilien).

Dalam berjalannya proses penelitian ini, tentunya tidak luput dari bantuan beberapa pihak. Peneliti sangat berterimakasih kepada mereka atas bantuannya sehingga memudahkan proses penelitian ini. Adapun, mereka adalah;

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas kesempatannya memberikan izin penelitian.
3. Ibu Yulia Solichatun, M.Si atas kuliahnya, baik formal maupun nonformal, serta bimbingannya hingga penelitian ini berhasil.

4. Dosen-dosen yang pernah mengajari peneliti arti kehidupan sebagai mahasiswa, serta beberapa kuliah yang pernah kita lalui bersama di Fakultas Psikologi.
5. Mahasiswa Fakultas Psikologi, terutama angkatan 2006, yang telah memberikan banyak informasi sebagai masukan penelitian ini.

Sebagai manusia biasa, peneliti selalu menyadari bahwa apa-apa yang telah dilakukan manusia tidak pernah absen dari salah. Termasuk penulisan penelitian ini. Oleh karena itu, masukan dan kritikan yang sifatnya membangun jiwa akademis, sangat peneliti harapkan. Ini merupakan karakter keilmuan positif yang perlu kita pertahankan.

Peneliti berharap, hasil penelitian ini bisa dibaca oleh semua orang, terutama mahasiswa, supaya dapat menjadi pertimbangan dan manfaat. Semoga Allah memberikan rahmat kepada pembaca budiman. Amien!

Malang, 2 Oktober 2010
Peneliti,

AGUS SAKTI SAIFUR RIDLO

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER DALAM	
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Resiliensi	
1. Pengertian Resiliensi	17
2. Studi Resiliensi	24
3. <i>Protective and Risk Factor</i>	26
4. Level Resiliensi	29
a. <i>Succumbing</i> (mengalah).....	29
b. <i>Survival</i> (bertahan).....	30
c. <i>Recovery</i> (pemulihan)	30

d. <i>Thriving</i> (berkembang dengan pesat)	30
5. Resiliensi dalam Islam	31
B. Regulasi Emosi	
1. Pengertian dan Ruang Lingkup	35
2. Studi Regulasi Emosi	42
3. Aspek-aspek Regulasi Emosi	44
4. Regulasi Emosi dan Problem Perilaku	48
5. Regulasi Emosi dalam Islam	50
a. Berpikir positif	52
b. Atribusi positif	52
c. Mekanisme Sabar Syukur	53
d. Pemberian Maaf	56
C. Anak Jalanan	
1. Anak-anak	58
2. Anak Jalanan	59
D. Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi	62
E. Hipotesis	64

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	66
B. Identifikasi Variabel	67
C. Definisi Operasional	68
1. Regulasi Emosi	68
2. Resiliensi	69
D. Populasi dan Sampel	70
1. Populasi	70
2. Sampel	72
E. Metode Pengumpulan Data.....	74
F. Instrumen Penelitian	75
1. <i>The Emotional Reactivity Scale</i>	76
2. <i>The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)</i>	77

3. Metode Wawancara	79
G. Analisis Aitem	80
H. Validitas dan Reliabilitas	83
1. Validitas	83
2. Reliabilitas	84
I. Kerangka atau Prosedur Penelitian	86
1. Proses Penelitian	86
2. Prosedur Penelitian	87
J. Analisis Data	88
1. Analisis Presentasi	88
2. Uji Hipotesis	89

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	91
1. Uji Validitas	91
2. Uji Reliabilitas	95
B. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	98
1. Analisis Data Regulasi Emosi	98
2. Analisis Data Regulasi Emosi	100
3. Hasil Uji Hipotesis Regulasi Emosi dan Resiliensi	102
C. Pembahasan	103
1. Tingkat Regulasi Emosi Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang	109
2. Tingkat Resiliensi Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang	113
3. Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA	xxviii
-----------------------------	--------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	xxxvi
--------------------------------	-------

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1. Identifikasi Variabel	68
3.2. Jumlah Populasi Penelitian	70
3.3. Jumlah Sampel Penelitian	73
3.4. Poin dan Skor untuk Respon Jawaban Pertanyaan	75
3.5. Komponen dan Distribusi Butir pada <i>The Emotional Reactivity Scale</i>	77
3.6. Komponen dan Distribusi Butir pada <i>CD-RISK</i>	79
3.7. Kategori Penilaian	88
4.1. Komponen dan Distribusi Butir pada <i>The Emotional Reactivity Scale</i>	92
4.2. Koefisien Validitas pada <i>The Emotional Reactivity Scale</i>	93
4.3. Komponen dan Distribusi Butir pada <i>CD-RISK</i>	94
4.4. Koefisien Validitas pada <i>CD-RISK</i>	95
4.5. Koefisien Reliabilitas <i>The Emotional Reactivity Scale dan CD-RISK</i>	96
4.6. Koefisien Reliabilitas <i>The Emotional Reactivity Scale</i> seluruh Aitem	96
4.7. Koefisien Reliabilitas <i>The Emotional Reactivity Scale</i> Aitem Valid	96
4.8. Koefisien Reliabilitas <i>CD-RISK</i> seluruh Aitem	97
4.9. Koefisien Reliabilitas <i>CD-RISK</i> Aitem Valid	97
4.10. Hasil Mean dan Standar Deviasi <i>The Emotional Reactivity Scale</i>	98
4.11. Proporsi Regulasi Emosi Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca, Kota Malang	99
4.12. Hasil Mean dan Standar Deviasi <i>CD-RISK</i>	100
4.13. Proporsi Resiliensi Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca, Kota Malang	101
4.14. Hasil Korelasi antara Variabel Regulasi Emosi dan Resiliensi	102
4.15. Perincian Hasil Korelasi Variabel Regulasi Emosi dan Resiliensi	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Skema Dinamika Hubungan Regulasi Emosi	64
3.1. Rancangan Penelitian Kuantitatif Korelasional	67
3.2. Kategorisasi Usia Anak Jalanan	72
3.3. Prosentase Jenis Kelamin Anak Jalanan Binaan LPAJ Griya Baca Kota Malang	74
3.4. Kerangka Penelitian	86

DAFTAR LAMPIRAN

1. Profil Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca Kota Malang
2. Skala Regulasi Emosi
3. Skala Resiliensi
4. Skor Jawaban Regulasi Emosi
5. Skor Jawaban Resiliensi
6. Skor Valid Jawaban Regulasi Emosi
7. Skor Valid Jawaban Resiliensi
8. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Regulasi Emosi
9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Resiliensi
10. Hasil Uji Korelasi Regulasi Emosi dan Resiliensi
11. Daftar Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan
(LPAJ) Griya Baca Kota Malang
12. Surat Izin Penelitian
13. Bukti Konsultasi
14. Surat Keterangan Penelitian
15. Denah Lokasi Penelitian

ABSTRAK

Ridlo, Agus Sakti S. 2010. *Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca Kota Malang*. Skripsi, Pembimbing: Yulia Solichatun, M.Si.

Katakunci: regulasi emosi, resiliensi, dan anak jalanan

Anak jalanan memiliki risiko besar terhadap kekerasan; fisik, psikologis, dan seksual. Di antara mereka, ada yang mampu bertahan (resilien) dan ada yang gagal beradaptasi secara positif. Resiliensi merupakan sebuah kecakapan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal (Block dalam Klohen, 2007: 5). Faktor mempengaruhinya antara lain; regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, empati, dukungan keluarga, hubungan sosial yang baik, *self esteem*, dan *self efficacy* (Warner, 2005: 5). Regulasi Emosi merupakan serangkaian proses, baik yang bersifat otomatis atau terkontrol, yang terjadi sebelum atau sesudah aktivasi emosi dan tersedia untuk meningkatkan kekuatan, menjaga atau mengurangi intensitasnya (Prince-Embury dalam Solichatun, 2009: 5).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat regulasi emosi dan resiliensi pada anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang serta mengetahui apakah ada korelasi antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subyek penelitian sebanyak 29 responden anak jalanan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket berupa skala dan wawancara. Analisis data penelitian menggunakan *product moment correlation* dari *Pearson* dan uji validitas serta reliabilitas memakai *Alpha Cronbach* yang diolah dengan program SPSS 17.00 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan pada variabel regulasi emosi terdapat; 20,7% anak jalanan berkategori tinggi; 72,4% anak jalanan berkategori sedang, dan 6,9% anak jalanan berkategori rendah. Sedangkan pada variabel resiliensi, terdapat; 17,24% anak jalanan berkategori tinggi, 79,23% anak jalanan berkategori sedang, dan 3,4% anak jalanan berkategori rendah. Uji hipotesis menunjukkan bahwa ada korelasi positif sedang yang signifikan, ($r_{xy} = 0,578$; $\text{sig} = 0,001$; $0,001 < 0,05$).

ABSTRACT

Ridlo, Agus Sakti S. 2010. *Relations Emotion Regulation with Resilience on Street Childern who Fostered by Lembaga Pembinaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca in Malang*. Thesis, Advisor: Yulia Solichatun, M.Si.

Keywords: *emotion regulation, resilience, and street childern*

Street childern have a greater risk of violence: physical, psychological, and sexual. One of them were able to survive (resilient) but some failing to adapt in positive away. Resilience is ability to adapt to internal and external pressures (Block in Klohen, 2007: 5). Some factors include; emotion regulation, impulse control, optimism, empaty, family support, good social relations, self esteem, and self efficacy (Warner, 2005: 5). Emotion regulation is a series of processes both automated and controlled, wich occured before and after the activation of emotion available to increase strenght, mantain or reduce their intensity (Prince-Embury in Solichatun, 2009: 5).

This research aimed to determined the level of emotion regulation and resilience of street childern fostered by Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Malang and to determine the correlation between two variables.

This research uses quantitative methods with research subject constituted 29 street childern. Methods used in data collection is scale and interviews. Data were analyzed using product moment correlation by Pearson and test validity-reliability using Alpha Cronbach were analyzed using the SPSS 17.00 program for windows.

The result of this study shows 20,7% street childern are at high level emotion regulation, 72,4% at medium level and 6,9% at low level. While the variable resilience, this study shows 17,24% street childern ar at high level, 79,23% at medium level and 3,4% at low level. Hyphotesis test shows there are significant and medium positive correlation between emotion regulation and resilience, ($r_{xy} = 0,578$; sig = 0,001; $0,001 < 0,05$).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap ritme kehidupan dan alur perkembangan psikologis manusia, beragam situasi dan kondisi yang bervariasi akan mereka temui dalam rentang waktu dan tempat yang berbeda. Kondisi tersebut bisa dirasakan sebagai sebuah pengalaman yang menyenangkan, atau sebuah situasi yang berkebalikan dengan itu; kondisi yang tidak bersahabat atau kondisi buruk yang menekan. Kedua kondisi di atas merupakan salah satu potongan pengalaman kehidupan manusia. Semua manusia hampir memiliki peluang yang sama untuk merasakan pengalaman baik dan buruk.

Erikson, dalam salah satu teori perkembangannya, menjelaskan bahwa setiap tahap perkembangan manusia dalam rentang kehidupannya memiliki tugas perkembangan yang khas; yang menghadapkan manusia pada suatu krisis yang harus dihadapi.¹ Inilah beberapa permasalahan dan situasi yang berkebalikan dengan situasi menyenangkan sebagaimana saya singgung di atas. Bahwa manusia pada tahapan selanjutnya akan menghadapi sebuah permasalahan hidup yang akan membuatnya tertekan sejatinya merupakan bagian dari kenyataan yang akan mereka lalui dalam masa kehidupannya.

¹ JW. Santrock, *Live-Span Development* (Jakarta: Erlangga. 1995). hlm. 40

Kondisi tidak menyenangkan ini, atau bisa disebut sebagai kondisi yang menekan, dapat kita lihat dalam wujudnya yang berbeda-beda; seperti konflik,² stres,³ kesulitan, dan tantangan. Situasi yang tidak banyak diharapkan oleh manusia ini bisa muncul secara tiba-tiba dalam waktu yang tidak dapat diprediksikan. Apalagi direncanakan. Karena itu manusia membutuhkan kesigapan dan mental yang lebih kuat untuk menghadapi situasi ini. Mengenai hal ini, Santrock (1995) menegaskan bahwa semakin individu berhasil mengatasi krisis yang dihadapinya maka hal tersebut akan semakin meningkatkan potensi (mental) individu dalam rangka melewati tahapan perkembangan.⁴ Ini sekaligus menjadi sebuah silogisme yang dapat saya simpulkan bahwa setiap masalah yang dihadapi manusia merupakan sebuah ujian untuk memertebalkan mental (iman) kehidupannya.

Uraian Erikson tentang teori perkembangan di atas menjelaskan bahwa situasi menekan dan pengalaman negatif dapat menyerang setiap individu dalam seluruh rentangan hidupnya. Dalam hal ini, Erikson menyinggung bahwa setiap tahap perkembangan manusia, yang dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa akhir, memiliki kesempatan yang sama untuk berjumpa dengan situasi menekan (masalah). Hanya saja,

² Secara sederhana, konflik dapat dipahami dengan ilustrasi seseorang yang sedang menghadapi dua, atau lebih, rangsangan yang bertentangan (tidak kompatibel). Lihat M. Darwis Hude, *Emosi; Penjelajah Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Quran* (Jakarta: Erlangga. 2006). hlm. 257.

³ Stres dalam definisi singkatnya dapat kita pahami sebagai segala sesuatu yang menimbulkan ancaman pada organisme. Demikian menurut Laurence Siegel dan Irving M. Lane (1982: 222-224) dalam *ibid.*

⁴ JW. Santrok, *Op. Cit.*

setiap tahapan perkembangan memiliki desain yang tidak selalu sama. Saya mengambil contoh yang paling sederhana; bahwa tantangan dan permasalahan yang dialami anak kecil (kanak-kanak) tidaklah menyerupai tantangan dan permasalahan yang melanda remaja, maupun dewasa. Situasi nyatanya, anak-anak hampir tidak pernah mengalami masalah cinta yang biasa dialami oleh kebanyakan remaja. Ini berlaku kebalikan dengan individu remaja. Dan, bersamaan dengan itu, perlu diketahui bahwa setiap masalah yang melanda manusia, selalu menyisakan dampak yang dapat dirasakan pada waktu berikutnya. Betapa pun kondisi menekan yang dihadapi individu dalam rentang kehidupannya dapat merangsang akibat yang kurang baik secara fisik dan psikis. Seperti rasa sakit maupun trauma. Dalam skala yang lebih besar, sakit yang ditimbulkan setelah manusia mengalami masalah bisa sangat akut, bahkan kronis. Tidak hanya sakit sesaat yang mudah disembuhkan. Mengakhiri hidup dengan melakukan bunuh diri adalah salah satu opsi yang sering terjadi di masyarakat.

Dalam prosesnya menghadapi masalah, tidak semua individu berkesempatan menentukan respon yang mirip satu sama lain. Demikian halnya dengan kecerdikan mereka beradaptasi dengan pengalaman negatif dan situasi yang menyudutkan peran dan fungsi mereka. Adakalanya beberapa di antara individu mampu berdamai dengan kenyataan karena berhasil menentukan sikap adaptif. Demikian, setali tiga uang, ada beberapa individu yang gagal melakukan negoisasi untuk bersikap adaptif

terhadap pengalaman negatif mereka.⁵ Dan, tidak jarang, sikap inilah yang pada akhirnya menggiring individu ke dalam kondisi yang negatif; depresi dan permasalahan menekan lainnya.

Secara garis besar, sejatinya, depresi, masalah ekonomi, problem keluarga, pengalaman negatif, dan situasi yang memiliki potensi risiko tinggi disebabkan oleh banyak faktor. Hude (2006), dalam salah satu bukunya meyakini bahwa lingkungan sosial dan nonsosial, khususnya, dapat mengancam “stabilitas” individu. Hal tersebut dapat menghadirkan situasi konflik dan stres.⁶ Anak remaja dan pria dewasa, dan anak-anak sekalipun, berpeluang mengalami pengalaman negatif. Depresi lantaran hubungan percintaan bagi remaja, pemutusan ikatan kerja bagi para pekerja dewasa, hingga perilaku maladaptif dengan teman sepermainan pada anak-anak.

Usia anak-anak yang masih belia berbanding lurus dengan kematangan dalam perkembangannya. Pada fase kanak-kanak, fungsi perkembangan mereka terbatas dan menyimpan perbedaan dengan pria dewasa. Perkembangan otak sekitar 75% dari usia dewasa,⁷ berpengaruh pada cara anak melakukan modus berpikir. Akbar (2001), menyebutkan bahwa perkembangan intelektual anak masih sangat tempramen.⁸ Rasa

⁵ R. Coulson, *Resilience and Self-Talk in University Student* (Thesis University of Calgary). hlm. 5. Dalam sebuah skripsi Muhammad Untung Manara, *Hubungan Self-Efficacy terhadap Resiliensi pada Mahasiswa; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang angkatan 2007-2008* (Skripsi tidak diterbitkan). hlm. 3.

⁶ M. Darwis Hude, *Op. Cit.*, hlm. 257-261.

⁷ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak; Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak* (Jakarta: Grasindo. 2001). hlm. 6-7.

⁸ *Ibid.*

takut muncul dari apa saja yang mengancam ataupun dari hal-hal yang tidak biasa. Ini disebabkan karena pada umumnya individu yang memasuki usia anak lebih emosional daripada orang dewasa.⁹ Dari penjelasan ini bisa dibayangkan, bagaimana jika anak-anak menghadapi masalah hidup, pengalaman negatif, dan lingkungan yang berisiko tinggi terhadap keselamatan dan keberlangsungan hidupnya.

Kemampuan anak-anak dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya tentu memiliki persamaan dan perbedaan jika situasi tersebut berlaku bagi anak rumahan¹⁰ dan anak jalanan. Anak rumahan memiliki kesempatan menjalani pengalaman hidupnya lebih banyak, memiliki jaminan kesehatan yang layak sebab disuplai kebutuhan makanan dan minuman yang standard dan teratur. Sedangkan anak jalanan, memiliki potensi risiko yang sangat tinggi dalam menjalankan kehidupannya.

Seperti kasus mutilasi akhir-akhir ini yang terjadi pada anak jalanan oleh pengelolanya sendiri. Baikuni, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Babe, melakukan pembunuhan berantai terhadap 14¹¹ anak jalanan dan melakukan tindakan menyimpang seperti menyodomi

⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan* (Surabaya: Mandar Maju. 1995). hlm. 138. Lihat juga Dorothy C. Finkelor, *Peranan Emosi dalam Hidup Anda; Bagaimana Menata Emosi Menjadi Cerdas* (Yogyakarta: Dolphin Book. 2007). hlm. 203. Anak-anak lebih sulit dikendalikan. Mereka suka menentang, dan merasa apatis; masa bodoh.

¹⁰ Anak rumahan merupakan produk apriori masyarakat yang mengisyaratkan seorang individu menjalani pengalaman hidupnya bersama keluarga, baik di dalam rumah maupun sebaliknya.

¹¹ Sebelumnya, penulis hanya mengetahui korban Babe sejumlah 7 anak. Akan tetapi, setelah menyaksikan program warta berita pada salah satu stasiun TV swasta pada hari Minggu, 31 Januari 2010, penulis mendapat informasi terakhir bahwa korban mutilasi Babe sejumlah 14. Kemungkinan akan terus bertambah karena Babe selalu memberikan keterangan yang mencurigakan.

mereka.¹² Bahkan, Babe juga bersemangat untuk melakukannya pada mayat tersebut. Dari beberapa pemeriksaan, Babe diduga mengidap kelainan seksual pedofilia dan *nekrofil*.¹³

Risiko tinggi seperti sebuah opsi tunggal bagi anak jalanan. Bahkan, sudah menjadi rahasia umum bahwa dunia jalanan merupakan dunia yang penuh dengan kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan seksual. Hampir seluruh anak jalanan pernah mengalami pelecehan seksual, terlebih bagi anak jalanan perempuan. Ketika tidur di jalanan, mereka menjadi korban dari kawan-kawannya atau komunitas jalanan, seperti digerayahi tubuh dan alat vitalnya. Bentuk kekerasan lainnya adalah pemerkosaan.¹⁴ Pengalaman suram ini seperti apa yang telah diungkap oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA), Yayasan Setara, bahwa 30% anak jalanan perempuan mengalami hubungan seksual pertama akibat perkosaan.¹⁵ Inilah potret kekerasan yang dialami oleh anak jalanan perempuan.

Masalah yang dialami oleh anak jalanan biasanya berasal dari lingkungan terdekatnya. Sebagaimana penulis lakukan penelitian primer,

¹² Anonim. "Babe Akui Sodomi dan Mutilasi 7 Anak". *Tempo Interaktif*-online. Kamis, 14 Januari 2010.

¹³ Sebagaimana analisis Fromm, secara sederhana "nekrofilia" adalah cinta kematian. Fromm memetakannya menjadi dua; nekrofilia seksual, yaitu: keinginan laki-laki untuk menyebarkan mayat wanita, dan nekrofilia nonseksual, yaitu: keinginan untuk memegang-megang, berdekatan-dekatan, dan memandangi mayat, dan terutama keinginan untuk memotong bagian tubuhnya. Lihat Eric Fromm, *Akar Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). hlm. 475.

¹⁴ Anonim, *Anak Jalanan Perempuan dan yang Dilacurkan*. Makalah tidak diterbitkan. (Jakarta: Yayasan Setara-LPA-Unicef. 1999). 14 Agustus.

¹⁵ *Ibid.*

dengan melakukan wawancara¹⁶ dengan salah satu pengurus harian Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca menjelaskan bahwa permasalahan yang dialami anak jalanan berasal dari dua arah, (1) keluarga, dan (2) teman sebaya. Keluarga yang tidak memiliki lingkungan yang harmonis—seperti disfungsi peran penting keluarga dan tragika perceraian—merupakan faktor yang banyak terjadi pada anak jalanan Kota Malang. Sedangkan pergaulan dari teman sebaya mendominasi faktor pendukung risiko kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan seksual. Dari pengalaman wawancara ini, ilustrasi permasalahan anak jalanan dapat dipahami dengan mudah. Kondisi seperti ini sangat berbeda dengan anak rumahan.

Selain mendapatkan penjelasan tentang kekerasan/masalah yang dihadapi oleh anak jalanan, dalam wawancara tersebut ditemukan informasi bahwa anak jalanan juga memiliki hubungan emosi yang kuat antar satu teman dengan yang lainnya. Kehidupan di jalan, kesulitan yang mereka hadapi bersama, bantuan dan pertolongan yang saling mereka berikan, menjadi alasan utama mengapa anak jalanan memiliki hubungan emosi yang erat satu sama lain. Keluarga pun, bukan salah satu “institusi” yang mampu mewarnai hubungan emosi mereka. Anak jalanan menganggap keluarga sebatas tempat tinggal. Kondisi emosi dan perhatian yang

¹⁶ Wawancara pertama dilakukan langsung bersama Kak Nurul, sekretaris umum LSM Griya Baca periode 2009. Banyak gambaran yang sebelumnya tidak diketahui penulis. Wawancara ini dilakukan pada Selasa, 26 Januari 2010, sekitar pukul 14.00-15.00 WIB.

diberikan keluarga tidak lebih besar dari perhatian yang diberikan teman-teman sebaya di lapangan.

Hubungan “persaudaraan” antar teman ini membuat satu-persatu di antara mereka seperti saudara melebihi keluarga. Namun, mereka juga tidak menyadari bahwa hubungan seperti itu pula yang menjadi kelemahan mereka. Seperti permasalahan yang kerap membuat mereka depresi, putus asa, dan tertekan, hampir sepenuhnya berasal dari teman sebaya. Pelecehan seksual, misalnya, terjadi di antara dua pribadi sama jenis. Anak jalanan perempuan berpacaran dengan teman perempuan yang lain, lesbian. Saat hubungan cinta mereka terganggu, risiko depresinya lebih tinggi dari pada masalah yang ditimbulkan di keluarga, maupun pengusiran pamong praja, misalnya.

Ajakan teman melakukan aktivitas minum-minuman keras di malam hari setelah mencari uang seharian di jalanan merupakan satu fenomena yang jarang diketahui ibu asuh, maupun kakak pendamping mereka. Salah satu kakak pendamping menjelaskan: “Biasanya, mereka beraktivitas demikian karena ada masalah internal di antara mereka. Kadang, jika memiliki kesempatan lebih, mereka malah memilih menggunakan obat-obatan untuk menghilangkan stres.” Demikian tutur Kak Nurul saat memberikan penjelasan dalam wawancara.

Risiko-risiko besar yang dihadapi mereka saat dilapangan tidak dapat dihentikan begitu saja. Bahkan keluarga pun tidak mampu melakukannya. Mereka seperti kebal dengan nasehat mereka. Ibu asuh,

kakak-kakak pendamping pun tidak mampu melakukan tugas itu. Saat wawancara dilakukan, penulis mencoba menggali bagaimana cara mereka mampu kembali bangkit dan sadar dengan apa yang terjadi pada mereka. Bagaimana langkah cepat untuk bangkit ke kondisi prima dari keterpurukan seksual, perilaku asosial; seperti minum dan konsumsi obat terlarang.

Dalam wawancara itu penulis menemukan bahwa yang dapat menyembuhkan mereka dari hal-hal negatif di atas adalah “mereka sendiri”. Kak Nurul menjelaskan lebih lanjut bahwa anak jalanan yang memiliki *kepercayaan diri* tinggi dengan yang lain, *tomboi*—untuk perempuan, lebih *realistis* saat mengambil keputusan dari pada menggunakan perasaannya. Selain itu, pengaruh yang tak kalah besarnya untuk membuat mereka kembali sadar menuju situasi yang lebih positif adalah saran dari teman sebaya. Inilah beberapa faktor yang dapat membantu mereka kembali bangkit dari situasi buruk.

Kemampuan anak yang telah mengalami peristiwa buruk dan berhasil melewatinya dengan capaian keberhasilan adalah harapan besar bagi mereka. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan. Tetapi, hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi.¹⁷ Mengetahui bahwa resiliensi merupakan sebuah

¹⁷ Tugade M.M. dan B.L. Fredrickson. “Resilient Individual Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 24, No 2. 2004. hlm. 320-333.

kapasitas yang penting, ada baiknya ini dikembangkan pada anak jalanan yang rentan terhadap masalah fisik, sosial, dan mental. Adapun, bagi anak jalanan yang mampu bertahan hidup (*survive*) dalam lingkungannya, bahkan hingga mampu melakukan inovasi kreatif merupakan anak resilien.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara di tempat yang berbeda. Kegiatan (wawancara)¹⁸ tersebut dilakukan di gubuk Jaringan Komunikasi Jatim (JKJT) Malang, peneliti mendapatkan bagaimana bentuk kondisi negatif, menekan, dan berpotensi risiko tinggi terhadap anak jalanan yang tergabung dalam jaringan itu. Penulis juga mendapati bagaimana mereka segera bangkit dari semua masalah itu. Observasi juga dilakukan pada beberapa anak jalanan yang sering *mangkring* (mangkal) di alun-alun Kota Malang. Data yang diperoleh; (1) anak jalanan menggantungkan hidupnya pada penghasilannya dengan cara mengamen setiap hari, (2) anak jalanan memiliki potensi yang besar mendapat masalah baik dari lingkungan sosialnya maupun lingkungan keluarga, (3) beberapa anak jalanan mengaku disuruh orangtuanya untuk mengemis dan harus memenuhi target Rp 50.000 sehari, (4) hasil dari mengemis,

¹⁸ Wawancara dilakukan dengan Mas Tedja, pengelola gubuk Jaringan Komunikasi Jatim pada pertengahan 2009. Wawancara ini dilakukan berdasarkan kepentingan redaksi majalah *Raison D'etre* yang diterbitkan oleh Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) UIN Malang. Dalam observasi, penulis melihat bagaimana kehidupan mereka amat mandiri. Untuk keperluan makan sehari-hari, mereka memasak bersama-sama. Kebutuhan edukasi juga mereka dapatkan saat terjadi proses pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini adalah Bahasa Inggris.

mengamen, dan *nyepék* sering dicuri oleh anak jalanan lain yang lebih senior dan orangtuanya.¹⁹

Sepekan setelah wawancara tersebut, peneliti kembali terjun ke lapangan dan melakukan kegiatan yang sama kepada subjek yang berbeda. Dari kegiatan tersebut, peneliti memahami bahwa kemampuan anak jalanan untuk kembali bangkit dari keterpurukan masalah, kondisi menekan, dan semua risiko yang menjadi mimpi buruk mereka, adalah kemampuan untuk selalu percaya diri, bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, dan selalu optimis.²⁰

Ketiga kemampuan tersebut merupakan salah satu wujud dari upaya regulasi emosi. Ini bisa dicocokkan dengan definisi Prince-Embury, (2008) dengan menguraikan bahwa regulasi emosi merupakan aktivitas yang mencakup pengaturan afek dan pengaturan emosi. Pengaturan afek didefinisikan sebagai cara-cara yang digunakan individu dalam mengatur pembangkitan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengarahkan kembali, mengontrol, mengevaluasi dan merubah emosi dalam rangka pemfungsian adaptif dalam menghadapi stres (Cicchetti, Ganiban & Barnet, 1991 dalam Prince-Embury, 2008). Sedangkan pengaturan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan alat-alat internal dan

¹⁹ Wawancara dan observasi dilakukan pada tanggal 26 Januari 2010 kepada Hamdani (Ketua Umum Komunitas Anak Jalanan Griya Baca, Malang) dan Irwan (korban pencurian anak jalanan yang lebih senior).

²⁰ Wawancara dilakukan pada sepekan setelah wawancara sebelumnya pada Ivan, Hendro, dan bang Erik di Griya Baca, Malang.

mekanisme coping untuk meregulasi perhatian, perilaku dan emosi diri (dalam Prince-Embury, 2008).²¹

Percaya diri dan optimis merupakan bentuk turunan dari pengaturan afek. Sedangkan perilaku tanggung jawab bisa dipahami sebagai wujud lain dari pengaturan emosi yang melibatkan alat-alat internal dengan menggunakan mekanisme coping. Ini seperti apa yang dipaparkan Hude (2006), bahwa mekanisme coping dipahami sebagai salah satu upaya mengendalikan emosi. Yang dimaksud dengan mekanisme ini (model coping), adalah menanggulangi, menerima, atau menguasai. Segala sesuatu yang terjadi dan bersangkutan dengan diri kita seharusnya dihadapi dan ditanggulangi sesuai dengan kemampuan yang ada.²²

Marliyanti (2009), dalam penelitian *Resiliensi Anak Jalanan yang Bersekolah* mendapatkan hasil bahwa kemampuan resiliensi subjek penelitian terbentuk oleh faktor (1) internal dan (2) eksternal. Faktor internal terdiri dari (a) empati dan peduli pada orang lain, (b) regulasi diri yang baik untuk mengarahkan prestasi, (c) mandiri, (d) memiliki hubungan positif dengan orang lain, (e) percaya diri, (f) kemampuan berkomunikasi, (g) kemampuan kognitif, (h) memiliki harapan dan motivasi hidup, (i) mampu beradaptasi. Sedangkan faktor eksternal adalah; (a) dukungan berprestasi dari orangtua, (b) kasih sayang dan hubungan

²¹ Yulia Solichatun. *Penanganan Kasus Klinis* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Maliki Malang, 2009). hlm. 4. Makalah tidak diterbitkan.

²² M. Darwis Hude, *Op. Cit.*, hlm. 278.

yang akrab dengan keluarga, (c) dukungan pihak lain seperti sekolah maupun pemerhati anak jalanan, (d) serta adanya dorongan untuk mandiri karena keadaan keluarga.²³

Faktor internal yang terjadi pada anak jalanan memiliki kemiripan dengan orang dewasa. Untung (2008), dalam hasil penelitiannya memaparkan data bahwa faktor internal, seperti *self efficacy*, memiliki skor 40% berpengaruh terhadap pertumbuhan resiliensi mahasiswa. Sisanya, regulasi emosi, pengendalian dorongan, optimisme, analisis kausal, empati, dan kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan mendapat skor 60% berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi mahasiswa.²⁴

Penelitian Marliyanti (2009) terhadap anak jalanan yang bersekolah menunjukkan betapa besar pengaruh faktor internal terhadap “daya pegas” anak jalanan kembali dari posisi berisiko tinggi menuju kondisi positif. Demikian dengan penelitian Untung (2008), meskipun subjek penelitian berkategori dewasa, dalam hal ini adalah mahasiswa, faktor internal yang berbeda juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan resiliensi. Dalam penelitian tersebut, Untung tidak mencari perbandingan lebih jauh dengan faktor eksternal. Sebaliknya, dengan metode penelitian kualitatif Marliyanti membeberkan beberapa faktor eksternal yang memiliki nilai pengaruh terhadap perkembangan resiliensi

²³ Marliyanti, *Resiliensi Anak Jalanan yang Bersekolah*. Abstrak-online. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Psikologi).

²⁴ Muhammad Untung Manara, *Op. Cit.*

anak jalanan. Hanya saja, faktor eksternal yang ditemukan memiliki karakter yang sama, yaitu hanya bersifat pendukung, *support*. Seperti, perhatian keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

Regulasi emosi memiliki hubungan yang erat dengan resiliensi. Ini bisa dicermati dari definisi resiliensi sendiri sebagai kapasitas personal untuk menghasilkan perilaku adaptif yang positif ketika menghadapi sebuah permasalahan, penderitaan, maupun kesulitan. Regulasi emosi, mengikuti Reivich dan Shatte (2002) dalam Gross (2007), merupakan kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan.²⁵ Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.

Kebanyakan penelitian melakukan pengukuran terhadap regulasi emosi dalam hubungannya dengan *outcome* positif yang dalam kata lain disebut juga dengan resilien. Hanya terdapat dua perkecualian yang ditemukan Axford yaitu yang pertama dalam penelitian Tugade dan Frederickson (2004) yang menggunakan *the Ego Resiliency Scale* yang dikembangkan oleh Block & Kremen. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa melalui penggunaan emosi-emosi positif untuk mengatasi emosi-

²⁵ James J. Gross. *Hand Book of Emotion Regulation* (New York: The Guilford Press. 2007). hlm. 176.

emosi negatif, regulasi emosi dapat memberikan sumbangan terhadap resilien.²⁶

Uraian di atas memberikan sebuah penguatan bahwa anak jalanan dengan segala fitrah dan latar latar kehidupannya memiliki rangkaian perilaku, baik internal maupun eksternal (regulasi emosi), yang dapat membuat dirinya bertahan (beresiliensi) dari pengalaman hidup yang lebih berat dari anak-anak pada umumnya. Hal ini menggerakkan keinginan peneliti untuk mengangkat masalah tersebut dalam sebuah tugas akhir perkuliahan dengan rumusan judul; *Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang.*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat regulasi emosi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Malang?
2. Bagaimana tingkat resiliensi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Malang?
3. Apakah ada hubungan kemampuan regulasi emosi dengan resiliensi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Malang?

²⁶ Yulia Solichatun, *Op. Cit.*, hlm. 3.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat regulasi emosi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Malang.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan regulasi emosi dengan resiliensi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini, penulis berharap hasil yang akan dipaparkan dapat menyumbang manfaat pada pengembangan keilmuan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penulis memiliki harapan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ide dan gagasan pada diskursus keilmuan psikologi secara umum, lebih khusus lagi dalam subgagasan regulasi emosi dan resiliensi pada wacana psikologi klinis.

Secara praksis, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai sebuah masukan ilmiah kepada anak jalanan. Adapun, transformasi pemahaman dilakukan dengan melakukan pembinaan bersama para pembina anak jalanan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Studi resiliensi tidak bisa dilepaspisahkan dengan fenomena perilaku manusia yang terus berkembang dalam hidupnya. Sebab, dalam proses perjalanan hidupnya, manusia selalu berhadapan dengan situasi yang tidak seragam. Pada saat tertentu, misalnya, mereka bisa menikmati kondisi yang mendukung mereka terhadap rasa nyaman tanpa motivasi dan upaya yang cukup besar. Namun, di waktu yang berbeda, mereka juga berpotensi untuk mengambil sikap yang berbeda untuk melakukan negosiasi dengan situasi yang membuat mental mereka tersudut. Dalam tesis teori perkembangan Erikson, hal ini dikenal dengan situasi krisis yang memberikan tekanan pada sebuah kehidupan manusia.

Tokoh psikologi perkembangan itu membeberkan tesisnya bahwa setiap perkembangan dalam kehidupan manusia memiliki karakter destintif, khas. Atau, kita dapat memahaminya sebagai sebuah tugas perkembangan yang khas dan menghadapkan manusia pada situasi krisis yang harus dihadapinya.²⁷ Pada situasi tersebut, manusia bisa memilih serta menentukan langkah; apakah dia berkemampuan untuk menghadapi situasi tersebut dengan mental “pemenang” atau sebaliknya, berlarut dan merayakan kondisi yang akan merangsang perasaan tidak nyaman bagi dirinya. Narasi kehidupan yang dilukis manusia memberikan petunjuk

²⁷ J.W. Santrock, *Live-Span Development* (Jakarta: Erlangga. 1995). hlm. 40

bahwa ada individu yang mampu bertahan, pulih, dan lolos dengan efektif terhadap situasi negatif. Dalam hal ini, mereka cukup adaptif dalam menghadapi setiap masalah yang datang pada dirinya tanpa waktu dan tempat yang tidak terprediksi. Sebaliknya, seperti halnya sekata antonim dalam bahasa, ada kalanya individu yang gagal karena tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan tersebut. Akibatnya, mereka mengalami depresi ringan hingga hal-hal negatif yang akut. Seperti bunuh diri, misalnya.

Sebagaimana yang peneliti tulis di atas, jika ada seorang individu yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan pola perilaku yang adaptif, atau mampu keluar dari masalah yang menghampirinya, studi psikologi menyebutnya sebagai individu yang resilien. Ilustrasi ini menukil pernyataan Grotberg yang menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup.²⁸ Sedangkan dalam sebuah riwayat penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Ong, Tugade dan Frederic(k)son, kita dapat menjemput terjemahan resiliensi sebagai sebuah kemampuan untuk segar kembali (*to bounce back*) dari pengalaman yang emosi negatif dan kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap permintaan-permintaan yang terus berubah dari pengalaman-pengalaman stres.²⁹ Tesis

²⁸ Grotberg, *Tapping Tour Inner Strength; How to Find the Reselience to Deal with Anything* (Oakland: New Harbinger Publications Inc. 1999) dalam Iwan Nuryana Kurniawan dan Vita Kurniawati, "Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja". *Psikoislamika*. Vol. 4/No. 1/Januari 2007. hlm. 41.

²⁹ Lihat Yulia Solichatun, "Studi Analisis Afek Positif dan Resilensi". *Psikoislamika*. Vol. 4/No. 1/Januari 2007. hlm. 56.

ini memiliki kesamaan dengan apa yang dikaji oleh Echol dan Shadily yang mendedah pengertian resiliensi dari sudut yang berada di luar kajian psikologi.

Merriam-Webster Dictionary (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai “sebuah kemampuan untuk memulihkan dari mengatur dengan mudah pada perubahan dan kemalangan” (hlm. 596), dan kamus lengkap *American Heritage* edisi online (2005) mendefinisikan resiliensi sebagai “kemampuan untuk memulihkan secara cepat dari pesakitan, depresi, perubahan, atau kemalangan; pulih kembali; seperti sifat sebuah materi yang bisa kembali pada bentuk atau posisi aslinya setelah dibengkokkan, diregangkan, atau ditekan; elastisitas.”³⁰

Dalam wacana linguistik, secara sederhana kita bisa memahami resiliensi dari kamus Bahasa Inggris. Echol dan Shadily (1976), misalnya, memiliki definisi bahasa dan menyebut resiliensi, dalam Bahasa Inggris, sebagai kata *resilience* yang kemudian dapat dicerna sebagai daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan.³¹ Pengertian Echol dan Shadily ini juga memiliki kemiripan dengan penjelasan Lazarus yang menganalogikan resiliensi seperti sebuah sifat kelenturan pada logam.³² Misalnya, besi cetak yang banyak mengandung karbon sangat keras tetapi juga memiliki bekal dan sifat getas, mudah patah; tidak resilien. Berkebalikan dengan

³⁰ Marie Earvolino-Ramirez. *Resilience: A Concept Analysis* (Texas: University of Texas. 2007). hlm. 74.

³¹ JM. Echols dan H Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia. 1976). hlm. 480.

³² Tugade dan BL. Fredrickson, “Resilient Individual Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences”. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 24, No. 2. hlm. 320-333.

itu, besi tempa yang memiliki kadar karbon yang sedikit memiliki karakteristik yang lunak, mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan; resilien.

Senada dengan penjelasan di atas, Deswita (2006), menulis dalam bukunya bahwa daya lentur (*resilience*) merupakan kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan merubah kondisi yang menyeseengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.³³ Perumapaan tersebut dapat disublimasikan untuk membedakan individu yang memiliki daya tahan, dan sebaliknya, saat dihadapkan pada situasi yang menekan dan pengalaman negatif.

Sejatinya, definisi dan pengertian resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block dengan istilah *ego-resilience*. Block mencoba mengenalkan pengertian resiliensi kepada sivitas akademik dengan bahasa yang sederhana bahwa resiliensi merupakan kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal.³⁴ Dari pengertian ini kita Block, secara lugas memahami *ego-resilience* sebagai;

*“A personality resource that allows individual to modify their characteristic level and habitual mode of expression of ego-control as the most adaptively encounter, function in and shape their immediate and long term environmental context.”*³⁵

³³ Deswita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosda Kaya. 2006). hlm. 228.

³⁴ Block dalam EC. Klohnen, “Conceptual Analysis and Measurement of the Construct of Ego Resilience”. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume. 70, No. 5. hlm. 1067-1079. Referensi sekunder ini dinukil dari Silvia Chandra. <http://rumahbelajarpsikologi.com>, diakses pada 2 November 2009 pukul 05: 14 WIB.

³⁵ *Op.Cit.*

Dari penjabaran yang diuraikan Block di atas, dapat dimengerti bahwa resiliensi merupakan satu sumber kepribadian yang berfungsi membentuk konteks lingkungan, dalam jangka waktu yang pendek maupun sebaliknya, jangka waktu yang tidak pendek. Kita akan lebih memahami hal tersebut dalam sebuah asumsi bahwa sumber daya tersebut memberikan peluang kepada individu untuk memodifikasi tingkat karakter dan cara mengekspresikan pengendalian ego yang biasa mereka lakukan.

Dalam catatan sejarah, resiliensi mengalami pemuaian makna. Ini diawali dari sebuah riset ilmiah tentang sebuah kondisi anak-anak yang berfungsi secara baik kendati mereka hidup di bawah tekanan kehidupan yang buruk. Dalam penelitian ini, resiliensi digunakan sebagai *descriptive labels* pada kondisi anak-anak yang “bertahan” dalam kondisi lingkungan yang buruk tersebut oleh peneliti, Rutters dan Garnezy.³⁶ Mereka berdua melakukan penelitian tentang anak-anak yang mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan.

Pengertian resiliensi juga dapat dipahami dari hubungan dua variabel yang tidak dapat dilepaspisahkan, yaitu manusia dan lingkungan. Ini dapat dipahami dari posisi manusia sebagai subjek yang berdialektika, melakukan negoisasi, dan menyerahkan diri sepenuhnya terhadap objek, lingkungan. Dari kedua variabel ini kita dapat melirik keberadaan resilensi. Seperti Banaag (2002), yang menyatakan bahwa resiliensi tidak

³⁶ *Ibid.*

lain merupakan suatu proses keberlangsungan interaksi antara faktor individual (manusia) dengan faktor lingkungan.³⁷ Faktor individual mengemban tugas menahan perusakan diri sendiri dan beraksi untuk melakukan konstruksi diri secara positif. Sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu melunakkan kesulitan hidupnya.

Resiliensi tidak serta-merta hinggap pada keberadaan dan kehidupan tiap individu. Kemampuan tersebut tidak dapat diamati ketika individu sedang menikmati situasi yang damai, aman, tidak menekan, dan menguntungkan. Oleh karena itu, resiliensi mengalami kesulitan untuk dipahami jika tidak didukung oleh selebar narasi kebermasalahan manusia yang selalu terjadi dalam kehidupannya. Masten dan Coatswert melakukan pengamatan mendalam tentang hal itu. Pada salah satu pengamatannya tentang resiliensi, mereka menyebutkan setidaknya upaya untuk mengidentifikasi resiliensi diperlukan dua syarat, yaitu adanya ancaman yang signifikan pada individu (ancaman berupa status *high risk* atau ditimpa kemalangan dan trauma akut maupun kronis) dan kualitas adaptasi atau perkembangan individu tergolong baik (individu berperilaku dalam *component manner*).³⁸ Dari kedua syarat pendukung inilah kita dapat dengan mudah mengenali resiliensi.

³⁷ C.G. Banaag, "Resiliency, Street Children, and Substance Abuse Prevention". *Prevention Preventif*. Volume 3. November 2002.

³⁸ NJ Davis, *Resilience and School Violence Prevention; Research-Based Program* (National Mental Health Information) dalam Silvia Chandra. Dalam Muhammad Untung Manara. *Pengaruh Self Efficacy terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang. 2008). Skripsi tidak diterbitkan.

Lebih jauh mendefinisikan resiliensi, individu yang memiliki kecakapan untuk beradaptasi secara positif dilatarbelakangi dari beberapa aspek yang mendukung. Sebagaimana Rutter (dalam Xionan & Zhang, 2007: 20), ada 5 faktor yang membentuk resiliensi individu, yaitu; (1), *personal competence, high standar, dan tenacity*; (2), *trust in one's instinct, tolerance af negative affect, dan strengthening effects of stress*; (3), *positive acceptance of change and secure relationships with other*; (4), *control*; (5), *spiritual influences*.³⁹ Kelima faktor ini dapat membantu individu meningkatkan tingkat resiliensinya.

Dari beberapa uraian di atas tentang definisi resiliensi, penelitian ini menggunakan rumusan Block yang mengenalkan resiliensi sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes. Kemampuan ini, resiliensi, terbentuk dari faktor internal individu maupun eksternal (lingkungan).

2. Studi Resiliensi

Studi resiliensi telah meningkat dengan cara yang inovatif di antara berbagai macam populasi. Definisi ini telah diterima oleh masyarakat walaupun berkembang dalam literatur anak-anak dan remaja. Analisis konsep ini dapat menyediakan definisi resiliensi fundamental yang diambil dari perubahan istilah, tapi mendapat dukungan penuh dari penggunaan

³⁹ Xianonan Yu & Jianxin Zhang. *Factor Analysis and Psychometric Evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISK) with Chinese People* (Beijing: Institute of Psychology, Chinese Academy of Sciences, Beijing, People's Republic of China. 2007). hlm. 20.

yang sesuai dengan perkembangan waktu. Para peneliti resiliensi bisa menggunakan definisi ini ketika menelaah kemungkinan intervensi dasar resiliensi.⁴⁰

Manara (2008) menguraikan bahwa studi resiliensi berawal dari perubahan paradigma dari kalangan ahli behavioral yang sering mengkaji dampak faktor berisiko (*risk factor*) baik psikologis maupun biologis pada perkembangan anak dengan cara merekonstruksi latar belakang sejarah dari individu-individu yang mengalami perkembangan yang negatif, seperti kegagalan di sekolah, sering terlibat kriminal, atau menderita permasalahan kesehatan mental. Pendekatan retrospektif ini melahirkan kesan bahwa perkembangan yang negatif tidak bisa terhindarkan pada seorang anak yang mengalami kondisi trauma, kemiskinan, ketidakharmonisan keluarga atau peristiwa-peristiwa yang berisiko lainnya.⁴¹

Studi resiliensi ini diawali oleh Emmy Werner dengan studi longitudinalnya pada tahun 1955 pada 700 anak yang baru lahir hingga usia 5 tahun di Hawaii Islan of Kuai, Westernmost USA. Mereka hidup pada lingkungan yang memiliki faktor resiko yang tinggi. Hasilnya, sepertiga dari partisipan yang berada pada kelompok berisiko ini dapat mengelola diri dan mampu menghadapi faktor yang memunculkan resiko

⁴⁰ Marie Earvolino-Ramirez, RN, MSN. *Resilience: A Concept Analysis*. *Op.Cit.*, hlm. 1.

⁴¹ Werner, Emmy, E. *Resilience Research: Past, Present, and Future*. Dalam Peters dkk., *Resilience in Children, Families and Community: Linking Context to Practice and Policy*. Plenum Publisher, New York, hlm. 3.

dan disebut sebagai kelompok yang resilien.⁴² Werner mencatat bahwa individu yang dapat dengan sukses beradaptasi pada masa dewasanya pada konteks keadaan yang menekan mempunyai sumber dan karakteristik di mana dapat menyokong dan melindungi mereka dari *significant adversity*. Karakteristik individu yang resilien ini disebut dengan *protective factor*.⁴³

Lebih jauh tentang penelitian Werner, individu yang dapat dengan sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan menyandarkan sumber supportnya pada keluarga dan komunitas. Hal ini meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka, menurunkan efek stres dan membuka kesempatan baru bagi mereka. Selain itu ia juga menemukan anak yang memiliki kemandirian yang tinggi dan kematangan sosial pada umur dua tahun memperlihatkan lebih sedikit *stressful live event* pada umur 10 tahun. Individu yang mempunyai kompetensi skolastik yang tinggi pada umur sepuluh tahun juga memperlihatkan lebih sedikit peristiwa stress hidup pada masa remajanya.⁴⁴

Dari hasil penelitian awal resiliensi di atas, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa studi ini memiliki fokus pada faktor-faktor beresiko yang menyebabkan penyesuaian yang negatif seperti penyakit mental, kekerasan dari orang tua, kemiskinan dan pola asuh yang salah dari orang tua. Penelitian awal ini menemukan bahwa banyak individu meskipun berada pada kondisi yang beresiko tetap bisa beradaptasi dan

⁴² Werner, Emmy, E. (2005). *Resilience Research: Past, Present, and Future*. *Op.Cit.*, hlm. 5. Dalam Muhammad Untung Manara. *Op.Cit.*, hlm. 50.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 6-7.

berkembang secara positif. Studi berikutnya pada studi resiliensi lebih mengkaji kualitas individu yang mampu beradaptasi terhadap kondisi yang beresiko tersebut.⁴⁵

3. *Protective and Risk Factor*

Robert (2007) menguraikan bahwa studi resiliensi tidak terlepas dari pembahasan tentang *protective factor* (faktor penyeimbang atau pelindung) dan *risk factor* (faktor beresiko). Roberts menyatakan bahwa resiliensi merupakan istilah yang muncul dari riset tentang *protective factor* dan *risk factor*.⁴⁶

Risk factor merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentanan terhadap distress. Konsep *risk* dalam penelitian resiliensi untuk menyebutkan kemungkinan terdapatnya *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri) dikarenakan kondisi-kondisi yang menekan seperti: anak yang tumbuh pada keluarga yang mempunyai status ekonomi rendah, tumbuh di daerah yang terdapat kekerasan, dan pengalaman trauma. Faktor resiko ini dapat berasal dari faktor genetik seperti penyakit sejak lahir, faktor psikologis, lingkungan dan sosioekonomi yang mempengaruhi kemungkinan terdapatnya kerentanan terhadap stres. Faktor-faktor ini mempengaruhi individu baik secara afektif maupun kognitif.⁴⁷

⁴⁵ *Op.Cit.*, hlm. 61-63.

⁴⁶ Roberts, K., A. (2007). *Self-Efficacy, Self-Concept, and Social Competence as Resources Supporting Resilience and Psychological Well-Being in Young Adults Reared within The Military Community*. Dissertation, Fielding Graduate University, hlm. 18.

⁴⁷ Schoon, I. (2006). *Risk and Resilience: Adaptation in Changing Times*. Cambridge University Press, New York, hlm. 8.

Protective factor (faktor pelindung) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut faktor penyeimbang atau melindungi dari *risk factor* (faktor yang memunculkan resiko) pada individu yang resilien.⁴⁸ Sebagaimana yang dinyatakan Werner (2005) bahwa banyak hal yang dapat menjadi *protective factor* bagi seseorang yang resilien ketika berhadapan dengan kondisi yang menekan⁴⁹. Dalam penelitiannya Werner menemukan kualitas-kualitas individu yang dapat menjadi *protective factor* yang memungkinkan seseorang dapat mengatasi tekanan dalam kehidupan mereka yaitu antara lain kesehatan, sikap yang tenang (*easygoing*), kontrol emosi, kompetensi intelektual, *internal locus of control*, konsep diri yang positif, kemampuan perencanaan, dan kualitas keimanan⁵⁰.

Dalam reviewnya Masten, Best, dan Garmezy (dalam Axford) mengidentifikasi sejumlah faktor yang berhubungan dengan tingkat resiliensi seseorang antara lain kemampuan bergaul dengan orang lain, pola asuh dan perhatian dari orang tua, hubungan yang dekat dengan seseorang yang dapat dijadikan sandaran, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan efikasi diri⁵¹.

⁴⁸ Riley, J., R., & Masten, A. S. (2005). *Resilience in Context*. Dalam Peters dkk., *Resilience in Children, Families and Community: Linking Context to Practice and Policy*. Plenum Publisher, New York, hlm. 16.

⁴⁹ Werner, Emmy, E. (2005). *Resilience Research: Past, Present, and Future*. *Op.Cit.*, hlm. 5.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Axford, K., M. (2007). *Attachment, Affect Regulation, and Resilience in Undergraduate Students*. Dissertation, Walden University, hlm. 63.

Protective factor dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu *internal protective factor* dan *external protective factor*. *Internal protective factor* merupakan *protective factor* yang bersumber dari individu seperti harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, dan optimisme. Sedangkan *external protective factor* merupakan *protective factor* yang bersumber dari luar individu seperti suport dari kelurga dan lingkungan⁵².

Risk factor dan *protective factor* berhubungan dan saling berpengaruh secara interaktif. *Protective factor*, khususnya, menjadi penting ketika individu menghadapi faktor beresiko⁵³.

4. Level resiliensi

Coulson (2006), menjelaskan bahwa level resiliensi merupakan periode atau tahapan sebagai hasil ketika seseorang menghadapi sebuah ancaman atau kondisi yang menekan. Terkait dengan masalah ini O'Leary dan Ickovics (dalam Coulson) menyebutkan empat level yang dapat terjadi ketika seseorang mengalami situasi yang cukup menekan (*significant adversity*) yaitu *succumbing*, *survival*, *recovery*, dan *thriving*.⁵⁴

⁵² McCubbin, L. (2001). *Chalange to The Definition of Resilience*. Paper presented at The Annual Meeting of The American Psychological Association in San Francisco, 24-28 Agustus 2001, hlm. 9.

⁵³ Roberts, K., A. (2007). *Self-Efficacy, Self-Concept, and Social Competence as Resources Supporting Resilience and Psychological Well-Being in Young Adults Reared within The Military Community*. *Op.Cit.*, hlm. 19.

⁵⁴ Coulson, R. (2006). *Resilience and Self-Talk in University Students*. Thesis University of Calgary, hlm. 5. Dalam M. Untung Manara. *Op. Cit.*

a. ***Succumbing* (mengalah);**

Succumbing merupakan istilah untuk menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah (*succumbs*) atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Penampakan (*outcomes*) dari individu yang berada pada kondisi ini berpotensi mengalami depresi, narkoba sebagai pelarian, dan pada tataran ekstrim bisa menyebabkan individu bunuh diri.

b. ***Survival* (bertahan);**

Pada level ini individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan sangat melemahkan mereka yang membuat mereka gagal untuk kembali berfungsi secara wajar (*recovery*), dan berkurang pada beberapa aspek. Individu pada kondisi ini bisa mengalami perasaan, perilaku dan kognitif yang negatif yang berkepanjangan seperti menarik diri dalam hubungan sosial, berkurangnya kepuasan kerja, dan depresi.

c. **Recovery (pemulihan);**

Merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisahkan efek dari perasaan yang negatif. Dengan demikian individu dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, mereka menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

d. **Thriving (berkembang dengan pesat);**

Pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan menantang hidup mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini dapat termanifestasi pada perilaku, emosi dan kognitif seperti *sense of purpose of in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan hubungan sosial yang positif.⁵⁵

⁵⁵ *Op.Cit.*, hlm. 5-6

5. Resiliensi dalam Islam

Seperti yang sudah penulis bahas di atas bahwasanya resiliensi menguji kekuatan individu dalam menghadapi masalah-masalah yang mereka hadapi. Bagaimana mereka mampu melewati kondisi yang tidak diharapkan dengan baik, atau sebaliknya. Dalam kajian Islam, ini merupakan sebuah ujian keimanan. Ujian kemanusiaan ini bisa menjelma dalam berbagai situasi kehidupan; kematian, bencana alam, hutang, kelaparan, dan beberapa hal kecil lainnya. Allah swt berfirman dalam surat al-Baqarah 155-157;

Artinya: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun” Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Ayat di atas sudah jelas sekali menguraikan bagaimana beberapa cobaan kemanusiaan yang diberikan Allah swt merupakan sebuah ujian kesabaran. Dalam wacana resiliensi, beberapa cobaan tersebut lebih dikenal dengan istilah faktor berisiko (*risk factor*).

Sebagaimana Rutter (dalam Xionan & Zhang, 2007: 20), ada 5 faktor yang membentuk resiliensi individu, yaitu; (1), *personal*

*competence, high standar, dan tenacity; (2), trust in one's instinct, tolerance of negative affect, dan strengthening effects of stress; (3), positive acceptance of change and secure relationships with other; (4), control; (5), spiritual influences.*⁵⁶ Kelima faktor ini dapat membantu individu meningkatkan tingkat resiliensinya.

Personal competence bisa dipahami sebagai sebuah karakter yang disesaki oleh semangat berkompetisi, memiliki tujuan, dan ulet atau tidak gampang putus asa. Spirit untuk berkompetisi dalam Islam diterjemahkan sebagai upaya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Allah swt, dalam surat al-Baqarah ayat 148 menyuruh manusia untuk selalu berlomba dalam melakukan kebaikan.

Artinya: “. . . Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Sedangkan faktor resiliensi yang lain, seperti lebih kuat (sabar) terhadap potensi stres yang ada, penerimaan positif terhadap perubahan yang ada dan kontrol diri yang bagus dapat dicermati ketika seorang individu sedang mengalami cobaan.

Demikian, cobaan yang diberikan kepada manusia tidak hanya sesuatu yang bersifat negatif saja. Tetapi, nikmat yang diberikan Allah swt kepada manusia juga merupakan sebuah cobaan, hanya saja tidak

⁵⁶ Xianonan Yu & Jianxin Zhang. *Op.Cit.*, hlm. 20.

kebanyakan manusia yang mengetahui tentang hal ini. Sebagaimana diajarkan dalam surat al-Zuumar ayat 49;

Artinya: “Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: ‘Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku’. sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.”

Dari ayat di atas kita bisa mengetahui bagaimana pentingnya sikap resilien yang dapat ditransformasikan ke dalam sikap sabar. Dalam Islam, sabar bukanlah indikator kekalahan atau kepasrahan belaka. Tapi Islam mengajarkan dalam kitab sucinya bahwa sabar merupakan sebuah keputusan yang logis untuk memperkuat keteguhan hati untuk merubah keadaan. Misalnya, dari situasi menekan menjadi situasi yang menyenangkan, dari kufur menjadi iman, dari kemelaratan menjadi kesejahteraan. Hal ini sudah jelas sekali dalam surat al-Ra’d ayat 11 dan surat al-Huud ayat 11;

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Artinya: “Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.”

B. Regulasi emosi

1. Pengertian dan Ruang Lingkup

Regulasi emosi merupakan salah satu konstruk psikologi yang sedang banyak dibicarakan di kalangan para ahli psikologi. Sebagaimana Mullin dan Hinshaw (2007) menjelaskan bahwa konstruk ini (regulasi emosi) telah banyak diperhatikan secara khusus pada beberapa tahun terakhir.⁵⁷ Ini merupakan sebuah kemajuan positif dari perkembangan wacana psikologi klinis. Adapun, beberapa ahli psikologi yang tertarik pada wacana regulasi emosi adalah mereka yang memiliki derajat fokus perhatian dengan skala yang lebih besar pada bidang psikologi perkembangan anak.⁵⁸

Meskipun menurut Mullin dan Hinshaw (2007) regulasi emosi baru banyak dibicarakan oleh para ahli psikologi pada beberapa tahun belakangan ini beberapa pakar mencoba mengajukan definisi yang berbeda tentang pengertian regulasi emosi. Mullin dan Hinshaw sendiri mengajukan terjemahan regulasi emosi sebagai sebuah kemampuan individu untuk memodulasi reaktivitas emosi terhadap stimulus melalui sejumlah proses kognitif dan perilaku.⁵⁹ Reaktivitas dalam konteks emosi yang dimaksud mengacu pada perbedaan-perbedaan responsivitas emosional yang mendasar terhadap stimulus yang terbangkitkan.

⁵⁷ Benjamin C. Mullin dan Stephen P. Hinshaw. *Emotion Regulation and Externalizing Disorder in Children and Adolescents* dalam *Hand Book of Emotion Regulation* (New York: The Guilford Press. 2007). hlm. 523.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

Definisi yang diajukan Mullin dan Hinshaw tersebut berpijak pada model Rothbart yang memiliki komponen regulasi emosi yang disebut dengan *effortful control*; yaitu kemampuan untuk mencegah sebuah respon yang dominan untuk membentuk sebuah respon yang subdominan. Sebagai konsekuensinya, *effortful control* digunakan untuk mengurangi reaktivitas emosional. Kontrol ini diperoleh melalui pengaturan sumber-sumber perhatian secara *volunteer* termasuk kapasitas untuk memfokuskan atau mengalihkan perhatian antara stimulus dan untuk mencegah respon-respon perilaku. Di samping *effortfull control*, terdapat juga kemungkinan munculnya bentuk tambahan tetapi melalui *involunter* yang disebut sebagai bentuk *reactive control*.⁶⁰ Respon-respon otomatis terhadap stimulus emosional termasuk melakukan reorientasi atensi atau distraksi dapat terjadi dengan kesadaran penuh dan tersedia sebagai cara untuk memodulasi pengalaman emosi individu serta membantu mencegah respon perilaku yang berhubungan dengan emosi.⁶¹

Dalam tahun yang sama, Gross dan Thompson (2007) mengkonsepkan regulasi emosi sebagai serangkaian proses baik yang bersifat otomatis atau terkontrol, yang terjadi sebelum atau sesudah aktivasi emosi dan tersedia untuk meningkatkan kekuatan, menjaga atau

⁶⁰ Lihat juga Lynette J. Adams. *A Confirmatory Factor Analysis of the Difficulties in Emotion Regulation Scale* (Carbondale: Departemen of Psychology in the Graduate School Southern Illinois University Carbondale. 2009). hlm. 18.

⁶¹ Yulia Solichatun. *Penanganan Kasus Klinis* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Maliki Malang. 2009). hlm. 1. Makalah tidak diterbitkan.

mengurangi intensitasnya.⁶² Meskipun demikian bagi mereka berdua, lebih penting untuk memahami terlebih dahulu apa yang sebenarnya akan diregulasi karena kata *emotion regulation* merupakan kata yang ambigu, yang mungkin saja dipahami sebagai bagaimana emosi mengatur hal yang lain seperti perilaku, pikiran-pikiran dan fisiologi sehingga lebih mengarah pada *regulation by emotion*, atau bagaimana emosi itu sendiri mengatur emosi yakni *regulation of emotions*. Namun jika fungsi emosi primer adalah untuk mengkoordinasi sistem-sistem respon maka hal pertama dalam regulasi emosi adalah berkaitan dengan emosi. Terkait dengan hal itu, Gross lebih cenderung pada *regulation of emotions* yang berhubungan dengan serangkaian proses yang bersifat heterogen, di mana emosi itu sendiri juga diregulasi. Proses regulasi emosi dapat bersifat otomatis maupun terkontrol, sadar maupun asadar.⁶³

Emosi memiliki beberapa sifat utama. Emosi sering diasumsikan dengan sebuah perilaku sadar maupun asadar yang terjadi saat itu, dan hanya saat itu, seseorang benar-benar mulai merespon situasi secara fisiologis. Tetapi, lebih dari seratus tahun silam, William James, pendiri psikologi Amerika, dan Carl Lange, psikolog Denmark, secara terpisah memperkenalkan gagasan bahwa kita memiliki emosi itu secara terbalik; pertama-tama, menurut keduanya, kita memiliki respons-respons fisiologis terhadap sebuah situasi, dan hanya saat itulah kita menggunakan respons-

⁶² Dana S. Dunn dan Clint Brody. *Emotion Regulation: Diverse Perspectives and Directions for Research; Hand Book of Emotion Regulation* (New York: Guilford, 2007). hlm. 531. Dalam M. Untung Manara. *Op.Cit.*

⁶³ Yulia Solichatun. *Penanganan Kasus Klinis. Op.Cit.*, hlm 5.

respons itu untuk memformulasikan sebuah pengalaman emosi. Ini disebut teori James-Lange.⁶⁴

Memang, tidak sedikit para ahli psikologi yang mengajukan terjemahan tentang emosi. Seperti apa yang dijelaskan oleh Richard S. Lazarus (1991), seorang profesor dari Universitas California yang banyak makan garam dalam penelitian emosi, menjelaskan;

*Differently described and explained by different psychologists, but all agree that it is a complex state of the organism, involving bodily changes of a widespread character—in breathing, pulse, gland secretion, etc.—and, on the mental side, a state of excitement or perturbation, marked by strong feeling, and usually an impulse towards a definite form of behaviour. If the emotion is intense there is some disturbance of the intellectual function, a measure of dissociation, and a tendency towards action of an ungraded or protopathic character. Beyond this description anything else would mean an entrance into the controversial field.*⁶⁵

Sebagaimana disebutkan di atas, ada beberapa sifat utama emosi; pertama adalah bahwa emosi muncul ketika individu menjumpai situasi dan melihatnya sebagai hal yang relevan untuk tujuannya. Tujuan-tujuan yang bersifat mendukung penilaian tersebut dapat saja sesuatu yang berjangka panjang atau berdurasi jangka pendek. Tujuan dapat saja bersifat sentral bagi diri kita, namun bisa juga bersifat perifer. Tujuan dapat juga bersifat sadar namun sangat tidak sederhana, atau sebaliknya tidak disadari dan sangat sederhana.⁶⁶

⁶⁴ George Boree. *General Psikologi; Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, dan Perilaku* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008). hlm. 122-123.

⁶⁵ Richard S Lazarus. *Emotion and Adaption* (Oxford: Oxford University Press. 1991). hlm. 37.

⁶⁶ Yulia Solichatun. *Penanganan Kasus Klinis. Op.Cit.*, hlm. 1.

Sifat kedua emosi adalah bahwa emosi itu memiliki banyak sisi, yang melibatkan perubahan-perubahan dalam wilayah-wilayah pengalaman subjektif, perilaku serta fisiologi sentral dan perifer. Aspek subjektif emosi adalah apa yang diistilahkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penggunaan istilah “emosi” dan “perasaan” (“*emotion*” and “*feeling*”), yang sering digunakan secara bergantian. Namun emosi tidak hanya membuat manusia merasakan sesuatu, emosi juga membuat individu merasa seperti *melakukan* sesuatu. Impuls-impuls ini bertindak dalam cara tertentu yang berhubungan dengan perubahan-perubahan otonomik dan neuroendokrin, yang keduanya mengantisipasi respon-respon perilaku yang berhubungan.⁶⁷

Sifat ketiga adalah perubahan-perubahan multisistem yang tidak selalu penting. Emosi-emosi memiliki kualitas penting yang diistilahkan oleh Frijda sebagai *precedence control* yang berarti bahwa emosi ini dapat menginterupsi apa yang dilakukan individu dan menekan kesadaran individu.⁶⁸ Tiga sifat penting emosi menyumbangkan apa yang disebut sebagai “*modal model of emotion*” yaitu transaksi orang dengan situasi yang menekan atensi, memiliki makna tertentu bagi individu dan memunculkan sebuah respon multisistem terhadap transaksi personal pada situasi yang masih berlangsung. Situasi-situasi yang relevan secara

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Dianne M. Tice, Roy F. Baumeister, and Liqing Zhang. *The Role of Emotion in Self-Regulation: Differing Roles of Positive and Negative Emotion* (tt. Case Western Reserve University. tt). hlm. 215. Dalam pierre Philippot dan Robert S. Feldman. *The Redulation of Emotion* (New Jersey: London. 2004).

psikologis dapat bersifat internal dan berdasarkan representasi mental (Gross, 2007).⁶⁹

Penggambaran yang berbeda dinyatakan oleh Cichetti, dkk dengan menggunakan definisi Prince-Embury, (2008) yaitu bahwa regulasi emosi merupakan aktivitas yang mencakup pengaturan afek dan pengaturan emosi. Pengaturan afek didefinisikan sebagai cara-cara yang digunakan individu dalam mengatur pembangkitan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengarahkan kembali, mengontrol, mengevaluasi dan merubah emosi dalam rangka pemfungsian adaptif dalam menghadapi stres (Cicchetti, Ganiban & Barnet, 1991 dalam Prince-Embury, 2008). Sedangkan pengaturan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan alat-alat internal dan mekanisme coping⁷⁰ untuk meregulasi perhatian, perilaku dan emosi diri (dalam Prince-Embury, 2008).

Kendati beberapa tokoh memiliki definisi dan penjabaran yang berbeda terhadap konstruk regulasi emosi, namun mereka masih terlihat konsisten untuk menggambarkan adanya dua aspek yang menjadi fokus dalam aktivitas regulasi emosi; yaitu adanya proses otomatis dan proses terkontrol. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sherman, dkk (*dalam Compas, 2000*), proses otomatis terjadi tanpa perhatian, sering berada di luar kesadaran, relatif lebih sedikit membutuhkan sumber-sumber kognisi,

⁶⁹ Yulia Solichatun. *Penanganan Kasus Klinis. Op.Cit.*

⁷⁰ Hude menjelaskan bahwa mekanisme coping merupakan salah satu upaya mengendalikan emosi. Yang dimaksud dengan mekanisme ini (model coping), adalah menanggulangi, menerima, atau menguasai. Segala sesuatu yang terjadi dan bersangkutan dengan diri kita seharusnya dihadapi dan ditanggulangi sesuai dengan kemampuan yang ada. Lihat M. Darwis Hude, *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga. 2006). hlm. 278.

dan seringkali sulit dihentikan ketika sudah dimulai. Proses yang terkontrol di sisi lain membutuhkan lebih banyak perhatian, lebih banyak membutuhkan sumber-sumber kognisi, secara *volunteer* dapat diinterupsi atau dihentikan serta secara khusus berada dalam kesadaran. Respon yang terkontrol terhadap stress, demikian juga dalam regulasi emosi dikendalikan oleh fungsi kognitif tingkat tinggi, yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep coping,⁷¹ sedangkan yang otomatis berhubungan dengan konsep reaktivitas terhadap stres (Connor-Smith dalam Compas, 2000).

Pada penelitian ini, definisi regulasi emosi yang digunakan adalah pengertian yang diberikan Prince-Embury, yaitu; regulasi emosi merupakan serangkaian proses baik yang bersifat otomatis atau *volunteer* (terkontrol), yang terjadi sebelum atau sesudah aktivasi emosi dan tersedia untuk meningkatkan kekuatan, menjaga atau mengurangi intensitasnya. Dari beberapa penjabaran tersebut, peneliti memfokuskan pada variabel ini berdasarkan aspek-aspek; *sensitivity*, *recovery*, dan *impairment* yang dikembangkan Prince-Embury dalam skala *The Emotional Reactivity*.

2. Studi Regulasi Emosi

Beberapa peneliti menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan faktor protektif bagi resilien (Axford, 2007; Mowder, 2008; Masten, 2001; Thompson, 2004). Namun dalam hasil review Axford (2007) terhadap

⁷¹ Kartono (1987), menjelaskan perilaku *coping* sebagai perilaku yang digunakan untuk mengurangi kegugupan akibat kekecewaan terhadap konflik motivasional. Kartono, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pioner Jaya. 1987). hlm. 488.

penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tema resilien dan regulasi emosi/afek/coping dinyatakan bahwa penelitian yang langsung menggunakan pengukuran terhadap resilien tidak ditemukan. Kebanyakan penelitian tersebut melakukan pengukuran terhadap regulasi emosi dalam hubungannya dengan *outcome* positif yang dalam kata lain disebut juga dengan resilien. Hanya terdapat dua perkecualian yang ditemukan Axford yaitu yang pertama dalam penelitian Tugade dan Frederickson (2004) yang menggunakan *The Ego Resiliency Scale* yang dikembangkan oleh Block & Kremen. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa melalui penggunaan emosi-emosi positif untuk mengatasi emosi-emosi negatif, regulasi emosi dapat memberikan sumbangan terhadap resilien.

Perkecualian kedua adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Campbell-Sills, dkk (dalam Axford, 2007) yang menggunakan *the Connor-Davidson Resilience Scale* sebagai pengukuran terhadap coping dan kepribadian. Coping ditemukan menjadi varian dari *trait* kepribadian dalam keterkaitannya dengan resilien. Coping berfokus pada tugas ditemukan mampu memprediksi resilien secara positif dan coping berfokus pada emosi sebaliknya memprediksi resilien secara negatif. Hasil penelitian Axford (2007) juga menunjukkan bahwa regulasi yang berorientasi emosi berhubungan secara negatif dengan resilien. Namun penelitian Harreveld, dkk (2007) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu bahwa coping yang berorientasi emosi pun ternyata membantu para nabi dewasa dalam meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosi mereka.

Pengaruh regulasi emosi terhadap resilien dan *well-being* ditunjukkan oleh sejumlah hasil penelitian (Gross & John, 2003; Gross & John, 2004; Mowder, 2008; Philips, dkk, 2006; Zammuner & Galli, 2005).

Pengaruh regulasi emosi terhadap resilien ditunjukkan dalam dua model kerangka kerja teoritik yaitu regulasi emosi sebagai mediator resilien dan regulasi emosi sebagai moderator resilien. Baik model mediator maupun moderator berperan penting dalam menjelaskan hubungan regulasi emosi dengan kesehatan mental. Menurut model moderator regulasi emosi, individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi kognitif lebih tinggi lebih mungkin untuk mengalami peningkatan resilien setelah paparan stres dibandingkan individu yang memiliki regulasi emosi kognitif yang lebih rendah (Caston & Mauss, tanpa tahun). Sedangkan menurut model mediator regulasi emosi paparan stres akan mengarah pada disregulasi emosi yang selanjutnya dapat memunculkan akibat-akibat stres yang negatif.

3. Aspek-aspek Regulasi Emosi

Mengacu pada definisi Gross & Thompson tentang regulasi emosi maka dapat dipahami bahwa aspek regulasi emosi mencakup dua hal yaitu mekanisme regulasi emosi yang bersifat terkontrol dan reaktivitas emosional terhadap stress yang bersifat otomatis. Penggunaan coping sebagai mekanisme regulasi emosi terkontrol tampak dalam sejumlah penelitian sebagaimana yang telah direview oleh Axford (2007) misalnya

dalam penelitian Lussier, dkk, 2007 (dalam Axford, 2007), Mikulincer, dkk, 1993 (dalam Axford, 1993), Mikulincer & Florian, 1995 (dalam Axford, 1993), Lopez, dkk, 2001 (dalam Axford, 2007) serta Wei, dkk, 2003 (dalam Axford, 2007). Namun terdapat pula pendapat berbeda mengenai bagaimana proses regulasi emosi terkontrol. Mengacu pada penjelasan Lazarus & Alfert (dalam Gross & John, 2003), regulasi emosi memiliki dua bentuk strategi yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*.

Cognitive reappraisal merupakan bentuk perubahan kognitif yang melibatkan penafsiran terhadap situasi yang secara potensial memunculkan emosi, melalui suatu cara yang mampu merubah pengaruh emosionalnya. Bentuk ini merupakan *antecedent-focused strategy* yang terjadi pada saat awal sebelum kecenderungan respon emosi terbangkitkan secara penuh. Hal ini berarti bahwa *cognitive reappraisal* dapat merubah seluruh lintasan emosi berikutnya secara efisien. Lebih khusus lagi, ketika digunakan untuk meregulasi penurunan emosi negatif, *reappraisal* akan mengurangi komponen-komponen emosi negatif baik secara perilaku maupun secara *experiential*.

Expressive suppression merupakan sebuah bentuk modulasi respon yang melibatkan penghentian perilaku ekspresi emosi. *Suppression* merupakan *a response-focused strategy* yang datangnya relatif lambat dalam proses pembangkitan emosi dan memodifikasi aspek perilaku dari kecenderungan respon emosi. *Suppression* mungkin efektif dalam

mengurangi ekspresi emosi negatif secara perilaku namun mungkin juga memiliki efek samping yang tidak diharapkan yaitu mengawasi ekspresi emosi positif secara ketat. Pada saat yang sama, *suppression* tidak akan membantu mengurangi pengalaman emosi negatif karena tidak menjadi target dari *suppression* sehingga akan terus melekat dan terakumulasi tanpa penyelesaian. Penelitian yang dilakukan oleh Gross & John (2003) menunjukkan bahwa individu yang menggunakan strategi *reappraisal* memiliki pengalaman emosi positif yang lebih besar serta ekspresi emosi positif yang lebih besar pula. Sedangkan individu yang menggunakan strategi *suppression* lebih sering menunjukkan ekspresi emosi negatif sekaligus lebih sering mengalami emosi negatif.

Cognitive reappraisal yang disebut juga *cognitive regulation emotion* (Caston & Mauss, tt) dengan demikian akan memberikan cara efektif untuk mengatur emosi dengan merubah perhatian atau penilaian terhadap situasi yang membangkitkan stres. Berbeda halnya dengan regulasi emosi tipe non-kognitif yaitu supresi. Tipe non-kognitif ini hanya memfokuskan pada bagaimana merubah ekspresi emosi keluar, yang memberi efek penyesuaian secara tidak sehat karena adanya ketidaksesuaian antara pengalaman internal dan ekspresi keluarannya (Caston & Mauss, tt; Gross & John, 2003). Dengan demikian, regulasi emosi tipe *cognitive reappraisal* lebih memberikan sumbangan terhadap kemampuan resilien (Caston & Mauss, tt).

Terdapat dua bentuk strategi regulasi emosi kognitif yang menunjukkan cara efektif untuk mengatur emosi yaitu *attention control* dan *cognitive reappraisal* (Ochsner & Gross, 2005). *Attention control* (AC) terdiri dari aktivitas untuk menyertai atau menghindari stimulus tertentu baik internal (pikiran dan perasaan individu) maupun eksternal untuk merubah pengaruh emosionalnya (Ochsner & Gross, 2005). Perhatian yang bersifat selektif terhadap aspek tertentu dari penilaian individu yang merubah situasi, pada gilirannya akan merubah pula keadaan emosi individu. Misalnya individu dihadapkan pada situasi untuk berbicara di depan banyak orang dan ia memilih fokus pada orang-orang yang memperhatikan pembicaraannya di barisan depan daripada memfokuskan pada sejumlah orang yang mengantuk di barisan belakang. Penilaian individu ini lebih pada aspek yang kurang memicu bangkitnya rasa terancam daripada apabila ia memfokuskan pada orang yang ada di barisan belakang.

Dengan demikian pada intinya dengan menyaring informasi afektif yang masuk pada kesadaran individu dalam suatu situasi penuh tekanan, maka penilaian-penilaian individu dapat berpusat pada hal yang tidak terlalu menekan sehingga mengurangi kemungkinan munculnya emosi negatif. *Cognitive reappraisal* atau CR di sisi lain melibatkan pemolaan ulang sebuah situasi untuk pengaruh emosionalnya. Dalam konteks stres, hal ini dapat melibatkan perubahan penilaian individu terhadap interpretasi

kejadian yang lebih positif atau kurang mengancam (Gross & Thompson, 2007 dalam Caston & Mauss, tanpa tahun).

Regulasi emosi dalam konteks reaktivitas emosional terhadap stres ditunjukkan dalam salah satu komponen skala RSCA (*The Resiliency Scale for Children and Adolescent*) yang dikembangkan oleh Prince-Embury (dalam Prince-Embury, 2008) mengenai *emotional reactivity* yang didasarkan persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengatur emosi dan afeknya berdasarkan pada aspek-aspek *sensitivity*, *recovery* dan *impairment*.⁷² Aspek *sensitivity*, yaitu ambang reaksi atau intensitas reaksi ketika individu menjadi terbangkitkan secara emosi; *recovery*, yaitu kemampuan individu untuk pulih dari kekacauan emosional serta memperoleh kembali ekuilibrium emosi; serta *impairment* yaitu tingkat dimana individu dapat menjaga ekuilibrium emosinya dan melanjutkan untuk berpikir secara jelas ketika terbangkitkan emosinya tanpa membuat kesalahan, kehilangan kontrol dan mendapat masalah.

4. Regulasi Emosi dan Problem-problem Perilaku

Penelitian-penelitian klinis menggunakan konsep regulasi emosi dalam memahami hubungan antara disregulasi emosi dengan simptomatologi yang berhubungan dengan beragam gangguan. Disregulasi emosi terbagi dalam dua bentuk yaitu *overregulated* dan *underregulated*—bahwa bentuk-bentuk psikopatologi yang dihasilkan dari intensitas

⁷² Lynette J. Adams. *A Confirmatory Factor Analysis of the Difficulties in Emotion Regulation Scale* (Carbondale: Departemen of Psychology in the Graduate School Southern Illinois University Carbondale. 2009).

overregulation atau *underregulation* (Cole, dkk dalam Mullin & Hinshaw, 2007). Dikotomi ini dapat memetakan klasifikasi gangguan perilaku yang lebih deskriptif pada anak dan remaja yaitu problem perilaku internal termasuk kesedihan dan beragam indikator depresi, kecemasan, *social withdrawal* dan gangguan somatik serta problem perilaku eksternal seperti agresivitas dan perilaku antisosial.

Defisit-defisit dalam ketrampilan regulasi emosi dapat menjadi ketidakmampuan beradaptasi bagi individu dan hal itu nampak dalam bentuk problem-problem perilaku internal maupun eksternal (Shipman, dkk, 2001). Problem-problem ini muncul dan menyertai kesulitan dalam regulasi emosi ketika anak-anak tidak menyadari emosi-emosi mereka atau berubahnya emosi mereka karena berubahnya lingkungan.

Emosi merupakan sebuah fungsi penting bagi individu untuk mengatur permintaan-permintaan situasi interpersonal secara berhasil. Dalam sebuah review literatur mengenai regulasi emosi dan anak-anak berisiko seperti anak yang terpapar dengan kekerasan domestik, atau anak dengan orangtua yang depresi, Thompson & Calkins (1996) mencatat bahwa kemampuan mengatur emosi diri tersedia untuk meringankan faktor-faktor risiko dengan bergantung pada stresor-stresor yang dihadirkan. Karena itu, kemampuan anak untuk menyesuaikan ketrampilan-ketrampilan pengaturan emosinya secara tepat terhadap stresor yang berbeda akan mampu menyertai mereka dalam mengatur

hubungan interpersonal dan kesulitan-kesulitan lain yang terjadi dalam lingkungan (Guttman, Mowder & Yasik, 2006).

Perkembangan regulasi diri, reaktivitas emosional dan psikopatologi bergantung pada afek individu dan regulasi emosinya. Kemampuan individu untuk melatih regulasi emosinya mempengaruhi reaktivitas perilaku dan emosi, yang selanjutnya akan membantu mencegah perkembangan psikopatologi (Prince-Embury, dalam Prince-Embury, 2008). Anak-anak dengan problem perilaku, dan anak-anak yang menampakkan *conduct disorder* karena itu akan menunjukkan kesulitan dalam meregulasi emosi mereka dan menghasilkan pola impulsif dan perilaku yang disregulasi. Kurangnya regulasi emosi mengarah pada tindakan-tindakan agresif impulsif dan tak terencana selama waktu-waktu yang pembangkitan emosi berada dalam keadaan tinggi (Frick, 2004). Kurangnya regulasi emosi mengarah pada problem yang berhubungan dengan arah perilaku, tetapi juga mempengaruhi beberapa mekanisme yang dapat mempengaruhi perkembangan delinkuensi dan *conduct problem*.

Kurangnya regulasi emosi juga mempengaruhi cara-cara anak dalam memproses usaha-usaha sosialisasi yang diusahakan oleh orangtua dan guru. Karena tingginya *arousal* pada anak-anak yang lemah regulasi emosinya, afek negatif yang kuat dapat memblok internalisasi norma-norma perilaku karena *arousal* mencegah pemrosesan pesan yang bersosialisasi (Kochanska, 1993, 1995 dalam Mowder, 2008; Frick, 2004).

Lebih dari itu, anak-anak yang menampakkan eksternalisasi problem dan perilaku antisosial juga terlibat dalam siklus *coercive* dengan para orangtua mereka dan orang dewasa, yang masing-masing pihak berusaha untuk mengontrol yang lain melalui meningkatnya perilaku-perilaku aversif (misalnya permusuhan anak dan kemarahan yang diarahkan terhadap orangtua menyebabkan disiplin orangtua yang keras dan sebaliknya) (Frick, 2004).

5. Regulasi Emosi dalam Islam

Wacana regulasi emosi tidak jauh dari pengertiannya; merupakan serangkaian proses, baik yang bersifat otomatis atau terkontrol, yang terjadi sebelum atau sesudah aktivasi emosi dan tersedia untuk meningkatkan kekuatan, menjaga atau mengurangi intensitasnya. Ini dapat dilihat dari ketiga aspeknya; *sensitivity*, *recovery*, dan *impairment*. Sensitivitas dapat diberlakukan dalam beberapa perilaku, salah satunya adalah ketika kita sadar dan berpikir. Sensitivitas dalam berpikir dapat dipahami sebagai upaya untuk selalu sensitif terhadap reaksi-reaksi eksternal yang akan mempengaruhi keputusan dan perilaku kita.

Sedangkan sensitivitas berpikir ini bisa menyerupai upaya untuk selalu berpikir positif, optimis, dan tidak mudah putus asa. Sedangkan aspek regulasi emosi yang kedua adalah *recovery*, yaitu upaya manusia untuk segera kembali dari kekacauan emosional menuju kondisi emosi yang lebih seimbang (terkontrol). Dalam Islam, sikap sabar dan syukur

merupakan perilaku yang dapat diterapkan untuk segera mengembalikan situasi yang buruk menjadi lebih baik. Dari pribadi yang emosional, menjadi pribadi yang sabar serta syukur.

Dan, aspek regulasi emosi yang terakhir; *impairment*. Yaitu, sebuah sikap yang selalu mengupayakan untuk menjaga emosi supaya tidak terjadi sesuatu yang buruk, baik dalam waktu dekat (iri dan dengki) maupun jangka panjang (dendam). Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus selalu menjadi pribadi yang baik dan membawa kebaikan. Termasuk ketika mendapati dirinya dalam keadaan yang tidak nyaman karena perbuatan orang lain. Oleh karena itu, pemberian maaf kepada orang yang telah menyakitinya akan membuat pribadinya lebih bijaksana.

Di bawah ini adalah analisis aspek-aspek regulasi emosi dari kajian Islam.

a. Berpikir Positif

Al-Qur'an senantiasa mengajak manusia untuk berpikir positif, optimis, dan tidak mudah putus asa. Manusia harus meyakinkan dirinya, dan menyimpan dalam kognisinya, bahwa Allah swt sangat dekat, bahkan sangat dekat dengan urat lehernya sendiri. Karena kedekatan itu, Allah siap mengabulkan semua harapan dan doa manusia. Rahmat Allah swt dekat kepada orang-orang baik dan yang berpikir positif, karena itu tak pantas jika manusia berputus asa, sedasyat apa pun kesulitan yang menyimpannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Qaff ayat 16;

Artinya: “. . . dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”

b. Atribusi Positif

Regulasi emosi yang bersifat terkontrol juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode *husn al-zhan* atau dalam kajian psikologi metode ini dikenal dengan istilah atribusi positif. Atribusi positif merupakan sebuah upaya untuk selalu menempatkan persepsi pada wacana positif dan mencoba untuk mereduksi persepsi-persepsi negatif. Rasulullah selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu ber*husn al-zhan* baik kepada Allah swt maupun sesama manusia. Sebab, hal tersebut merupakan bagian dari ibadah.

حَدَّثَنَا عَقَانُ قَالَ حَدَّثَنَا مَا دُبْنُ سَدِّمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ عَنْ شَيْخِ بْنِ
نَهَارٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ سُدُورَ لَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُسْنُ الظَّنِّ
مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ.

Artinya: “*Husn al-zhan* merupakan bagian dari ibadah yang baik.”
(Riwayat Ahmad: 8912, Turmudzi: 3533; Abu Dawud: 4341)

c. Mekanisme Sabar Syukur

Sabar merupakan bagian dari iman, seperti sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Abu Nu’aim, bahwa sabar itu sebagian dari iman. “Tanpa kesabaran pembenaran terhadap dasar agama dan akan menumbuhkan amal sholeh, iman memiliki dua unsur, yaitu; yakin dan sabar. Yakin adalah pengetahuan yang pasti terhadap dasar agama yang

terpangkal dari wahyu, sedangkan sabar adalah praktik dari keyakinan. Apabila mudarat atau kerugian suatu maksiat serta manfaat kepatuhan kepada Allah swt diketahui maka upaya untuk menjauhi maksiat dan mengamalkan perintah itu dilaksanakan atas dasar kesabaran. Dari sisi ini, sabar merupakan sebagian dari iman.” Hubungan antara sabar dan iman, menurut Ali bin Abi Thalib, laksana kepada dengan badan, badan tidak berarti tanpa kepala.

Sedangkan secara bahasa, syukur dapat dipahami sebagai sebuah ucapan, perbuatan, sikap terimakasih, maupun ujian. Dalam ilmu tasawuf, istilah syukur berarti ucapan, sikap, dan perbuatan berterimakasih kepada Allah swt dan pengakuan yang tulis atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Menurut al-Ghazali syukur merupakan salah satu *maqam* yang lebih tinggi dari sabar (*khauf*) kepada Allah swt, dan lain-lain. Cara bersyukur ada tiga; bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lidah, dan bersyukur dengan amal perbuatan.

Sesungguhnya iman itu terdiri atas dua bagian; sebagian sabar dan sebagian syukur. Keduanya merupakan dua sifat dari sifat-sifat Allah dan duan nama dari al-asmaulhisnaa, yaitu; al-Shabuur dan al-Syakuur. Maka kebodohan terhadap hakikat sabar dan syukur, sebenarnya adalah kebodohan daripada sifat-sifat-Nya. Allah telah menyifatkan orang-orang yang sabar dengan beberapa sifat. Ia menambahkan lebih banyak derajat dan kebajikan kepada sabar. Ia menjadikan derajat dan kebajikan itu sebagai hasil dari sabar. Allah berfirman dalam surat al-Sajadah ayat 24;

Artinya: *Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar[1195]. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.*

Upaya meregulasi emosi sesudah aktivasi emosi bisa dipahami sebagai perilaku sabar dan syukur. Islam menawarkan jalan terbaik bagaimana emosi tidak terjadi berlarut-larut, karena tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah peristiwa memancing emosi besar dan diikuti emosi kecil sekaligus. Hadis di bawah ini menggambarkan peristiwa aktivasi emosi besar dan kecil terjadi secara bersabda;

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْدٍ تَدْنِيْعُهُ بِأُحْدَدٍ تَدْنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ضَرِيََ اللَّهُ عَذَابُهُمْ
قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَرْأَةٍ تَدْنِيْكِي عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ اتَّقِي اللَّهَ
وَاصْبِرِي قَالَتْ إِلَيْكَ عَنِّي فَأَتَيْتُكَ لَمْ تُصَدِّقْ صِدْقِي وَتَيَّوَلْتِ الْمَعْرُوفَةَ فَقِيلَ لَهَا
إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّ قَالَ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ
تُحْدِثْ دَبْوَةً لِيْنِ فَقَالَتْ الْمَعْرُوفَةُ قَالَتْ فَقَالَ الصَّادِقُ عِنْدَ الصَّدِّ مِائَةَ أَوْ لِي.

Artinya: *“Nabi saw menjumpai seorang wanita sedang menangis di sebuah kuburan (dalam riwayat lain, menangis kematian anaknya) lalu menasehati, ‘takwalah kepada Allah swt dan bersabarlah!’ , Wanita itu menjawab ketus karena tak mengetahui yang menasehatinya adalah nabi: ‘Bukan urusanmu, kamu tak merasakan musibah yang saya alami! Lalu diberitahu bahwa yang bicara itu nabi saw. (Beberapa waktu berselang) wanita itu datang ke rumah nabi dan tak menjumpai seorang pengawal sama sekali, lalu mengatakan: ‘Maaf, aku tak mengenalmu dalam peristiwa dulu itu (kini aku sudah sabar).’ Kemudian nabi berkata: ‘Sabar itu pada benturan pertama (di awal setiap masalah/musibah).’ (Riwayat Bukhari: 1203; Muslim: 1534; 1535; Turmudzi: 11868, 12003, 12796).*

Selain liku-liku kehidupan yang harus dihadapi dengan sabar, ada pula yang harus dihayati dengan kesyukuran. Kenikmatan biasanya

menimbulkan kesenangan, kebahagiaan, kepuasan, dan semacamnya. Namun, respon emosi positif semacam ini tidaklah boleh berlebihan. Dalam hal ini, Islam menyodorkan resep bagaimana mengendalikan emosi agar tidak keblalasan dalam merespon sesuatu, yaitu dengan syukur. Syukur mengandaikan bahwa kenikmatan berasal dari Allah swt, dan akan kembali kepada-Nya kapan pun ia kehendaki. Dengan demikian, euforia tidak muncul berlebihan dalam bentuk kesombongan, menyepelkan orang lain, atau sikap-sikap tercela lainnya. Demikian Allah swt berfirman dalam surat al-Hadiid ayat 23;

Artinya: *“Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*

d. Pemberian Maaf

Emosi marah merupakan salah satu emosi negatif yang sangat mudah dikenali melalui ekspresi-ekspresi yang ditampilkannya, meliputi ekspresi wajah, nada suara, sikap, dan tingkah laku. Dari yang meledak-ledak seketika (eksplosif), nada suara sedikit meninggi, tampak pada raut muka, hingga marah yang lirih. Nabi Muhammad termasuk pribadi yang sanggup mengendalikan bahkan mengeliminasi kemarahan terhadap stimuli yang dihadapinya. Menahan marah bukan berarti menyimpan marah sehingga pada giliran selanjutnya dapat diletupkan, namun meleburkan rasa marah dengan pemberian maaf. Sungguh meulia sekali

perbuatan ini. Dalam surat al-A'raaf ayat 199, Allah swt menegaskan perlunya menahan marah yang disertai kemudahan memberi maaf.

Artinya: “*Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*”

C. Anak Jalanan

Secara sederhana, terjemahan dari anak jalanan adalah individu yang memasuki usia anak-anak dan kehidupannya di berjarak jauh dengan jalanan. Konotasi anak jalanan sangat erat hubungannya dengan sebuah pekerjaan ekonomi yang bermuara pada penghasilan. Biasanya, anak jalanan melakukan “profesinya” dengan menengadahkan tangannya di perempatan *traffic-light*, memetik senar gitar di pasar, warung, dan perumahan, dan beberapa kegiatan lain yang mendatangkan keuntungan finansial. Dalam sebuah ensiklopedia digital, *wikipedia-Bahasa Indonesia*, anak jalanan dipahami sebagai istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya.⁷³

Dalam diskursusnya, anak jalanan perlu dibedakan dengan jelas berapa usianya, bagaimana perkembangan fisiknya, dan apakah kondisi psikisnya stabil atau sebaliknya. Sebelum memutuskan langkah lebih jauh lagi, penulis mencoba memulainya dengan menyinggung pengertian *anak* dalam logika perkembangan manusia.

⁷³ www.wikipedia.co.id

1. Anak-anak

Munandar (1992), menganggap pengertian anak sebagai salah satu fase perkembangan setiap individu. Munandar membagi perkembangan anak dalam empat katagori, masa bayi, masa anak, masa lanjut, dan masa dewasa.⁷⁴ Berbeda dengan Hurlock (1992), dalam teorinya dia menjelaskan bahwa perkembangan anak menjadi; bayi yang baru lahir (280 hari setelah konsepsi). Masa bayi (2 minggu 2 tahun), permulaan masa anak-anak (2-6 tahun), akhir masa anak-anak (6-12 tahun) permulaan remaja (13-16 tahun), akhir masa remaja (17-21 tahun), masa dewasa (21-60 tahun), usia tua (60 tahun ke atas).⁷⁵

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa pemahaman tentang anak tidak dapat dilihat dari satu aspek saja. Ini merujuk dari pendapat dua ahli di atas yang mengungkap gejala dan ciri-ciri umum pada setiap diri anak. Demikian halnya dengan ciri pada perkembangan fisik dan psikisnya. Artinya, anak dilihat dari pertumbuhan fisiknya merupakan individu yang berusia dari nol sampai empat belas tahun, sedangkan secara psikis merupakan individu yang sedang dalam proses emosi

⁷⁴ Masa bayi merupakan pengertian tahap perkembangan individu yang memulai kehidupannya semenjak dia lahir hingga tahun kedua. Sedangkan masa anak, atau kanak-kanak, merupakan masa permulaan tahun ketiga sampau usia enam tahun. Masa ini disebut dengan masa anak prasekolah karena pada masa ini anak memasuki kelompok bermain (*play group*). Masa lanjut adalah nama lain dari masa sekolah, yaitu masa di mana anak berusia enam tahun hingga dua belas tahun. Pada masa ini biasanya anak sudah duduk di bangku sekolah dasar. Munandar juga menyebutkan bahwa masa remaja merupakan individu yang memasuki rentangan masa 13-18 tahun. Pada masa ini anak menjadi matang secara seksual, juga merupakan petanda peralihan antara anak dengan masa dewasa. Lihat Hutami Munandar, *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Usia Sekolah, Petunjuk bagi Para Guru dan Orangtua* (Jakarta: Gramedia. 1992). hlm. 1.

⁷⁵ Hurlock dkk., *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar, Jakarta, Surabaya, Medan* (Jakarta: Rosda Karya. 1995). hlm. 68.

pengembangan sosial, mental intelektual, dan moral. Sedangkan perkembangan pribadinya belum menampakkan kematangan, sehingga anak masih bergantung pada orang dewasa dalam melangsungkan hidupnya.

2. Anak Jalanan

Dalam riwayat sejarahnya, anak jalanan merupakan istilah yang disepakati dalam konvensi anak nasional untuk menyambut anak-anak yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan atau kawasan urban. Anak jalanan berprofesi sebagai penjaja asongan, tukang semir, penjual koran, pengamen, pengemis, pencuri, pekerja seks, dan yang lainnya.⁷⁶ Anak jalanan tidak membedakan dirinya berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Mereka merupakan anak-anak dengan personifikasi laki-laki atau perempuan, tanpa nafkah atau bekerja apapun secara nonformal. Mereka tak berumah, bahkan namanya tidak tercatat sebagai warga negara mana pun.

Seorang peneliti, Walgito (1986), menukil pemikiran Ong Hok Kham tentang pengertian anak jalanan, dia menggambarkan anak jalanan sebagai “mereka” yang tidak memiliki keluarga, pekerjaan tetap, dan tidak berpendidikan formal serta tinggal di mana saja.⁷⁷ Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Unicef bahwa anak jalanan dipahami

⁷⁶ Sumardi (1996) dalam Rahmat Taufik, “Kehidupan Anak-anak Jalanan sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Lukis”. Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa dan Seni. 2007). hlm. 11.

⁷⁷ Bimo Walgito, *Gelandangan; Pandangan Ilmuwan Sosial* (Jakarta: LP3ES. 1986). hlm. 3.

sebagai *Children who work on the stree of urban area, without reference of the time they spend there or the reasons for being there.*⁷⁸

Dari definisi yang berikan oleh Unicef, Sumardi (1996), memiliki gagasan yang hampir mirip tentang jenis anak jalanan. Dalam tesisnya, dia mengusulkan adanya batasan yang lebih spesifik tentang anak jalanan, yaitu: (a) *Children on the stree (working children)*, merupakan anak yang bekerja dan bermain di jalanan, namun masih memiliki keluarga serta menjalin hubungan saudara dengan keluarganya. Dan (b) *children of the street*, yaitu anak yang menghabiskan waktunya di jalan dan sudah tidak melakukan kontrak dengan keluarganya. Faktor usia anak tersebut berkisar antara 6-18 tahun. Rentang usia dianggap rawan karena belum mampu berdiri sendiri, labil, mudah dipengaruhi, dan belum memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk hidup di jalanan. Ini sama artinya dengan kondisi mereka yang membutuhkan orangtua.⁷⁹

Dari beberapa penjelasan tentang anak jalanan di atas, penulis dapat menyajikan kesimpulan tentang batas dan kegiatan anak jalanan bahwa mereka adalah anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun yang menghabiskan waktunya di jalan untuk bekerja atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum. Sedangkan, tentang ciri-ciri dari anak jalanan

⁷⁸ Unicef juga menetapkan tiga jenis anak jalanan; (1) *street living children* [SLC], (2) *street working children* [SWC], dan (3) *children from street families* [CFSF]. SLC merupakan anak jalanan yang memulai karirnya dengan melarikan diri dari keluarga mereka dan hidup di jalanan. Dan SWC merupakan anak jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalan-jalan, membela diri mereka sendiri, tetapi mereka kembali ke rumah secara teratur. Sedangkan CFSF merupakan anak jalanan yang hidup di jalanan, genap, dengan keluarga mereka. Disarikan dari <http://www.mexico-chillink.org/street-children-definition-statistic.htm> pada 15 Januari 2010.

⁷⁹ Rahmat Taufik, *Op.Cit.*, hlm. 13.

dalam versi Departemen Sosial (1997), menyebut anak jalanan sebagai berikut: ciri fisik mereka, kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, pakaian lusuh. Sedangkan ciri psikis, memiliki tingkat mobilitas yang tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani mengambil risiko, dan mandiri.⁸⁰ Ciri-ciri tersebut berpeluang untuk memiliki tafsiran yang berbeda, akan tetapi dari beberapa hal di atas sudah cukup membantu untuk mengenali anak-anak jalanan dalam proses penelitian.

D. Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi

Beberapa peneliti menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan faktor protektif bagi resilien (Axford, 2007; Mowder, 2008; Masten, 2001; Thompson, 2004). Namun dalam hasil review Axford (2007) terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tema resilien dan regulasi emosi/afek/coping dinyatakan bahwa penelitian yang langsung menggunakan pengukuran terhadap resilien tidak ditemukan. Kebanyakan penelitian tersebut melakukan pengukuran terhadap regulasi emosi dalam hubungannya dengan *outcome* positif yang dalam kata lain disebut juga dengan resilien. Hanya terdapat dua perkecualian yang ditemukan Axford yaitu yang pertama dalam penelitian Tugade dan Frederickson (2004) yang menggunakan *the Ego Resiliency Scale* yang dikembangkan oleh Block & Kremen. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa melalui

⁸⁰ Anonim (tim penyusun), *Pendampingan Anak Jalanan* (Semarang: Departemen Sosial, 1997). hlm. 4.

penggunaan emosi-emosi positif untuk mengatasi emosi-emosi negatif, regulasi emosi dapat memberikan sumbangan terhadap resilien.

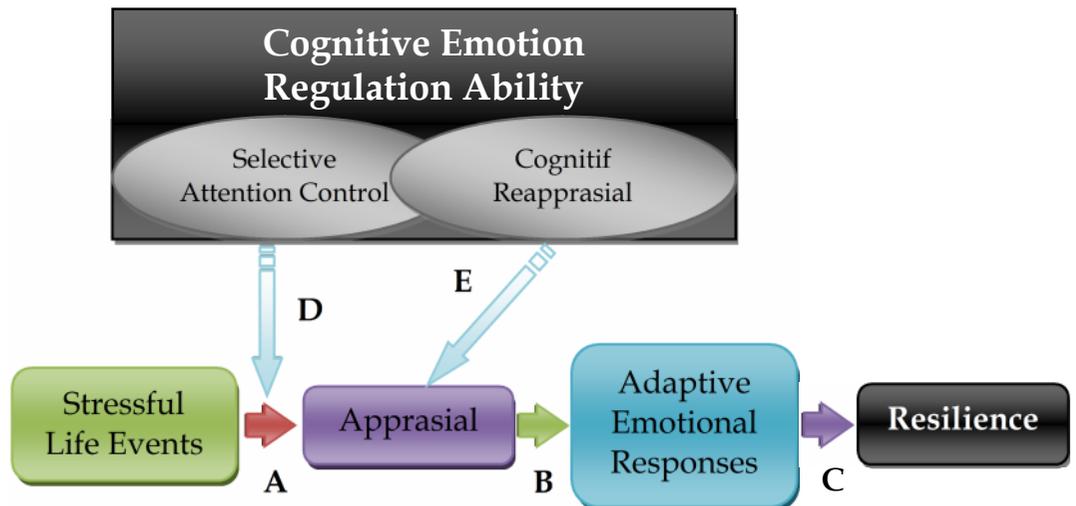
Perkecualian kedua adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Campbell-Sills, dkk (dalam Axford, 2007) yang menggunakan *the Connor-Davidson Resilience Scale* sebagai pengukuran terhadap coping dan kepribadian. Coping ditemukan menjadi varian dari *trait* kepribadian dalam keterkaitannya dengan resilien. Coping berfokus pada tugas ditemukan mampu memprediksi resilien secara positif dan coping berfokus pada emosi sebaliknya memprediksi resilien secara negatif. Hasil penelitian Axford (2007) juga menunjukkan bahwa regulasi yang berorientasi emosi berhubungan secara negatif dengan resilien. Namun penelitian Harreveld, dkk (2007) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu bahwa coping yang berorientasi emosi pun ternyata membantu para nabi dewasa dalam meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosi mereka. Pengaruh regulasi emosi terhadap resilien dan well-being ditunjukkan oleh sejumlah hasil penelitian (Gross & John, 2003; Gross & John, 2004; Mowder, 2008; Philips, dkk, 2006; Zammuner & Galli, 2005).

Pengaruh regulasi emosi terhadap resilien ditunjukkan dalam dua model kerangka kerja teoritik yaitu regulasi emosi sebagai mediator resilien dan regulasi emosi sebagai moderator resilien. Baik model mediator maupun moderator berperan penting dalam menjelaskan hubungan regulasi emosi dengan kesehatan mental. Menurut model moderator regulasi emosi, individu yang memiliki kemampuan regulasi

emosi kognitif lebih tinggi lebih mungkin untuk mengalami peningkatan resilien setelah paparan stres dibandingkan individu yang memiliki regulasi emosi kognitif yang lebih rendah (Caston & Mauss, tanpa tahun). Sedangkan menurut model mediator regulasi emosi paparan stres akan mengarah pada disregulasi emosi yang selanjutnya dapat memunculkan akibat-akibat stres yang negatif.

Berikut peneliti paparkan gambar hubungan regulasi emosi dengan resiliensi yang terangkum dalam sebuah skema moderasi hubungan antara peristiwa hidup yang berisi tekanan atau stres dan resiliensi oleh kecakapan regulasi emosi dalam Caton & Mauss (tt).⁸¹

Gambar 2.1. Skema Dinamika Hubungan Regulasi Emosi



Keterangan; Skema di atas dirangkum dari Allison Troy Caston & Iris B. Maus

Huruf A hingga E berfungsi sebagai label dalam setiap model di atas. Link D dan E diterapkan dalam model untuk menyiratkan bahwa D

⁸¹ Allison Troy Caston & Iris B. Mauss. *Resilience in Face of Stress; Emotion Regulation as a Protective Factor* (Cambridge: Departemen of Psychology University of Denver. tt). Hlm. 43.

terjadi lebih dahulu dalam proses emosi dari E, dan E beroperasi dengan langsung merubah penilaian hingga pada tahapan berikutnya mengarah pada terbentuknya perilaku resiliensi; C.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang biasa dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empirik. Dalam suatu penelitian, hipotesis berfungsi sebagai pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.⁸² Hipotesis yang disuguhkan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan regulasi emosi dengan resiliensi anak jalanan.

⁸² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi; Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Galia Indonesia. 2002). hlm. 50.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

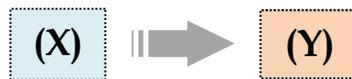
Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pola pendekatan kuantitatif. Dalam kajian ilmu filsafat, penelitian kuantitatif merupakan anak kandung dari paradigma positivistik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Prasetyo dan Jannah (2005) bahwa penelitian kuantitatif selalu menggunakan asumsi-asumsi dasar positivis.⁸³ Sebagaimana dijelaskan oleh Firdaus (2009) salah satu ciri sederhana dari praktik positivis adalah mampu menyeragamkan semua jenis fenomena sosial sehingga pada giliran selanjutnya dapat dikuantifikasi dengan analisis statistik.⁸⁴ Alur pengertian ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Arikunto (2006) tentang penelitian kuantitatif, yaitu; penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya.⁸⁵

⁸³ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Press. 2005). hlm. 53.

⁸⁴ Maksudnya, paradigma positivistik ini meyakini bahwa semua fenomena tunduk pada hukum alam yang sama. Lihat Henry D. Aiken, *Abad Ideologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009). hlm. 150. Lebih dalam lagi, produk nyata dari model berpikir positivis adalah “prosedur kerja ilmu”. Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana penelitian kuantitatif menjalankan perannya sebagai sebuah prosedur. Akhol Firdaus, *Sekolah Filsafat*. Makalah tidak diterbitkan. (Malang: tt. 2009). Perlu dipahami bahwa pada hal tertentu, orang yang menggunakan paradigma positivistik lebih tegas dan menunjukkan corak pandang yang pasti; menolak metafisika, teologi dan etika, lihat Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). hlm. 78

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006). hlm. 12.

Lebih spesifik lagi, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kuantitatif korelasional. Alsa (2007), dalam Suseno (2009), menjelaskan bahwa penelitian ini selalu bekerja dengan angka di mana datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu memiliki pengaruh satu sama lain.⁸⁶ Penelitian ini menggunakan rancangan korelasional, yaitu rancangan yang digunakan untuk menguraikan dan mengukur seberapa besar tingkat hubungan antara variabel atau antara perangkat data.



Gambar 3.1. Rancangan Penelitian Kuantitatif Korelasional

B. Identifikasi Variabel

Arikunto (2006), menjelaskan bahwa variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁸⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang”. Dari judul

⁸⁶ Asmadi Alsa, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Psikologi* dalam Acsan Suseno, *Hubungan antara Strategi Coping Stres dengan Tingkat Stres Siswa-Siswi Akselerasi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009). hlm. 57. Skripsi tidak diterbitkan.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Loc. Cit. hlm. 10.

yang diangkat peneliti, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa terdapat variabel yang memengaruhi dan variabel yang dipengaruhi.

Guna memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1. Identifikasi Variabel

Variabel independen (X)	:	Regulasi Emosi
Variabel dependen (Y)	:	Resiliensi

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian kuantitatif, definisi operasional memiliki prioritas besar dalam upaya menjelaskan dan memberikan batasan-batasan konsep demi menghindari keabstrakan variabel penelitian. Sehingga, pada tahapan berikutnya bisa dilakukan pengukuran. Demikian halnya apa yang disampaikan Nazir (2008), bahwa definisi operasional yang dibuat dapat berbentuk definisi operasional yang diukur (*measured*); merupakan definisi yang memberikan gambaran bagaimana variabel tersebut diukur, ataupun definisi operasional eksperimental yaitu definisi yang memberikan keterangan-keterangan percobaan yang dilakukan terhadap variabel.⁸⁸ Adapun definisi operasional dari variabel-variabel yang ada pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

⁸⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1998). hlm. 152.

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi; merupakan serangkaian proses, baik yang bersifat otomatis atau terkontrol, yang terjadi sebelum atau sesudah aktivasi emosi dan tersedia untuk meningkatkan kekuatan, menjaga atau mengurangi intensitasnya. Regulasi emosi yang digunakan individu akan diukur menggunakan *The Emotional Reactivity Scale*, yaitu sebuah skala berstandar internasional yang dikembangkan oleh Prince-Embury⁸⁹ dan telah disesuaikan aitemnya untuk memudahkan subyek penelitian. Semakin tinggi skor resiliensi yang didapatkan dari subyek penelitian menunjukkan semakin tinggi pula tingkat resiliensi subyek. Hal ini berlaku sebaliknya. Adapun, aspek yang akan diukur dari variabel ini adalah; (1), *sensitivity*; (2), *recovery*, dan (3), *impairment*.

2. Resiliensi

Resiliensi merupakan kapasitas personal untuk menghasilkan perilaku adaptif yang positif ketika menghadapi sebuah permasalahan, penderitaan, maupun kesulitan. Resiliensi yang digunakan oleh individu akan diukur menggunakan *The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*, yaitu sebuah skala berstandar internasional yang dikembangkan oleh Connor-Davidson⁹⁰ dan telah disesuaikan aitemnya untuk

⁸⁹ Yulia Solichatun. *Penanganan Kasus Klinis* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Maliki Malang, 2009). hlm. 5. Makalah tidak diterbitkan.

⁹⁰ Xianonan Yu and Jianxin Zhang. *Factor Analysis and Psychometric Evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese People* (Beijing: Institutes of Psychology, Chinese Academy of Sciences, Beijing, People's Republic of China, 2007). hlm. 22. Dalam *Social Behavior and Personality*. 35 (1). 19. 30.

memudahkan subyek penelitian. Semakin tinggi skor resiliensi yang didapatkan dari subyek penelitian menunjukkan semakin tinggi pula tingkat resiliensi subyek. Hal ini berlaku sebaliknya. Adapun, aspek-aspek yang diukur meliputi; (1), *personal competence*; (2), *trust in one's instinc*; (3), *positive acceptance of change and secure relationships with others*; (4), *control*; dan (5), *spiritual influence*.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Banyak ahli mengajukan definisi tentang populasi. Dalam beberapa buku penelitian, Nazir dan Latipun memberikan terjemahan yang mirip. Ini bisa dicermati bagaimana Nazir (1998), menjelaskan bahwa populasi merupakan sebuah kumpulan individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.⁹¹ Setali tiga uang, Latipun (2008), memberikan pemahaman tentang populasi sebagai bentuk keseluruhan dari individu atau objek yang diteliti dan memiliki beberapa karakteristik yang sama.⁹²

Dari uraian di atas, peneliti menetapkan populasi penelitian ini adalah anak jalanan yang tercatat dalam Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca, Malang dengan jumlah 29 orang.

⁹¹ Moh. Nazir, *Op. Cit.*, hlm. 325.

⁹² Latipun, *Psikologi Eksperimen* (Malang: UMM Press. 2008). hlm. 41.

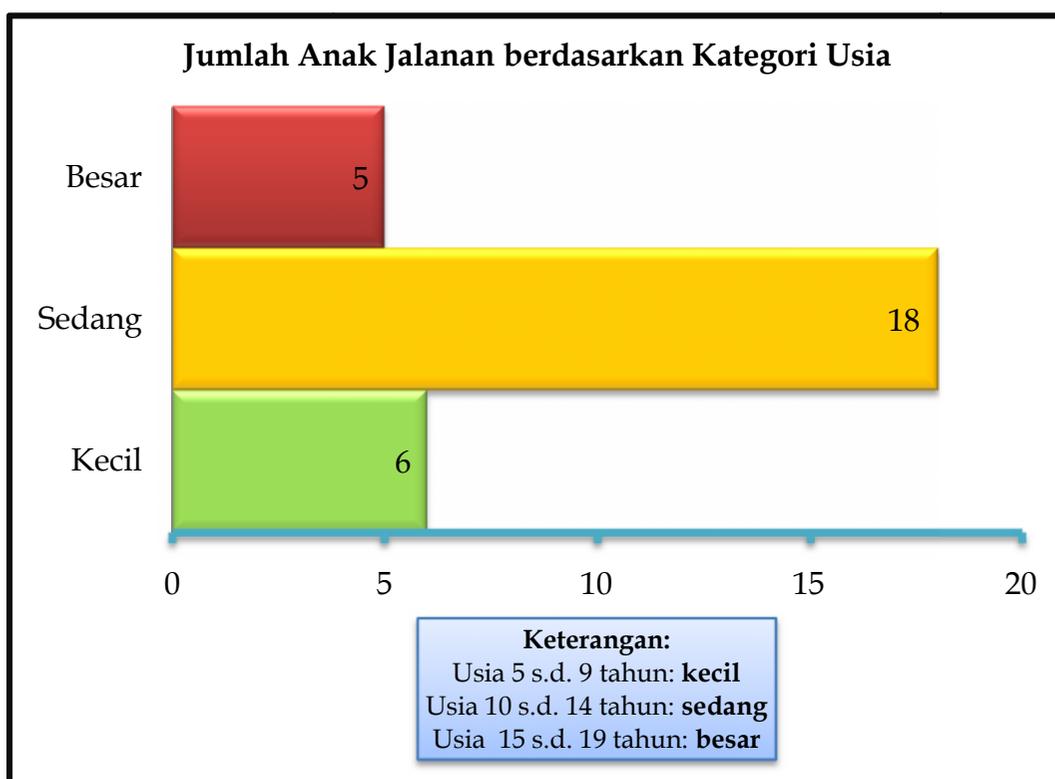
Tabel 3.2. Jumlah Populasi Penelitian

No	Nama	JK	Tempat/Tanggal Lahir	Pekerjaan Anak	Lokasi kerja	Usia
1	Robby	L	Malang, 1 Januari 1997	Pengamen	Siswa (Depan Mitra Swalayan)	13
2	Hendro Ramadhan	L	Malang, 2 Januari 1992	-	-	18
3	Ana Nur Mariana	P	Malang, 12 Maret 1995	Pengamen	Kayutangan	15
4	Bambang Irawan	L	Malang, 4 April 1991	Pengamen	Alun-alun	19
5	Muhammad Rahman habibi	L	Malang, 3 Februari 1996			14
6	Ahmad Maulana Muzaki	L	Malang, 4 Juli 1999	-	-	11
7	Pendik	L	Malang, 1 Oktober 1991	Pengamen	Alun-alun	19
8	Ifa	P	10 Tahun	Pengamen	Alun-alun	10
9	Yuniar	P	Malang, 13 Maret 1998	-	-	12
10	Irfan	L	12 Tahun	-	-	12
11	Muhammad Hasyim Muzadi	L	Malang, 7 Mei 2000	-	-	10
12	Jannah	P	Malang, 15 Juni 1994	Pengamen	Kayutangan	16
13	Rengga	L	Malang, 10 februari 1998	Pengamen	Jl. Kasin	12
14	Agus Wahyudi	L	Malang, 29 Agustus 2000	Pengamen	Alun-alun	10
15	Nurul Fatmawati	P	Malang, 16 Juli 2000	-	-	10
16	Wati	P	9 Tahun	-	-	9
17	Adi Bimo Siswanto	L	Malang, 11 Maret 2003	-	-	7
18	Muhammad Firmansyah	L	Malang, 24 Oktober 2002	-	-	8
19	Yoga Prasetyo	L	Malang, 23 Desember 2001	-	-	9
20	Tri Ayu Aprilia	P	7 Tahun	-	-	7
21	Lilis Musyawaroh	P	Malang, 9 September 1999	-	-	11
22	Sri Ayu Wulandari	P	Malang, 11 April 1997	-	-	13

23	Riski Ayu Permai	P	Malang, 7 November 1997	-	-	13
24	Tri Wahyunita	P	Malang, 26 April 1997	-	-	13
25	Siti Sulihah	P	Malang, 4 Oktober 1999	-	-	11
26	Sri Wahyuni	P	Malang, 12 Juni 1996	Pengamen	Alun-alun	14
27	Muhammad Yusuf	L	Malang, 11 Juli 2000	-	-	10
28	Hendro (K)	L	Malang, 29 Juni 2001	-	-	9
29	Heri Susanto	L	Malang, 23 Maret 1996	Pengamen	Jl. Kawi	14

Jika diperinci lebih lanjut, anak jalanan binaan LPAJ Griya Baca memiliki rata-rata umur 10-14 tahun. Ini bisa dicermati dari tabel di gambar ini;

Gambar 3.2. Kategorisasi Usia Anak Jalanan



2. Sampel

Kasiram (2009) menjelaskan bahwa sampel merupakan anggota populasi yang diteliti secara mendalam sebagai wakil populasi.⁹³ Lebih spesifik tentang sampel, Arikunto menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁹⁴

Dalam kegiatan ini, ada 28 anak jalanan yang tergabung dalam populasi penelitian. Dengan menggunakan pertimbangan Arikunto, maka penelitian ini mengambil semua populasi sebagai sampel atau sebagaimana disebut di atas bahwa penelitian ini merupakan penelitian populasi. Penelitian ini menggunakan populasi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang. Sebagaimana uraian Arikunto di atas, pengambilan populasi dan sampel dilakukan dengan cara; apabila sampel kurang dari 100 maka akan diambil semuanya, apabila sampel lebih dari 100 maka akan diambil 15% - 25% dari sampel yang ada.⁹⁵ Jadi, sesuai dengan jumlah populasi yang cukup sedikit, yaitu; 28 anak jalanan, penelitian ini dinamakan penelitian populasi.

⁹³ Muhammad Kasiram. *Steps of Scientific Research* (Malang: LKP2M, 2009). hlm. 3 (CD-ROM: *Sekolah Penelitian Umum; Ketajaman Analisis Tingkatkan Kepercayaan*).

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Op.Cit.*, hlm. 117.

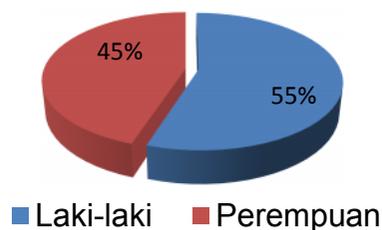
⁹⁵ *Ibid.*

Jumlah sampel pada penelitian ini akan diperjelas lagi sesuai tabel berikut:

Tabel 3.3. Jumlah Sampel Penelitian

No	Nama	JK	No	Nama	JK
1	Robby	L	16	Wati	P
2	Hendro Ramadhan	L	17	Adi Bimo Siswanto	L
3	Ana Nur Mariana	P	18	Muhammad Firmansyah	L
4	Bambang Irawan	L	19	Yoga Prasetyo	L
5	Muhammad Rahman habibi	L	20	Tri Ayu Aprilia	P
6	Ahmad Maulana Muzaki	L	21	Lilis Musyawaroh	P
7	Pendik	L	22	Sri Ayu Wulandari	P
8	Ifa	P	23	Riski Ayu Permai	P
9	Yuniar	P	24	Tri Wahyunita	P
10	Irfan	L	25	Siti Sulihah	P
11	Muhammad Hasyim Muzadi	L	26	Sri Wahyuni	P
12	Jannah	P	27	Muhammad Yusuf	L
13	Rengga	L	28	Hendro (K)	L
14	Agus Wahyudi	L	29	Heri Susanto	L
15	Nurul Fatmawati	P			

Gambar 3.3. Prosentase Jenis Kelamin Anak Jalanan Binaan LPAJ Griya Baca Kota Malang



E. Metode Pengumpulan Data

Azwar (2007) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dapat dibedakan menjadi dua kategori; data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengembila data langsung

pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁹⁶ Sebaliknya, data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sebuah perantara atau pihak lain. Adapun, dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan data primer.

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala. Salah satu pengembangan alat ukur nonkognitif ini oleh Azwar dijelaskan sebagai sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.⁹⁷ Alat ini merupakan sebuah pengembangan dari bentuk angket atau kuisisioner yang hanya mengungkap aspek nonpsikologis.⁹⁸

Sifat dari pertanyaan dalam skala bersifat tertutup, di mana opsi jawaban sudah ditentukan sebelumnya. Ini memiliki konsekuensi bahwa subyek penelitian tidak memiliki alternatif jawaban lain. Ini dimaksudkan supaya jawaban yang diperoleh tidak terlalu banyak sehingga dapat dengan mudah ditabulasi dan pada tahapan berikutnya memudahkan tahap analisis data.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala likert. Metode ini merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (fenomena sosial spesifik). Skala

⁹⁶ Saifudin Azwar. *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). hlm. 91.

⁹⁷ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). hlm. 5.

⁹⁸ *Ibid.*

menggunakan respon jawaban dari 1 sampai 5 pon (*five point continuum*) dengan kategori ekstrem positif ke ekstrem negatif, yaitu;

Tabel 3.4. Poin dan Skor untuk Respon Jawaban Pertanyaan

No	Respon			Skor
				<i>Favourable</i>
1	SS	:	Sangat setuju	1
2	S	:	Setuju	2
3	N	:	antara setuju dan tidak	3
4	TS	:	Tidak setuju	4
5	STS	:	Sangat tidak setuju	5

F. Instrumen Penelitian

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya. Fanani (2009), menegaskan bahwa alat pengumpulan datanya harus cukup valid, reliabel, obyektif serta harus memperhatikan metode pengumpulan data mana yang paling tepat untuk mengambil data tertentu yang diharapkan.⁹⁹ Tidak jauh berbeda dengan itu, Nazir (1998), juga pernah mengungkapkan bahwa pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁰⁰ Berikut kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini;

1. *The Emotional Reactivity Scale*

The Emotional Reactivity Scale, sebagaimana Solichatun (2009), adalah skala yang dikembangkan oleh Prince-Embury yang mengungkap

⁹⁹ Zainal Fanani. *Materi 3; Modul Penelitian* (Malang: LKP2M. 2009). hlm. 3 (CD-ROM: *Sekolah Penelitian Umum; Ketajaman Analisis Tingkatkan Kepercayaan*).

¹⁰⁰ Moh. Nazir, *Op. Cit.*, hlm. 221.

aspek-aspek regulasi emosi; antara lain, *sensitivity*, *recovery*, dan *impairment*.¹⁰¹ Adapun, skala ini telah disesuaikan dengan menerjemahkan bahasanya dan memodifikasi struktur bahasanya supaya aitem yang digunakan dapat dipahami oleh subyek.

Komponen yang dikembangkan Prince-Embury dalam *The Emotional Reactivity Scale* ini antara lain; (1), *sensitivity*, ambang reaksi atau intensitas reaksi ketika individu menjadi terbangkitkan secara emosi; (2), *recovery*, kemampuan individu untuk pulih dari kekacauan emosional serta memperoleh kembali keseimbangan emosi; (3), *impairment*, tingkat di mana individu dapat menjaga keseimbangan emosinya dan melanjutkan untuk berpikir secara jelas ketika terbangkitkan emosinya tanpa membuat kesalahan, kehilangan kontrol dan mendapat masalah.

Adapun, *blue print* untuk mengetahui sebaran butir aitem aspek-aspek regulasi emosi adalah sebagai berikut;

Tabel 3.5. Komponen dan Distribusi Butir pada *The Emotional Reactivity Scale*

Aspek	Nomer sebaran butir <i>Favourable</i>	Jumlah
<i>Sensitivity</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
<i>Recovery</i>	6, 7, 8, 9, 10	5
<i>Impairment</i>	11, 12, 13, 14, 15	5
Total		15

¹⁰¹ Yulia Solichatun. *Op. Cit.*, hlm. 5.

2. *The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*

The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) merupakan skala yang teruji validitas dan reliabilitasnya, di mana telah digunakan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Untung Manara (2008)¹⁰² dan Rizkia Nur Faizza Hasyim (2009).¹⁰³ Skala ini dikembangkan Connor dan Davidson untuk mengukur resiliensi seseorang. Aitem-aitem pada skala ini merepresentasikan kualitas-kualitas personal yang berkontribusi pada resiliensi seseorang, yaitu: kemampuan beradaptasi, daya tahan, *self-efficacy*, *problem solving*, berorientasi ujian, menemukan kekuatan setelah mengalami kesulitan, dapat bertoleransi terhadap emosi yang tidak menyenangkan, persepsi diri tentang kemampuan mengontrol hidup, selera humor meskipun dalam situasi sulit, hubungan dekat yang *supportive*, makna atau tujuan hidup, pengaruh spiritual, dan optimisme.¹⁰⁴

Dalam uji validitas CD-RISC, pengembangnya menemukan bahwa skor CD-RISC mempunyai korelasi positif yang signifikan (0.83) terhadap skala Hardines Kobasa dimana merupakan konstruk yang berhubungan. CD-RISC juga mempunyai korelasi yang positif (0.36) terhadap *social*

¹⁰² Muhammad Untung Manara, *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008). Skripsi tidak diterbitkan.

¹⁰³ Rizkia Nur Faizza Hasyim, *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Napi Remaja di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009). Skripsi tidak diterbitkan.

¹⁰⁴ Axford, K., M. (2007). *Attachment, Affect Regulation, and Resilience in Undergraduate Students*. Dissertation, Walden University, hlm. 89; Yu, X. & Zhan, J. (2007) *Factor Analysis and Psychometric Evaluation of The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese People*. *Social Behavior and Personality*, 2007, 35(1), hlm. 22. Dalam Muhammad Untung Manara, *Ibid*.

support scale. Selain itu juga mempunyai korelasi yang tinggi terhadap variabel psikologis seperti derajat stress, dan kerentanan terhadap stres.¹⁰⁵

Reliabilitas CD-RISC telah diuji. Pengujian dengan menggunakan sampel komunitas menunjukkan konsistensi internal dengan koefisien alfa 0.89. Reliabilitas dengan test-retest telah diuji dengan hasil yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.87.¹⁰⁶

Pada Skala CD-RISC, awalnya terdapat 25 aitem. Karena berdasarkan observasi pada penelitian subyek mengalami kesulitan untuk menjawab beberapa aitem total dari keseluruhan subyek, maka skala ini disederhanakan menjadi 15 aitem. Adapun, indikator kesulitan subyek dapat dilihat dari beberapa opsi jawaban yang dipilih memiliki banyak kesamaan. Adapun, aspek-aspek yang diukur dari konstruk yang dikembangkan David dan Connor (2003) meliputi; (1), *personal competence*; (2), *trust in one's instincts*; (3), *positive acceptance of change and secure relationships with others*; (4), *control*; dan (5), *spiritual influence*.¹⁰⁷

Adapun, *blue print* untuk mengetahui sebaran butir aitem aspek-aspek resiliensi adalah sebagai berikut;

¹⁰⁵ *Op. Cit.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Xianonan Yu and Jianxin Zhang. *Op. Cit.*, hlm 22.

Tabel 3.6. Komponen dan Distribusi Butir pada *CD-RISK*

Aspek	Nomer sebaran butir <i>Favourable</i>	Jumlah
<i>Personal competence</i>	1, 2, 3	3
<i>Trust in one's instincts</i>	4, 5, 6	3
<i>Positive acceptance of change and secure relationships with others</i>	7, 8, 9	3
<i>Control</i>	10, 11, 12	3
<i>Spiritual influence</i>	13, 14, 15	3
Total		15

3. Metode Wawancara

Menurut Patton dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.¹⁰⁸

Dalam proses penelitian ini, metode wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data yang bersifat pendukung. Terutama, ketika peneliti sedang melakukan penelitian awal dengan beberapa anak jalanan dan LSM anak jalanan. Harapannya, hal ini dapat mendukung penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

G. Analisis Aitem

Untuk melakukan analisis aitem, peneliti harus mengetahui daya beda supaya dapat menemukan aitem mana yang gugur dan

¹⁰⁸ E Kristi Wulandari. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LP3ES. 2005). hlm. 97.

aitem mana yang lolos diterima. Ridho (2006), menjelaskan bahwa daya beda merupakan sebuah indeks yang melekat pada aitem di mana hal ini mencerminkan sejauh mana aitem mampu membedakan antara subyek yang memiliki *trait* tinggi dan subyek yang memiliki *trait* yang rendah. Aitem yang diterima merupakan aitem yang mampu membedakan subyek yang terkategori rendah dan tinggi terhadap konstruk yang diukur.¹⁰⁹

Analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk melihat daya beda masing-masing aitem. Rumus penghitungan *r product moment* dijelaskan di bawah ini.¹¹⁰ Adapun, peneliti menggunakan bantuan program perangkat lunak SPSS (*statistical product and service solution*) tipe 17.0 for windows untuk melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Nilai aitem

$\sum y$ = Nilai total skala

¹⁰⁹ Ali Ridho. *Psikometri* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006). hlm. 103. *Handout* tidak diterbitkan. Dalam M Untung (2008).

¹¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan dan Praktik*. Op.Cit., hlm. 170.

Untuk menentukan aitem yang diterima, peneliti dapat menyeleksi aitem mana yang memiliki korelasi positif terhadap skor total skala. Apabila hasil dari korelasi aitem dengan total aitem dalam suatu faktor didapatkan probabilitas (p) $> 0,295$ maka dapat dikatakan signifikan, sehingga butir-butir tersebut sah. Sebaliknya, jika hasil yang didapatkan probabilitas (p) $< 0,295$ maka dikatakan tidak signifikan, sehingga butir-butir tersebut gugur. Korelasi positif juga dapat diperoleh dari nilai r dari masing-masing aitem kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} .¹¹¹

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi dari skala terstandar. Adapun, sebagaimana dijelaskan di atas, peneliti menggunakan *The Emotional Reactivity Scale* untuk mengukur variabel regulasi emosi dengan ketiga aspeknya; *sensitivity*, *recovery*, dan *impairment* serta *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) untuk mengukur variabel resiliensi. Pada kedua skala yang diadaptasi dari skala terstandar tersebut, peneliti tetap melakukan analisis aitem untuk melihat indeks bedanya. Sebab, sebuah skala yang telah dikembangkan pada daerah tertentu berpeluang memiliki indeks daya beda yang tidak sama. Ini sebagaimana diungkap oleh Yu dan Zhang (2007);

“Cultural difference was disclosed in the study using another well-known resilience scale (RS) (Wagnild & Young, 1993). The RS was also develop in the United States, with satisfactory indexes of realibility and validity in American people in predicting their life satisfaction, morale, and healt in

¹¹¹ P.B. Santosa, dan Ashari, *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS* (Yogyakarta: Penerbit Andi. 2005). hlm. 251.

stressful situation (Wagnild, 2003). Two factors (named respectively as *Personal competence* and *Acceptance of self and life*) converged from the 25 RS item in the American sample. However, when the same RS was administered to a Russian immigrant group, the factor structure changed a lot (Aroian, Schappler, Neary, Spitzer, & Tran, 1997). The researchers explained this change by arguing that it was because some of the scale items, such as “I am a friend with myself” and “It is okay if there are people who don’t like me”, were inappropriate and meaningless for these recent immigrants from the former Soviet Union. Finally, the researchers had to delete 13 items from the original 25-item pool to get a 2-factor structure of the Russian version of RS. It was also found in a Chinese study (Yang, 1981) that people who survived disasters were most likely to fulfill expectations of others and to satisfy interests of inner groups (i.e., family-serving motives) rather than to achieve their own internal wishes (i.e., self-serving motives) as Western people. Therefore, it is reasonable to hypothesize that the Chinese version of the CD-RISC, when properly translated, may not be able to retain the same factor structure as that used with an American sample.”¹¹²

Senada dengan hal tersebut di atas, Ridho menyebutkan bahwa sebuah skala dikembangkan pada kondisi sosial tertentu, maka perlu dilihat apakah skala ini tetap memiliki daya beda pada kondisi sosial di mana penelitian tersebut dilakukan.¹¹³ Dari penjelasan di atas, penelitian ini juga melakukan ujicoba aitem. Hanya saja, ujicoba aitem yang digunakan adalah ujicoba terpakai. Ujicoba terpakai ini dirujuk pada pertimbangan bahwa dengan menggunakan cara ujicoba ini, peneliti tidak perlu membuang waktu, tenaga dan biaya untuk keperluan ujicoba semata.¹¹⁴ Dengan demikian, peneliti hanya akan memakai jumlah aitem

¹¹² Xiaonan Yu and Jianxin Zhang. *Op.Cit.*, hlm. 19.

¹¹³ Ali Ridho. *Op.Cit.*, hlm. 103.

¹¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Andi Offset. 2004). hlm. 87

yang sah pada analisis perhitungan data dengan tidak menyertakan aitem yang gugur.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Dalam penjelasan tentang validitas, peneliti akan sedikit menyinggung ihwal perbedaan penelitian yang valid dengan instrumen yang valid. Penjelasan ini dianggap perlu untuk memudahkan peneliti menggunakan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Sugiyono (2005), menjelaskan bahwa sebuah penelitian bisa dikatakan valid apabila memiliki kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹¹⁵ Sedangkan instrumen yang valid memiliki pengertian bahwa alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut berpredikat valid.¹¹⁶ Atau, instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Lebih lanjut tentang validitas, Azwar (2007) menyinggung tentang instrumen yang dapat dikatakan valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.¹¹⁷ Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.¹¹⁸ Dari

¹¹⁵ Sugiyono, *Statika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta. 2005). hlm. 267.

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Saifudin Azwar, *Validitas dan Realibilitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). hlm. 5.

¹¹⁸ *Op.Cit.*

sini dapat dibuat sebuah konklusi sederhana bahwa penelitian yang valid dilakukan dengan menggunakan instrumen yang memiliki validitas tinggi.

Mengenai pengujian validitas instrumen, Sugiyono (2005) membaginya menjadi tiga; validitas konstruksi, validitas isi, dan validitas eksternal.¹¹⁹ Sejalan dengan itu, Azwar (2007) menyebut terdapat tiga tipe validitas yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala dengan analisis rasional atau lewat *profesional judgement*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan yang hendak diukur atau sejauh mana isi skala mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak diukur. Sedangkan validitas kriteria adalah validitas berdasarkan kriteria tertentu yang dapat dijadikan dasar pengujian dari hasil sebuah alat ukur.¹²⁰

Dalam membuat skala regulasi emosi dan resiliensi, peneliti menggunakan validitas isi dengan cara menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam penyusunan instrumen ditentukan aspek-aspek sebagai tolok ukur dan nomor butir (aitem) pertanyaan atau pernyataan. Dengan jelasnya indikator ini, maka akan jelas kawasan ukur dari konstruk yang ingin diukur.

¹¹⁹ Sugiyono, *Statika untuk Penelitian. Op.Cit.*, hlm. 271-273.

¹²⁰ Saifudin Azwar, *Validitas dan Realibilitas. Op.Cit.*, hlm. 5.

2. Reliabilitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.¹²¹ Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas.¹²²

Peneliti memilih teknik pengukuran *Alpha Chornbach* untuk menguji reliabilitas alat ukur. Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 tapi berupa rentang skala.¹²³ Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

¹²¹ Saifuddin Azwar, *Op.Cit.*, hlm. 4.

¹²² *Ibid.*, hlm. 83.

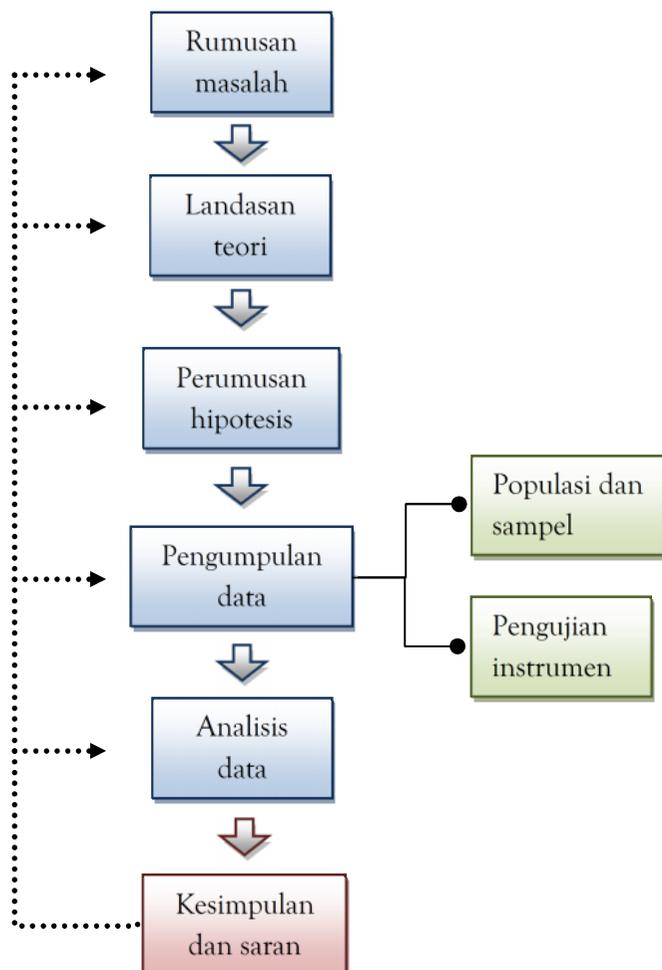
¹²³ Suharsimi Arikunto, *Loc. Cit.*, hlm. 196.

$$\sum \sigma_i^2 = \text{Varians total}^{124}$$

Besarnya koefisien reliabilitas bila mendekati nilai 1.00 yang berarti konsistensi hasil ukur makin sempurna. Metode *Konsistensi Internal Alpha Chornbach* dapat dijadikan sebagai statistik yang dapat menunjukkan daya beda sebuah aitem. Dalam penelitian ini, menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS (*statistical product and service solution*) 17.0 *for windows*.

I. Kerangka atau Prosedur Penelitian

Gambar 3.4. Kerangka Penelitian



1. Proses Penelitian

Proses penelitian yang selama ini dilakukan adalah;

- a. Rumusan masalah
- b. Landasan teori
- c. Perumusan hipotesis
- d. Pengumpulan data
- e. Analisis data
- f. Pembahasan
- g. Kesimpulan dan saran

2. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian yang dilakukan. Adapun, beberapa tahapan tersebut sebagai berikut;

- a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti merumuskan sampel penelitian yang dapat memenuhi kategori penelitian. Kemudian menentukan metode penelitian dan melengkapi berkas-berkas administrasi penelitian yang akan digunakan untuk menunjang penelitian.

- b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada awal April 2010 hingga September 2010. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan menyebarkan angket ke

anak jalanan. Penyebaran angket dilakukan dengan melakukan pendekatan emosional dengan mendekati dan mengajak bicara satu persatu anak jalanan. Peneliti juga membacakan pertanyaan yang ada dalam angket yang harus dijawab responden.

c. Tahap penyelesaian

Setelah mendapatkan data yang diperoleh, peneliti melakukan analisis data menggunakan perangkat lunak program *SPSS versi 17.0 for Windows*. Setelah data dianalisis, peneliti melakukan pembahasan dalam menyusun skripsi sebagai laporan hasil penelitian hingga selesai.

J. Analisis Data

1. Analisis presentase

Menurut Azwar (2007),¹²⁵ pengolahan data penelitian yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan dapat ditafsirkan. Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuan adalah untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian.

¹²⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). hlm. 123.

Guna mengetahui tingkat regulasi emosi dan resiliensi anak jalanan digunakan kategorisasi berdasar model distribusi normal.¹²⁶

Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 3.7. Kategori Penilaian

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Sebelum masuk pada perhitungan klasifikasi, terlebih dahulu dicari perhitungan rata-rata skor kelompok (M) dan deviasi standar kelompok (SD) dengan rumusan:

Rumus mencari standar deviasi:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N - 1}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi
X : skor X
N : Jumlah responden

¹²⁶ Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.*, hlm. 106.

Rumus mencari Mean:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : Mean

N : Jumlah Total

X : Banyaknya nomor pada variabel X

Rumus persentase digunakan untuk menghitung jumlah persentase subyek dalam kategori tinggi, sedang dan kategori rendah.

$$\text{Persentase} : P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi

N = jumlah responden

2. Uji hipotesis

Rumus korelasi *Product Moment* dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis untuk mengetahui rumusan masalah yang terakhir. Dengan melakukan ini, dapat diketahui seberapa besar hubungan variabel yang diteliti karena data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data/informasi lain mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Adapun rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antar variabel

$\sum x$ = jumlah skor variabel regulasi emosi

$\sum y$ = jumlah skor variabel resiliensi

$N \sum xy$ = jumlah antar variabel regulasi emosi dan resiliensi

Rumus ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan cara membandingkan r_{xy} dengan r_{table} *Product Moment* pada taraf kepercayaan 5% apabila r_{xy} lebih besar dari r_{table} ($r_{xy} > r_{table}$), maka dapat dinyatakan terdapat korelasi yang tinggi antara dua variabel.

Atas dasar taraf signifikansi 5% maka korelasi regulasi emosi dan resiliensi dapat dikatakan signifikan jika nilai; probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka H_o ditolak dan sebaliknya dikatakan tidak signifikan jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih dari 0,05 maka H_o tidak diterima.

Untuk melakukan perhitungan dengan rumus-rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 17.0 for windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Sugiyono (2005), menjelaskan bahwa sebuah penelitian bisa dikatakan valid apabila memiliki kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹²⁷ Sedangkan instrumen yang valid memiliki pengertian bahwa alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut berpredikat valid.¹²⁸ Atau, instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan Azwar (2007), menjelaskan bahwa instrumen yang dapat dikatakan valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.¹²⁹ Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.¹³⁰

Mengenai uji validitas, Arikunto (2003) menguraikan bahwa standar yang digunakan untuk menentukan validitas aitem adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari r_{xy}

¹²⁷ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta. 2005). hlm. 267.

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ Saifudin Azwar, *Validitas dan Realibilitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). hlm. 5.

¹³⁰ *Ibid.*

$\geq 0,300$ menjadi $r_{xy} \geq 0,250$ atau $r_{xy} \geq 0,200$.¹³¹ Penelitian ini menggunakan standar validitas aitem $r_{xy} \geq 0,300$. Uji validitas yang dilakukan menggunakan bantuan program komputer *SPSS for window 17.0 for window*.

Hasil uji validitas yang dilakukan pada *The Emotional Reactivity Scale*, skala regulasi emosi, yang terdiri dari 15 aitem menghasilkan 13 aitem yang diterima. Skala ini diujikan kepada 29 responden. Adapun, rincian aitem-aitem tersebut dapat diperiksa pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.1. Komponen dan Distribusi Butir pada *The Emotional Reactivity Scale*

Variabel	Aspek	Nomer sebaran butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Aitem gugur</i>	
Regulasi Emosi	<i>Sensitivity</i>	1, 2, 3, 5	4	5
	<i>Recovery</i>	6, 7, 8, 9, 10		5
	<i>Impairment</i>	13, 14, 15	11, 12	5
Total		12	3	15

Tabel di atas menjelaskan kepada kita bahwa dari 15 aitem yang diujikan kepada 29 anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang, bahwa; ada 12 aitem yang diterima dan hanya 3 aitem yang tidak sah alias gugur. Dari 3 aitem yang gugur, tidak berpengaruh terhadap aspek-aspek regulasi emosi secara keseluruhan. Sebab, pada aspek *sensitivity* ada 4 aitem yang sah dan mewakili aspek yang pertama, pada aitem *recovery* diwakili oleh semua

¹³¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta. 2003). hlm. 144.

aitem sahah alias tidak ada yang gugur, dan aspek *impairment* diwakili oleh 3 aitem sahah, sebab setelah dinalisis, ada 2 aitem yang gugur.

Tabel 4.2. Koefisien Validitas pada *The Emotional Reactivity Scale*

Variabel	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
RE1	38,76	45,118	,346	,666	,747	Diterima
RE2	38,38	40,315	,634	,686	,718	Diterima
RE3	38,17	42,076	,524	,690	,730	Diterima
RE4	38,90	47,596	,039	,672	,778	Gugur
RE5	38,28	43,564	,446	,626	,738	Diterima
RE6	37,93	43,995	,300	,655	,752	Diterima
RE7	38,28	44,350	,352	,572	,746	Diterima
RE8	38,17	44,362	,350	,549	,746	Diterima
RE9	37,79	43,384	,413	,648	,741	Diterima
RE10	38,24	46,761	,141	,689	,764	Gugur
RE11	38,66	43,877	,238	,462	,761	Gugur
RE12	38,45	42,828	,401	,531	,741	Diterima
RE13	38,03	42,177	,508	,689	,732	Diterima
RE14	38,03	43,177	,402	,666	,741	Diterima
RE15	38,41	43,894	,484	,471	,737	Diterima

Tabel di atas merupakan hasil analisis yang dilakukan dengan memasukkan seluruh aitem yang diujikan pada 29 responden anak jalanan. Dari pemaparan yang ada di tabel, dapat dijelaskan bahwa aitem pertama yang gugur adalah turunan dari aspek *sensitivity* dengan nilai *corrected item-total correlation* 0,39. Sedangkan dua aitem berikutnya yang gugur adalah aitem yang mewakili aspek *impairment* pada 29 responden. Aitem tersebut memiliki nilai $< 0,295$, yaitu; 1,41 dan 2,38. Inilah aitem-aitem yang dianggap gugur jika disesuaikan dengan kriteria penerimaan aitem sahah

> 0,295. Dari hasil analisis ini, 12 aitem yang sah akan dilakukan analisis ulang untuk mengetahui apakah masih menyisakan aitem yang tidak sah.

Sedangkan skala CD-RISK, skala resiliensi, yang terdiri dari 15 aitem diujikan pada responden yang sama. Dari analisis yang dilakukan, diketahui ada 14 aitem yang diterima dan 1 aitem yang gugur. Hal ini bisa diperiksa pada tabel berikut;

Tabel 4.3. Komponen dan Distribusi Butir pada CD-RISK

Variabel	Aspek	Nomer sebaran butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Aitem gugur</i>	
Resiliensi	<i>Personal competence</i>	1, 3	2	3
	<i>Trust in one's instincts</i>	4, 5, 6		3
	<i>Positive acceptance of change and secure relationships with others</i>	7, 8, 9		3
	<i>Control</i>	10, 11, 12		3
	<i>Spiritual influence</i>	13, 14, 15		3
Total		14	1	15

Tabel di atas menjelaskan kepada kita bahwa dari 15 aitem yang diujikan kepada 29 anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang tentang sikap resiliensi mereka, bahwa; ada 14 aitem yang diterima dan hanya 1 aitem yang tidak sah alias gugur. Dari 1 aitem yang gugur, tidak berpengaruh terhadap aspek-aspek regulasi emosi secara keseluruhan. Sebab, kelima aspek resiliensi yang digunakan dalam CD-RISK masing-masing masih ada yang

mewakili. Termasuk aspek *personal competence* yang hanya memiliki 2 aspek sah dan 1 aspek gugur.

Tabel 4.4. Koefisien Validitas pada CD-RISK

Variabel	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
R1	33,41	22,680	,477	,438	,776	Diterima
R2	33,07	23,709	,154	,717	,805	Gugur
R3	32,41	23,466	,384	,762	,783	Diterima
R4	32,93	22,567	,506	,820	,775	Diterima
R5	32,17	22,433	,425	,713	,779	Diterima
R6	32,83	21,433	,526	,584	,770	Diterima
R7	32,59	22,680	,429	,654	,779	Diterima
R8	32,69	22,793	,503	,584	,776	Diterima
R9	32,03	22,249	,361	,689	,786	Diterima
R10	32,34	22,877	,287	,478	,792	Diterima
R11	31,93	21,924	,422	,509	,780	Diterima
R12	32,48	21,973	,544	,574	,770	Diterima
R13	33,31	22,507	,467	,664	,777	Diterima
R14	32,28	23,207	,350	,716	,785	Diterima
R15	33,03	23,034	,344	,703	,786	Diterima

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program perangkat lunak yang sama. Hasil analisis dari data yang terkumpul pada *The Emotional Reactivity Scale*, skala regulasi emosi, menghasilkan nilai 0,758. Kemudian setelah menggugurkan aitem yang tidak valid dan dilakukan analisis lagi, menghasilkan nilai reliabilitas 0,802. Sedangkan dari analisis CD-RISK, diperoleh hasil 0,793. Dan, setelah menggugurkan aitem yang gugur kemudian dianalisis ulang menghasilkan nilai reliabilitas 0,805.

Baik *The Emotional Reactivity Scale* maupun *CD-RISK* pada penelitian ini masuk dalam kategori reliabel di mana di Indonesia memiliki indeks reliabilitas ($r \geq 0,800$). Berikut sajian nilai reliabilitas pada kedua skala yang telah menggugurkan aitem yang tidak valid;

Tabel 4.5. Koefisien Reliabilitas *The Emotional Reactivity Scale* dan *CD-RISK*

Skala	Koefisien r	Kategori
<i>The Emotional Reactivity Scale</i>	0,802	Reliabel
<i>The Connor-Davidson Resilience Scale CD-RISK</i>	0,805	Reliabel

Tabel di atas mengacu pada hasil uji reliabilitas tabel di bawah ini dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 17.00 *for windows*;

Tabel 4.6. Koefisien Reliabilitas *The Emotional Reactivity Scale* seluruh aitem

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,758	,770	15

Tabel 4.6. merupakan nilai koefisien reliabilitas yang dilakukan dengan menganalisis seluruh aitem, yaitu terdapat 15 aitem.

Tabel 4.7. Koefisien Reliabilitas *The Emotional Reactivity Scale* aitem valid

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,802	,806	12

Tabel 4.6. menyisakan 13 aitem yang sah. Setelah dianalisis ulang, menghasilkan data seperti yang terperinci dalam tabel 4.7. Dari tabel tersebut dijelaskan bahwa 12 aitem valid yang telah dianalisis ulang tidak memberikan aitem gugur atau keseluruhan aitem valid (12 aitem) adalah sah.

Tabel 4.8. Koefisien Reliabilitas CD-RISK seluruh aitem

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,793	,805	15

Tabel 4.8. merupakan nilai koefisien reliabilitas yang dilakukan dengan menganalisis seluruh aitem, yaitu terdapat 15 aitem. Dari analisis 15 aitem ini hanya ada 1 aitem yang gugur. Ini berbeda dengan aitem-aitem yang turunkan dari variabel regulasi emosi yang memiliki 3 aitem gugur. Selanjutnya, mengenai aitem yang mewakili variabel resiliensi akan diuraikan pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.9. Koefisien Reliabilitas CD-RISK aitem valid

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,805	,811	14

Tabel 4.8. menyisakan 14 aitem yang sah. Setelah dianalisis ulang, menghasilkan data seperti yang terperinci dalam tabel 4.9. Dari

tabel tersebut dijelaskan bahwa 14 aitem yang lain adalah valid. 14 aitem yang sah ini dianalisis ulang dengan menggunakan bantuan program SPSS. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa 14 aitem tersebut tetap sah dan memiliki reliabilitas 0,805. Seperti yang diungkapkan pada bab sebelumnya, reliabilitas di Indonesia yang cukup bagus berkisar pada prosentase 80% (0,800).

B. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data Regulasi Emosi

Analisis data dilakukan untuk memberikan umpan balik atau jawaban terhadap hipotesis yang diajukan pada Bab II. Upaya ini juga dapat menjawab tujuan penelitian yang sudah terangkum dalam Bab I. Analisis deskripsi ini memerlukan distribusi normal yang didapat dari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD) dari variabel regulasi emosi. Berikut hasil analisis distribusi normal dari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD) variabel regulasi emosi menggunakan program komputer SPSS 17.00 *for windows*.

Tabel 4.10. Hasil Mean dan Standar Deviasi *The Reactivity Emotional Scale*

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
33,72	40,350	6,352	12

Setelah analisis distribusi normal dari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD) variabel regulasi emosi, tahap berikutnya yang dilakukan adalah mengetahui tingkat regulasi emosi pada responden. Kategori

pengukuran pada subyek penelitian ditabulasi menjadi tiga katgori; tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi dilakuan untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa rendah nilai dominan yang dimiliki populasi penelitian. Pada tahapan yang lebih detail, prosentase yang dihasilkan dari perhitungan kategori ini akan dibahas dengan menggunakan teori dan data penelitian di lapangan. Ini dapat memberikan penjelasan yang lebih terperinci sehingga dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah.

Untuk memperoleh skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut;

Klasifikasi	Norma
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

a.	Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
		$X \geq (33,72 + 1,0 \times 6,352)$
		$X \geq 40,072$
b.	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
		$(33,72 - 1,0 \times 6,352) \leq X < (33,72 + 1,0 \times 6,352)$
		$27,368 \leq X < 40, 72$
c.	Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$
		$X < (33,72 - 1,0 \times 6,352)$
		$X < 27, 368$

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahapan berikutnya akan digunakan untuk mengetahui persentasenya. Ini dilakukan dengan cara memasukkan skor-skor yang ada ke dalam rumus;

$$\text{Persentase : } P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut, maka analisis hasil persentase tingkat regulasi emosi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.11. Proporsi Regulasi Emosi Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang

	Kategori	Norma	Interval	f	%
1.	Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$	≥ 40	6	20,7
2.	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$	27-40	21	72,4
3.	Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$	< 27	2	6,9
Jumlah				29	100

2. Analisis Data Resiliensi

Analisis data dilakukan untuk memberikan umpan balik atau jawaban terhadap hipotesis yang diajukan pada Bab II. Upaya ini juga dapat menjawab tujuan penelitian yang sudah terangkum dalam Bab I. Analisis deskripsi ini memerlukan distribusi normal yang didapat dari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD) dari variabel resiliensi. Berikut hasil analisis distribusi normal dari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD) variabel resiliensi menggunakan bantuan program komputer SPSS 17.00 *for windows* sedangkan kategorisasi pada skor yang diperoleh dianalisis secara manual dengan bantuan kalkulator.

Tabel 4.12. Hasil Mean dan Standar Deviasi CD-RISK

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
33,07	23,709	4,869	14

Setelah analisis distribusi normal dari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD) variabel regulasi emosi, tahap berikutnya yang dilakukan adalah mengetahui tingkat regulasi emosi pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian ditabulasi menjadi tiga katgori; tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi dilakuan untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa rendah nilai dominan yang dimiliki populasi penelitian. Pada tahapan yang lebih detail, prosentase yang dihasilkan dari perhitungan kategori ini akan dibahas dengan menggunakan teori dan data penelitian di lapangan. Ini dapat memberikan penjelasan yang lebih terperinci sehingga dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah.

Untuk memperoleh skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut;

Klasifikasi	Norma
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

a.	Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$ $X \geq (33,07 + 1,0 \times 4,869)$ $X \geq 37,939$
b.	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$ $(33,07 - 1,0 \times 4,869) \leq X < (33,07 + 1,0 \times 4,869)$ $28,201 \leq X < 37,939$
c.	Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$ $X < (33,07 - 1,0 \times 4,869)$ $X < 28,201$

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahapan berikutnya akan digunakan untuk mengetahui persentasenya. Ini dilakukan dengan cara memasukkan skor-skor yang ada ke dalam rumus;

$$\text{Persentase : } P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut, maka analisis hasil persentase tingkat resiliensi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.13. Proporsi Resiliensi Anak Jalanan Binaan Griya Baca Kota Malang

	Kategori	Norma	Interval	f	%
1.	Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$	≥ 37	5	17,24
2.	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$	28-37	23	79,23
3.	Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$	< 28	1	3,4
Jumlah				29	100

3. Hasil Uji Hipotesis Regulasi Emosi dan Resiliensi

Hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi pada anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *product moment*. Metode statistik yang dipakai menggunakan bantuan program komputer SPSS 17.00 *for windows*. Analisis dilakukan dengan memasukkan aitem-aitem valid dari kedua variabel; regulasi emosi dan resiliensi. Dari aitem yang diterima tersebut, dicari skor total aitem yang didapat kemudian diolah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keduanya.

Berikut hasil yang diperoleh;

Tabel 4.14. Hasil Korelasi antara Variabel Regulasi Emosi dan Resiliensi

		RE	R
RE	Pearson Correlation	1	,578(**)
	Sig. (2-tailed)		,001
	Sum of Squares and Cross-products	1129,79	500,552
	Covariance	40,350	17,877
	N	29	29
R	Pearson Correlation	,578(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	Sum of Squares and Cross-products	500,552	663,862
	Covariance	17,877	23,709
	N	29	29

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.15. Perincian Hasil Korelasi Variabel Regulasi Emosi dan Resiliensi

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,578	0,001	Sig < 0,05	Berkorelasi positif sedang signifikan

Hasil korelasi regulasi emosi dan resiliensi memberikan angka 0,578 dengan $p = 0,001$. Jika diprosentasekan, angka tersebut dapat diterjemahkan menjadi sebuah pengertian bahwa hubungan kedua variabel berada pada angka 57,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan; berkorelasi rendah, sebab, reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas.¹³² Karena nilai signifikasinya 0,001 atau nilai tersebut < 0,05 berarti korelasi antara kedua variabel tersebut

¹³² Saifuddin Azwar, *Op.Cit.*, hlm. 83.

signifikan; berkorelasi rendah signifikan ($r_{xy} = 0,578$; sig = 0,001 < 0,005).

C. Pembahasan

Di Indonesia, fenomena anak jalanan dapat digolongkan dalam sebuah fenomena baru setelah kemerdekaan. Ahli psikologi yang mencoba mendefinisikan pengertian anak jalanan di era 80-an adalah Walgito (1986), yang menguraikan bahwa anak jalanan merupakan anak-anak yang tidak memiliki keluarga, tidak memiliki pekerjaan tetap, dan tidak memiliki tempat tinggal. Anak jalanan memiliki dapat dikatakan sebagai representasi keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah, hubungan keluarga yang bermasalah, dan memiliki hubungan interpersonal yang tinggi dengan lingkungan sosialnya.

Kondisi yang dialami anak jalanan tersebut bermacam-macam. Ada anak jalanan yang memiliki keluarga, dan sengaja “dikeluarkan” dari keluarganya karena masalah yang tak kunjung selesai. Ada yang memiliki keluarga namun orangtuanya justru menjadi “pengelola” anak mereka dengan menargetkan rupiah pada mereka. Ada juga anak jalanan yang terlahir di jalanan; tidak tahu di mana ayahnya, ibunya, dan keluarganya yang lain. Dia hanya anak yatim yang dikasihani warga untuk diadopsi. Termasuk salah satunya adalah dididik untuk menjadi anak jalanan.

Pada peradaban Islam, istilah anak jalanan tidak berhasil peneliti temukan. Namun, kondisi yang hampir menyerupai definisi anak jalanan terepresentasikan dengan adanya anak yatim-piatu yang terlantar. Jika

dalam peraturan perundang-undangan dalam negeri ini menyebutkan bahwa anak yatim piatu dan anak terlantar adalah tanggungan negara, sejatinya hal ini sudah pernah diterapkan pada zaman nabi. Seperti Nabi Muhammad yang diasuh oleh pamannya, Abu Thalib, yang hidupnya pun serba kekurangan.

Islam, sebagai agama yang mengusung nilai-nilai keadilan, tidak menghendaki penganutnya mengabaikan keberadaan anak yatim. Anak yatim merupakan aset umat yang harus diselamatkan dan dipelihara agar tidak menderita. Allah telah menyiapkan kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat bagi orang yang merawat anak yatim. Rasulullah sendiri pernah bersabda: “Aku dan orang-orang yang menanggung anak yatim, berada di surga seperti ini (lalu beliau mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya, seraya memberi jarak keduanya).” (HR. Bukhari, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang menganjurkan untuk memperhatikan anak yatim. Dari mulai anjuran untuk memperlakukan dengan lembut, menyisihkan harta, mendidik, hingga merawat serta membesarkan mereka.

Pada masa Rasulullah saw, seperti diceritakan Abu Daud, ada salah seorang sahabat yang memelihara anak yatim. Saking hati-hatinya, sahabat tersebut sampai memisahkan antara makanan dan minuman untuk keluarganya dengan makanan dan minuman untuk anak yatim yang diasuhnya karena khawatir kalau ada jatah anak yatim yang termakan oleh

keluarganya. Jika makanan anak yatim asuhannya tersisa, dibiarkannya makanan tersebut sampai busuk karena ia takut akan ancaman Allah jika memakannya. Ia pun kemudian menghadap Rasulullah dan menanyakan hal tersebut. Maka turunlah ayat ke-220 surat al-Baqarah.

Artinya: “ . . . Dan mereka bertanya kepada tentang anak yatim, katakanlah: ‘mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.’”

Ayat ini menjadi isyarat bahwa anak yatim harus diposisikan seperti halnya keluarga. Ketika saudara kita sedang makan, maka ajaklah anak yatim untuk makan bersama. Mengenai larangan harta anak yatim yang diwarisi harta agar kita tidak memanfaatkan harta tersebut untuk kepentingan pribadi. Inilah yang dimaksud memakan harta anak yatim secara zalim.

Di dalam Islam, pemeliharaan anak yatim bukan hanya sebatas pada hal-hal yang bersifat fisik semata, seperti makanan, minuman, dan pakaian. Pembinaan yang dilakkan juga harus memperhatikan masalah psikisnya, seperti memberikan perhatian kasih sayang, perlakuan lemah lembut, bimbingan akhlak, dan lain sebagainya.

Dalam surat al-Maa’uun dijelaskan; “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.” (QS. al-Maa’uun; 1-2).

Kewajiban memberikan kasih sayang pengajaran sopan santun, dan segala perlakuan yang baik berbanding lurus dengan kewajiban pemberian materi. Demikianlah Islam mengajarkan kepada kita tentang etika berinteraksi dengan anak yatim.

Berbahagiaalah orang-orang yang di rumahnya terdapat anak yatim karena Rasulullah memberikan jaminan pertama, memiliki pahala yang setaraf dengan jihad. Rasulullah sawa pernah bersabda; “Barang siapa yang mengasuh tiga anak yatim, maka bagaikan bangun pada malam hari dan puasa pada siang harinya, dan bagaikan orang yang keluar setiap pagi dan sore menghunus pedangnya untuk berjihad di jalan Allah. Dan kelak di surga bersamaku bagaikan saudara, sebagaimana kedua jari, yaitu jari telunjuk dan jari tengah.” (HR. Ibn Majah).

Kedua, mendapat perlindungan di hari kiamat. Rasulullah sawa bersabda: “ Demi Allah yang mengutusku dengan kebenaran, di hari kiamat Allah swt tidak akan mengazab orang yang mengasahi anak yatim dan bersikap ramah kepadanya, serta bertutur kata yang manis. Dia benar-benar menyayangi anak yatim dan memaklumi kelemahannya, dan tidak menyombongkan diri pada tetangganya atas kekayaan yang diberikan Allah kepadanya.” (HR. Thabrani).

Ketiga, masuk surga dengan mudah. Rasulullah saw bersabda; “Barang siapa yang memelihara anak yatim di tengah kaum muslimin untuk memberi makan dan minum, maka pasti Allah memasukkannya ke

dalam surga, kecuali jika ia telah berbuat dosa yang tidak dapat diampuni.” (HR. Tirmidzi). Inilah keutamaan orang yang memelihara anak yatim.

Sebelum melakukan pembahasan, peneliti akan sedikit mereview hasil penelitian terdahulu yang memiliki konteks bahasan sama; anak jalanan. Penelitian tentang anak jalanan belum banyak dilakukan oleh mahasiswa UIN, terutama mahasiswa Fakultas Psikologi. Padahal, anak jalanan merupakan salah satu populasi yang memiliki potensi untuk lebih banyak dikaji lebih dalam. Tentang bagaimana sikap sosial mereka, seberapa besar potensi agresivitas anak jalanan, hingga bagaimana model pengambilan keputusan *ala* anak jalanan yang memiliki ketersediaan fasilitas serba minim.

Anak yatim dan anak jalanan memang terlihat berbeda. Namun, jika diperhatikan, sejatinya hal ini hanyalah masalah kontekstual. Mengenai penelitian anak jalanan lebih lanjut, peneliti melakukan pencarian tentang hasil riset anak jalanan melalui katalog online perputakaan pusat UIN Maliki Malang. Berdasarkan hasil pencarian tersebut, peneliti hanya ditemukan satu penelitian tentang anak jalanan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amin Hidayat (2007) tentang *Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah; Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muharto V Perum Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang*. Penelitian tentang anak jalanan yang dilakukan oleh Amin

Hidayat¹³³ ini meneliti bagaimana moral anak jalanan, faktor apa saja yang memengaruhi moralitas anak jalanan, problematikan pembinaan anak jalanan di Rumah Singgah, dan bagaimana model pembinaan moral yang diterapkan bagi anak jalanan di Rumah Singgah.

Hidayat (2007) memiliki penemuan, bahwa tidak semua anak jalanan memiliki moral negatif, faktor internal yang memengaruhi moralitas anak jalanan adalah trauma negatif dari lingkungan keluarga, dan faktor eksternalnya adalah lingkungan sosialnya. Ini sekaligus menjadi faktor-faktor mengapa anak jalanan sulit untuk dibina.

Dari penelitian di atas, penelitian ini lebih menfokuskan pada keinginan peneliti untuk membuktikan apakah ada hubungan antara tingkat regulasi emosi dengan resiliensi. Tentu saja, peneliti menggunakan anak jalanan sebagai responden yang pada giliran selanjutnya akan dicermati bagaimana kedua sikap regulasi emosi dan resiliensinya. Berikut pembahasan yang akan menguraikan bagaimana tingkat regulasi emosi, resiliensi, dan hasil temuan tentang korelasi antara keduanya pada anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca, Kota Malang.

¹³³ Amin Hidayat, *Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah; Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muharro V Perum Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang* (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007). Dalam abstrak online.

1. Tingkat Regulasi Emosi Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang

Secara sederhana, regulasi emosi dapat dipahami sebagai serangkaian proses, baik yang bersifat otomatis atau terkontrol, yang terjadi sebelum atau sesudah aktivasi emosi dan tersedia untuk meningkatkan kekuatan, menjaga atau mengurangi intensitasnya. Ini dilakukan untuk memberikan keseimbangan emosi dan memperkuat emosi apa yang seharusnya ditampilkan individu ketika merespon sebuah kondisi tertentu, terutama kondisi yang membuatnya merasa jauh dari rasa aman dan kenyamanan beraktivitas.

Anak jalan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca memiliki kesempatan yang lebih besar dari anak-anak pada umumnya dalam menghadapi tekanan hidup yang menyusahkan, mengancam keselamatannya, mengganggu perkembangan psikologis atau mentalnya, serta membuatnya berjarak dengan kehidupan aslinya; bermain. Tidak banyak opsi yang dimiliki anak jalanan ketika mereka sedang berkeinginan untuk beroleh pendidikan, terjangkiti rasa lapar karena sudah beberapa hari kesulitan mencari makan, hingga kekerasan dari lingkungan luar; baik psikis, seksual, maupun fisik yang akan menggadaikan nyawa kehidupannya.

Melihat beberapa potensi yang membangkitkan emosi anak jalanan di atas, mereka memiliki risiko yang cukup tinggi mengalami kekacauan emosional yang pada tahapan berikutnya bisa berakhir dengan hal-hal

yang negatif; merusak, berkelahi, memerkosa, merampok, hingga membunuh. Namun, dari kegiatan penelitian ini, anak jalanan justru memiliki sensitivitas dan kemampuan untuk segera kembali pada medium ekuilibrium emosi (*recovery*) serta mampu menjaga keseimbangan emosi (*impairment*) tersebut untuk berpikir lebih jelas sehingga terhiandar dari kontrol emosi yang lemah.

Setelah dilakukan analisis pada *The Emotional Reactivity Scale* yang digunakan untuk melihat tingkat regulasi emosi anak jalanan, didapatkan hasil bahwa mayoritas anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang memiliki tingkat regulasi emosi yang sedang dengan persentase 72,4 %. Sedangkan sisanya berada dalam tingkat yang tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebesar 20,7 % dan persentase rendah sebesar 6,9 %. Secara sederhana, dapat diambil pengertian bahwa tingkat regulasi emosi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang berada dalam kategori sedang.

Tentu saja, dari data di atas menjelaskan bahwa tingkat regulasi emosi tiap-tiap personal anak jalanan tidak sama. Regulasi emosi dianggap penting karena memiliki fungsi untuk meloloskan anak jalanan dari masalah-masalah yang menekan dirinya. Ini artinya, mereka juga telah berupaya untuk menghilangkan potensi negatif yang akan menjangkiti mereka. Misalnya, menjadi upaya preventif dari perkelahian antar anak jalanan hingga perilaku-perilaku negatif yang akut seperti psikopat.

Dalam sebuah review literatur mengenai regulasi emosi dan anak-anak berisiko dengan kekerasan, atau anak dengan orangtua yang depresi, Thompson & Calkins (1996) mencatat bahwa kemampuan mengatur emosi diri tersedia untuk meringankan faktor-faktor risiko dengan bergantung pada stresor-stresor yang dihadirkan. Karena itu, kemampuan anak untuk menyesuaikan keterampilan-keterampilan pengaturan emosinya secara tepat terhadap stresor yang berbeda akan mampu menyertai mereka dalam mengatur hubungan interpersonal dan kesulitan-kesulitan lain yang terjadi dalam lingkungan (Guttman, Mowder & Yasik, 2006).

Sebagaimana latar belakang penelitian ini, lingkungan anak jalanan digambarkan dengan hubungan intrapersonal antara satu dengan yang lain cukup solid. Dukungan sosial ini dapat menurunkan kecenderungan stres individu. Dan, kemampuan regulasi emosi yang ditransformasikan pada bentuk ekspresi emosi positif (terkontrol) merupakan salah satu elemen kunci mendapatkan dukungan sosial (Uchino, Cacioppo, & Kiecolt-Glaser, 1996 dalam Gross, 2002).¹³⁴ Ini sejalan dengan Prince-Embury (dalam Solichatun, 2009) bahwa regulasi emosi memiliki pengaruh terhadap dorongan untuk mencari dukungan dari sekitarnya.

Pemaparan di atas menjadi menjelaskan bahwa tingkat kemampuan regulasi anak jalanan binaan LPAJ Griya Baca Kota Malang sedang, dengan prosentase 72,4%, karena dukungan untuk mereka bisa diakses diperoleh dengan mudah ketika menghadapi stress. Meskipun, dalam

¹³⁴ James J Gross. *Emotional Regulation; Affective, Cognitive, and Social Consequences* (California: Departemen of Psychology, Stanford University California USA. 2002). hlm. 287.

waktu yang tidak berseling, hal tersebut juga menjadi sumber stres mereka dan memberikan pengaruh terhadap kecakapan regulasi emosi yang rendah. Ini bisa dilihat dari angka 6,9% tingkat regulasi emosi anak jalanan binaan LPAJ Griya Baca Kota Malang.

Sedangkan, mengapa tingkat regulasi emosi anak jalanan binaan LPAJ Griya Baca yang masuk dalam kategori tinggi hanya 20,7%? Padahal, dengan memakai analogi di atas dijelaskan jika dukungan sosial berkontribusi terhadap tingkat regulasi emosi. Fenomena ini bisa dijelaskan dari pengalaman peneliti di lapangan bahwa beberapa anak jalanan binaan LPAJ Griya Baca memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Ini bisa dicermati dari latar belakang mereka yang mengantongi angka putus sekolah tinggi. Kemampuan kognitif, seperti bisa berpikir lebih jelas, merupakan salah satu faktor protektif yang bisa meningkatkan kemampuan regulasi emosi (Caston & Mauss, tt).¹³⁵ Meskipun demikian, tidak semua anak jalanan binaan LPAJ Griya Baca Kota Malang yang putus sekolah memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Ini bisa dilihat masih adanya tingkat regulasi emosi mereka yang masuk dalam kategori tinggi sebesar 20,7%.

¹³⁵ Allison Troy Caston & Iris B. Mauss. *Resilience in Face of Stress; Emotion Regulation as a Protective Factor* (Cambridge: Departemen of Psychology University of Denver. tt). hlm. 43.

2. Tingkat Resiliensi Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang

Pribadi yang resilien merupakan pribadi yang memiliki kecakapan personal untuk memproduksi perilaku adaptif dari beberapa masalah yang sedang dihadapinya, kembali menjadi pribadi yang lebih tegar dari keterpurukan nasib serta bencana. Demikian, anak jalanan yang resilien adalah mereka yang memiliki kemampuan diri untuk selalu kembali ceria pada beberapa fragmen permasalahan yang selalu mengancam kehidupan mereka sewaktu-waktu.

Berdasarkan analisis dari *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISK) yang telah disebarkan pada 29 anak jalanan, dapat dijelaskan bahwa mereka memiliki tingkat resiliensi yang sedang dengan persentase 79,23 %. Sedangkan sisanya berada dalam tingkat yang tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebesar 17,24 % dan persentase rendah sebesar 3,4 %. Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tingkat resiliensi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang berada dalam kategori sedang. Jika diurai lebih lanjut, hasil di atas dapat menjelaskan bahwa tingkat resiliensi anak jalanan tidak sama.

Tingkat resiliensi anak jalanan binaan LPAJ Griya Baca Kota Malang yang rata-rata sedang ini dapat dijelaskan melalui teori *protective factor* resiliensi yang terdiri dari *internal protective factor* dan *external protective factor*. Faktor protektif internal ini antara lain; harga diri, efikasi

diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, dan optimisme. Sedangkan faktor protektif eksternal antara lain dukungan sosial; seperti keluarga dan lingkungan.

Dari data yang diperoleh, anak jalanan binaan LPAJ Griya Baca Kota Malang memiliki regulasi emosi (salah satu *internal protective factor*) sedang yang tinggi. Ini bisa memperkuat tingkat resiliensi mereka dengan hubungan positif yang signifikan setelah dilakukan uji hipotesis. Fenomene tingkat resiliensi sedang yang tinggi juga bisa dijelaskan bagaimana latar belakang keluarga dan lingkungan mereka. Seperti orangtua yang bercerai, menikah, dan menikah lagi sehingga anaknya mendapat dukungan yang minim. Fenomena di lapangan juga menjelaskan beberapa di antara mereka memiliki hubungan yang buruk dengan keluarganya.

Anak jalanan yang resilien, mampu pulih kembali (*bounce back*) setelah mengalami kondisi yang sulit. Kondisi ini cukup beragam, mulai dari kekerasan psikis, seksual, hingga fisik yang mematikan. Namun, jika mereka memiliki kemampuan resilien, mereka dapat segera melewati ancaman tersebut. Setelah mampu melewati ancaman tersebut, individu akan mengalami peningkatan kualitas dan kemampuan diri. Seperti lebih sensitif terhadap ancaman negatif, dan mampu segera kembali tegar dari setiap masalah yang dihadapinya.

Anak jalanan yang resilien dan mampu melewati masalah akan memiliki pengalaman yang menjadikannya dapat membuat sebuah

penilaian terhadap masalah yang sama. Inilah wujud kualitas diri yang meningkat. Penilaian yang dimunculkan anak jalanan ini merupakan serangkaian proses kognitif. Konsep ini memiliki kemiripan dengan salah satu bentuk regulasi emosi, yaitu strategi regulasi emosi kognitif.

Terdapat dua bentuk strategi regulasi emosi kognitif yang menunjukkan cara efektif untuk mengatur emosi yaitu *attention control* dan *cognitive reappraisal* (Ochsner & Gross, 2005).¹³⁶ *Attention control* (AC) terdiri dari aktivitas untuk menyertai atau menghindari stimulus tertentu baik internal (pikiran dan perasaan individu) maupun eksternal untuk merubah pengaruh emosionalnya (Ochsner & Gross, 2005). Perhatian yang bersifat selektif terhadap aspek tertentu dari penilaian individu yang merubah situasi, pada gilirannya akan merubah pula keadaan emosi individu.

Misalnya anak jalanan yang dihadapkan pada situasi untuk berjumpa dengan Satpol PP ketika sedang mengamen di lokasi yang dilarang, maka mereka akan memilih lokasi yang lebih umum, seperti keramaian kota, pasar, dan warung-warung. Penilaian individu ini lebih pada aspek yang kurang memicu bangkitnya rasa terancam daripada apabila ia memilih untuk mengamen di lokasi terlarang.

Dari data yang diperoleh, didapati bahwa tingkat resiliensi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang yang masuk dalam kategori rendah cukup sedikit; 3,4%.

¹³⁶ Yulia Solichatun. *Penanganan Kasus Klinis* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Maliki Malang, 2009). hlm. 1. Makalah tidak diterbitkan.

Sisanya, mereka memiliki tingkat reseiliensi sedang dan rendah. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka cukup resilien dan memiliki kemampuan kognitif untuk memberikan penilaian terhadap masalah yang ada untuk menemukan bagaimana cara beradaptasi dan kembali pulih dengan cepat.

3. Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang

Analisis data untuk mengetahui uji hipotesis yang menggunakan program komputer SPSS 17,00 *for windows* menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif sedang signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi. Angka yang didapatkan, r_{xy} sebesar 0,578 atau regulasi emosi berkorelasi 57,8% dengan resiliensi. Dapat dikatakan signifikan (nyata) bisa dilihat pada $\text{sig } 0,001 < 0,05$ atau ($r_{xy} = 0,578$; $\text{sig} = 0,001 < 0,005$).

Korelasi positif rendah yang signifikan ini membuktikan bahwa memang terdapat hubungan yang nyata antara regulasi emosi dan resiliensi. Ini sejalan dengan penelitian Caston dan Mauss (tt),¹³⁷ yang menjelaskan adanya pengaruh regulasi emosi terhadap resilien. Bahkan regulasi emosi menjadi faktor yang sangat penting pada resiliensi, seperti;

*People's ability to regulate emotions be a critically important factor in determining resilience.*¹³⁸

¹³⁷ Allison Troy Caston & Iris B. Mauss. *Op.Cit.*, hlm. 2.

¹³⁸ *Ibid.*

Ini dapat ditunjukkan dalam dua model kerangka kerja teoritik yaitu regulasi emosi sebagai mediator resilien dan regulasi emosi sebagai moderator resilien. Baik model mediator maupun moderator berperan penting dalam menjelaskan hubungan regulasi emosi dengan kesehatan mental. Menurut model moderator regulasi emosi, individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi kognitif lebih tinggi lebih mungkin untuk mengalami peningkatan resilien setelah paparan stres dibandingkan individu yang memiliki regulasi emosi kognitif yang lebih rendah (Caston & Mauss, tt).¹³⁹ Sedangkan menurut model mediator regulasi emosi paparan stres akan mengarah pada disregulasi emosi yang selanjutnya dapat memunculkan akibat-akibat stres yang negatif.¹⁴⁰

Terbuktinya adanya hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi pada penelitian ini menjelaskan kepada kita bahwa anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang mampu meregulasi emosinya sehingga menjadi pribadi yang lebih resilien. Ini dapat dilihat dari bagaimana mereka menjaga kestabilan emosi mereka sehingga memiliki kemampuan untuk segera pulih dari masalah.

Korelasi antara regulasi emosi dengan resiliensi juga menjadi hipotesis yang hendak diungkap oleh penelitian Caston dan Mauss. Mereka membuat sebuah kerangka konsep yang menyebutkan bahwa regulasi emosi bisa turunkan menjadi dua bentuk sederhana, yaitu; *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Cognitive reappraisal*

¹³⁹ *Op. Cit.*

¹⁴⁰ Yulia Solichatun. *Op. Cit.*

merupakan bentuk perubahan kognitif yang melibatkan penafsiran terhadap situasi yang secara potensial memunculkan emosi, melalui suatu cara yang mampu merubah pengaruh emosionalnya. Dan, *expressive suppression* merupakan sebuah bentuk modulasi respon yang melibatkan penghentian perilaku ekspresi emosi.¹⁴¹

Caston & Mauss, (tt) dalam Solichatun (2009), *cognitive reappraisal* yang disebut juga *cognitive regulation emotion* memberikan cara efektif untuk mengatur emosi dengan merubah perhatian atau penilaian terhadap situasi yang membangkitkan stres. Berbeda halnya dengan regulasi emosi tipe non-kognitif yaitu supresi.¹⁴² Tipe non-kognitif ini hanya memfokuskan pada bagaimana merubah ekspresi emosi keluar, yang memberi efek penyesuaian secara tidak sehat karena adanya ketidaksesuaian antara pengalaman internal dan ekspresi keluarnya (Caston & Mauss, tt; Gross & John, 2003). Dengan demikian, regulasi emosi tipe *cognitive reappraisal* lebih memberikan sumbangan terhadap kemampuan resilien (Caston & Mauss, tt).¹⁴³

Berdasar pada penelitian ini dan teori di atas, dapat dijelaskan bahwa korelasi antara regulasi emosi dengan resiliensi anak jalanan binaan LPAJ Griya Baca Kota Malang benar-benar nyata (signifikan). Ini bisa dicermati kembali dari nilai $r_{xy} = 0,578$; $\text{sig} = 0,001$; $0,001 < 0,05$. Jika teori tersebut diformulasikan dengan hasil penelitian ini, maka dapat dijelaskan mengapa mayoritas anak jalanan binaan LPAJ Griya Baca Kota

¹⁴¹ *Op.Cit.*

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ Allison Troy Caston & Iris B. Mauss. *Op.Cit.*

Malang memiliki angka yang besar pada regulasi emosi dengan kategori sedang yang tinggi dan resiliensi berkategori sedang tinggi.

Penjelasannya, sebagaimana latar belakang dan analisis tingkat regulasi di atas, dijelaskan bahwa anak jalanan memiliki hubungan emosi yang lekat satu sama lain. Ini merupakan wujud dari dukungan sosial. Dan, dukungan sosial ini dapat menurunkan potensi stres individu (Uchino, Cacioppo, & Kiecolt-Glaser, 1996 dalam Gross, 2002).¹⁴⁴

Di sisi yang lain, latar belakang anak jalanan dengan tingkat pendidikan yang rendah tampaknya memberikan konsekuensi terhadap daya kognitif mereka secara linear. Artinya, dengan tingkat pendidikan yang rendah, kecakapan kognitif mereka tidak terlalu tinggi. Padahal, dalam teori regulasi emosi, Caston & Mauss telah memberikan pengertian bahwa regulasi emosi merupakan faktor yang sangat penting bagi resiliensi. Dan, secara terfragmen, regulasi emosi merupakan sebuah kapasitas yang dikelilingi oleh kecakapan kognitif; lebih tepatnya *cognitive regulation emotion*, yang efektif untuk mengatur emosi dengan merubah perhatian atau penilaian terhadap situasi yang membangkitkan stres. Ini berbeda dengan regulasi emosi tipe nonkognitif; supresi.¹⁴⁵

Namun, satu-satunya “kekurangan” ini tidak berhasil memberikan deskripsi bahwa mayoritas anak jalanan berada dalam rentang kategori rendah yang dominan. Sebab, dukungan sosial sebagaimana yang

¹⁴⁴ James J Gross. *Emotional Regulation; Affective, Cognitive, and Social Consequences* (California: Departemen of Psychology, Stanford University California USA. 2002). hlm. 287.

¹⁴⁵ Yulia Solichatun. *Op. Cit.*

dijelaskan Gross, menjadi penyebab utama mengapa mereka bertahan lebih banyak dalam rentangan kategori sedang yang dominan, baik pada variabel regulasi emosi; sebesar 72,4%, maupun resiliensi; sebesar 79,23%. Hal ini sekaligus memberikan pengutan bahwa level resiliensi anak jalanan berada pada tingkatan *survival*. Mereka belum mampu beranjak ke tahap yang lebih tinggi lagi, seperti tahap *recovery* maupun *thriving*.

Hasil tersebut belum sepenuhnya menjelaskan apakah ada hubungan antara keduanya sebelum dilakukan analisis korelasi terhadap data yang diperoleh. Seperti dijelaskan di atas, analisis data untuk mengetahui uji hipotesis yang menggunakan program komputer SPSS 17,00 *for windows* menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif sedang signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi. Angka yang didapatkan, r_{xy} sebesar 0,578 atau regulasi emosi berkorelasi 57,8% dengan resiliensi. Dapat dikatakan signifikan (nyata) bisa dilihat pada $\text{sig } 0,001 < 0,05$ atau ($r_{xy} = 0,578$; $\text{sig} = 0,001 < 0,005$).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan sejak akhir tahun 2009 dan diselesaikan pada akhir 2010. Adapun, beberapa fenomena kemanusiaan tentang anak jalanan telah dipaparkan di latar belakang. Ini pada gilirannya selanjutnya dihubungkan dengan teori-teori psikologik, terutama tentang wacana perkembangan anak. Tidak lupa, beberapa penelitian sebelumnya juga menjadi pertimbangan yang membantu merumuskan masalah dalam penelitian ini.

Telaah teori yang diuraikan secara konseptual pada bab kedua memberikan kerangka teori variabel penelitian; regulasi emosi dan resiliensi. Peneliti juga melakukan pembacaan pada kedua variabel tersebut menggunakan kaca mata keislaman. Sedangkan bab selanjutnya memaparkan bagaimana metode pengumpulan data dilakukan. Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini. Temuan hasil yang dilandasi dengan data yang telah diolah melalui analisis statistik menggunakan bantuan program komputer SPSS 17.00 *for windows* diuraikan menjadi narasi yang berkesinambungan. Seperti menjawab tujuan penelitian dan memadukannya dengan teori serta pengalaman di lapangan.

Pada bab kelima, peneliti mencoba menyusun konklusi dari premis-premis yang telah digarap dengan analisis pemikiran panjang pada

bab sebelumnya. Di bawah ini, peneliti mencoba menyampaikan dengan sederhana terkait dengan tujuan penelitian;

1. Regulasi Emosi Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui *The Emotional Reactivity Scale* diperoleh hasil bahwa kemampuan regulasi emosi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca dapat disebar dalam 3 kategori; yaitu kategori kemampuan regulasi emosi tinggi, sedang, dan rendah. Adapun, setelah dianalisis, diketahui prosentase tiga kategori tersebut sebagai berikut; kategori kemampuan regulasi emosi tinggi memiliki prosentase 20,7% atau 6 orang, kemampuan regulasi emosi sedang sebesar 72,4% atau 21 orang, dan kemampuan regulasi emosi rendah sebesar 6,9% atau 2 orang.

2. Resiliensi Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang

Tingkat resiliensi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang didapatkan setelah analisis data melalui *The Connor-Davidson Resilience Scale*. Dari analisis yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat resiliensi anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca tersebar dalam tiga kategori; yaitu kategori tingkat resiliensi tinggi, sedang, dan rendah. Adapun, setelah dianalisis, diketahui prosentase tiga kategori tersebut

sebagai berikut; kategori tingkat resiliensi tinggi memiliki prosentase sebesar 17,24% atau 5 orang, tingkat resiliensi sedang sebesar 79,23% atau 23 orang, dan tingkat resiliensi rendah sebesar 3,4% 1 orang.

3. Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang

Korelasi antara regulasi emosi dengan resiliensi (r_{xy}) anak jalanan binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang didapatkan dari analisis uji korelasi *product moment* dengan menunjukkan; (r_{xy}) sebesar 0,578 dengan probabilitas (p) sebesar 0,001. Ini artinya, terdapat korelasi positif sedang signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi. Ini dapat dilihat dari $\alpha < 0,05$ atau $r_{xy} = 0,578$; $\text{sig} = 0,001$ dan $\alpha < 0,05$. Ini dapat dipahami bahwa terdapat korelasi (hubungan) positif sedang signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi sebesar 57,8%.

B. Saran

Secara akademis, penelitian ini perlu untuk ditindaklanjuti oleh beberapa pihak. Hasil temuan yang diolah dari fenomena lapangan dengan kerangka teoritik psikologik menghasilkan sintesis sebagaimana kesimpulan di atas. Oleh karena itu, beberapa pihak tentunya akan terbantu dari pengalaman penelitian ini dengan memerhatikan saran-saran sebagai berikut;

1. Bagi pihak Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan pembinaan guna meningkatkan kemampuan anak jalanan supaya lebih resilien dalam bertahan dan menyikapi permasalahan hidup yang sering mereka rasakan.
2. Bagi lembaga pemberdayaan maupun rumah singgah anak jalanan di seluruh negeri, khususnya Kota Malang, penelitian ini dapat dijadikan rujukan keputusan untuk melakukan pembinaan secara positif kepada anak jalanan. Seperti internalisasi nilai-nilai moral keberagamaan, pengembangan kreativitas, serta pembentukan karakter anak jalanan.
3. Bagi anak-anak jalanan, supaya menjaga konsistensinya dalam meregulasi emosi karena berdasarkan penelitian ini, regulasi emosi memiliki korelasi positif signifikan dengan resiliensi; sebuah sikap adaptif positif terhadap segala tekanan yang terjadi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sensitivitas ketika emosi sedang bereaksi (*sensitivity*), kemauan untuk segera pulih dari kekacauan emosi (*recovery*), dan meningkatkan keseimbangan emosinya ketika emosi sedang terbangkitkan tanpa berbuah kesalahan, kesakitan, maupun hal negatif lainnya (*impairment*).
4. Bagi peneliti selanjutnya, supaya dapat melakukan penelitian serupa dengan paradigma kualitatif supaya dapat mengetahui lebih dalam bagaimana model anak jalanan menransformasikan prinsip-prinsip regulasi emosi maupun resiliensi dalam kehidupan mereka di jalanan.

Atau, melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui lebih jauh bagaimana hubungan regulasi emosi dengan resiliensi.

5. Peneliti selanjutnya, supaya dapat meneliti hubungan dari faktor selain regulasi emosi. Sebab, ada beberapa variabel yang dapat membentuk resiliensi seseorang. Di antaranya; pengendalian dorongan, empati, analisis kausal, dan optimisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Lynette J. 2009. *A Confirmatory Factor of the Difficulties in Emotion Regulation Scale*. Carbondale: Departemen of Psychology in the Graduate School Southern Illinois University.
- Akbar, Reni dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak; Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Alves, Rubem A. 2005. *Anak Masa Depan; Imajinasi, Kreativitas & Serbuan Budaya Baru*. Depok: Inisiasi Press.
- Anonim. 2010. "Babe Akui Sodomi dan Mutilasi 7 Anak". *Tempo Interaktif*. Kamis, 14 Januari. *Online*.
- Ardani, Tristiadi Ardi, dkk. 2007. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (2007). *Validitas dan Realibilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banaag, C.G. 2002. "Resiliency, Street Children, and Substance Abuse Prevention". *Prevention Preventive*. Volume 3.
- Boree, George. 2008. *General Psikologi; Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, dan Perilaku*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brook, Robert B. 2002. *Nurturing Resilience in Our Children; Answer to the Most Important Parenting Questions*. New York: McGraw Hill.

- Budiman, Lila Ch. 2007. *Menjadi Orangtua Idaman; Menyelami Dunia Anak, Curhat Psikologi Anak*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.
- Caston, Allison Troy & Iris B. Mauss. tt. *Resilience in Face of Stress; Emotion Regulation as a Protective Factor*. Cambridge: Departemen of Psychology University of Denver.
- Deswita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Echols, J.M., dan H Shadily. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fanani, Zainal. 2009. "Materi 3; Modul Penelitian". Dalam modul materi. (CD-ROM: *Sekolah Penelitian Umum; Ketajaman Analisis Tingkatkan Kepercayaan*, 2009).
- Finkelhor, Dorothy C. 2007. *Peranan Emosi dalam Hidup Anda; Bagaimana Menata Emosi menjadi Cerdas*. Yogyakarta: Dolphin Book.
- Fromm, Erich. 2001. *Akar Kekerasan; Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Kekerasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grotberg. 1999. *Tapping Your Strength; How to Find the Resilience to Deal with Anything*. Oakland: New Harbinger Publications Inc. Dalam Iwan Nuryana Kurniawan dan Vita Kurniawati. 2007. "Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja". *Psikoislamika*. Volume 4, No. 1/Januari.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi; Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasyim, Rizkia Nur F. 2009. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Napi Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi tidak Diterbitkan.
- Hendriati, Agustina. 2005. *Gambaran Resiliensi pada Anak Jalanan di Jakarta Timur*. Abstrak online dan tidak diterbitkan. Yogyakarta: Unika Atmajaya.
- Hidayat, Amin. 2007. *Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah; Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muharto V Perum Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Dalam abstrak online.
- Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi; Penjelajah Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi; Penjelajahan, Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar; Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Rosda Karya.
- Hurlock, Elizabeth B. 2007. *Perlembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Mandar Maju.
- Kartono. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.

- Kasiram, Muhammad. 2009. "Steps of Scientific Research". Dalam modul materi. (CD-ROM: *Sekolah Penelitian Umum; Ketajaman Analisis Tingkatkan Kepercayaan*, 2009).
- Klohn, E.C. tt. "Conceptual Analysis and Measurement of the Construct of Ego Resilience". *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 70, No. 5.
- Klohn, E.C. tt. *Conceptual Analysis and Measurement of the Construct of Ego Resilience*. *Journal of Psychology and Social Psychology*.
- Lazarus, Richard S. 1991. *Emotion and Adaptation*. Oxford: Oxford University Press.
- Marliyanti. tt. "Resiliensi Anak Jalanan yang Bersekolah". Abstrak online. Malang: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi.
- Morris. 1996. *Psychology an Intriduction*. USA: Pretice Hall.
- Mullin, Benjamin C dan Stephen Hinshaw. 2007. "Emotion Regulation and Externalizing Disorder in Children and Adolescents" dalam Gross, James J. *The Hand Book of Emotion Regulation*. New York: The Guilford Press.
- Munandar, Hutami. 1992. *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Usia Sekolah, Petunjuk bagi Para Guru dan Orangtua*. Jakarta: Gramedia.
- Mustansyir, Rizal. 2007. *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. 2009. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Nurhasanah, Siti. 2005. *Perilaku Coping pada Suami TKW untuk menjadi Individu Tua Tunggal*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Fakultas Psikologi.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Mistahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramirez, Marie Earvolino. 2007. *Resilience: A Concept Analysis*. Texas: University of Texas.
- Ridha, Arkam. 2005. *Puber tanpa Gejala*. Jakarta: Qisthi Press.
- Riho, Ali. 2006. *Psikometri*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Makalah tidak diterbitkan.
- Robert, K., A. 2007. *Self Efficacy, Self Concept, and Social Competence as Resources Supporting Resilience and Psychological Well-Being in Young Adult Reared within The Military Community*. Fielding Graduate University.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santosa, PB & Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santrock, J.W. 1995. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Schoon, I. 2006. *Risk and Resilience: Adaptation in Changing Times*. New York: Cambridge University Press.
- Setara. 1999. *Anak Jalanan Perempuan dan yang Dilacurkan*. Makalah tidak diterbitkan. Jakarta: Yayasan Setara-LPA-Unicef.

- Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Solichatun, Yulia. 2007. "Studi Analisis Afek Positif dan Resiliensi".
Psikoislamika. Volume 4, No. 1/Januari.
- _____. 2010. *Penanganan Kasus Klinis*. Makalah kuliah tidak diterbitkan.
Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Sugiyono. 2005. *Statika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Acsan. 2009. *Hubungan antara Strategi Coping Stres dengan Tingkat Stres Siswa-Siswi Akselerasi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang*.
Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi tidak diterbitkan.
- Taman. 2002. *Hubungan antara Strategi Penanggulangan Stres dengan Persepsi Dukungan Sosial pada Penderita Kanker Rahim*. Skripsi tidak diterbitkan.
Malang: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi.
- Taufik, Rahmat. 2007. "Kehidupan Anak-anak Jalanan sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Lukis". Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa dan Seni.
- Tugade dan B.L. Fredricson. tt. "Resilient Individual Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences". *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 24, No. 2.
- Untung, M. 2008. "Hubungan Self Efficacy terhadap Resiliensi pada Mahasiswa; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang angkatan 2007-2008". Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Fakultas Psikologi.

- Walgito, Bimo. 1986. *Gelandangan; Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Werner, Emmy E. 2005. *Resilience Research: Past, Present, and Future*. Dalam Peters dkk., *Resilience in Children, Families and Community: Linking Context to Practice and Policy, Families and Community; Linking Context to Practice and Policy*. New York: Plenum Publisher.
- Woolfson, Richard C. 2006. *Why do kids do that?* Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, E Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Yu, Xiaonan dan Jianxin Zhang. 2007. "Factor Analysis and Psychometric Evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese People." *Social Behavior and Personality*. 35 (1). 19. 30.

www.mexico-chillink.org/street-children-definition-statistic.htm

www.time-psikologi.com

PROFIL LEMBAGA

1. Sejarah Lembaga

Munculnya fenomena anak jalanan yang merupakan produk dari industrialisasi maka perlu penanganan serius. Anak-anak jalanan perlu memperoleh perhatian dari semua jajaran masyarakat. Barangkali yang lebih perlu diperhatikan adalah anak-anak jalanan yang muncul dengan terpaksa, karena mereka ini pada hakikatnya kehilangan hak secara fisik, psikologis, ekonomi, dan lain-lain sehingga perlu perubahan nasib.

Dalam konteks Kota Malang fenomena anak jalanan tidak bisa dielakkan lagi. Anak-anak jalanan ini sering beroperasi di pusat-pusat keramaian seperti di seputar alun-alun, pasar besar, perempatan-perempatan lampu merah, dll.

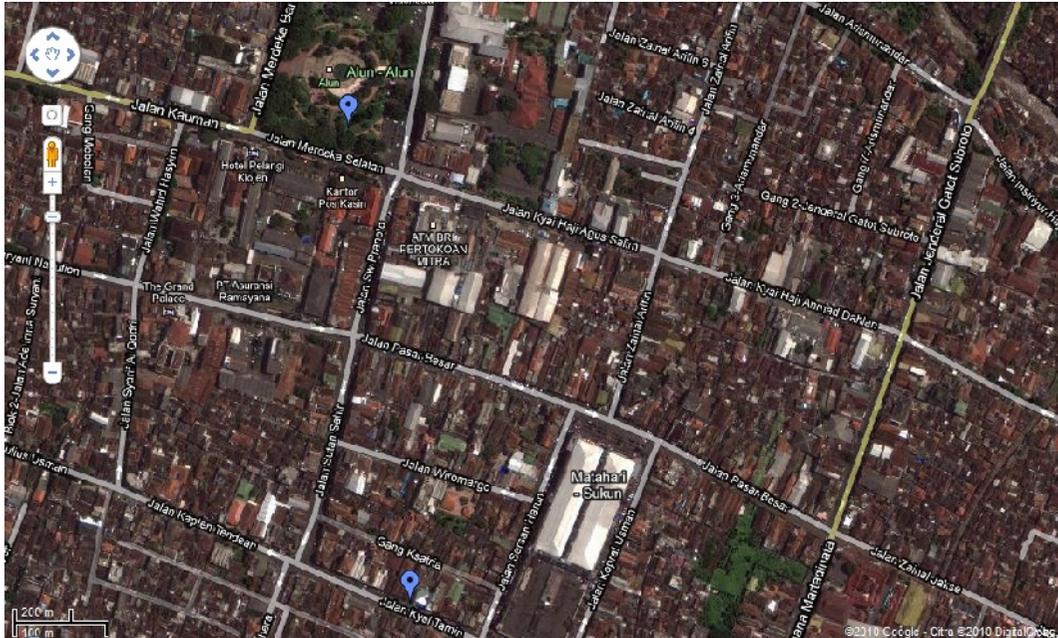
Anak-anak jalanan yang sering beroperasi di kawasan Jagalan, alun-alun dan sekitarnya sangat perlu mendapatkan pembinaan secara intensif. Berdasarkan realitas yang ada, mayoritas dari mereka tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan mengamen dan mengemis. Adapun unsur eksploitasi yang tinggi dari orang tua memaksa mereka untuk mencari nafkah.

Berangkat dari rasa empati dan kepedulian yang tinggi, layaknya anak-anak seusia mereka, sepatutnya anak-anak jalanan itu mendapatkan perlakuan dan pembinaan yang layak. Griya Baca, hadir di tengah-tengah mereka untuk berbagi. Griya Baca adalah suatu Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Malang dengan akte notaris Faisal A. Weber., SH No : 11 tanggal 9 Februari 2007. Griya Baca didirikan pada tanggal 08 Oktober 2006 oleh aktivis mahasiswa yang peduli sosial di Kota Malang, berdedikasi kepada pembinaan moral anak jalanan dalam upaya mempercepat terwujudnya lingkungan bebas anak jalanan serta mencetak generasi bangsa yang memiliki moralitas tinggi.

Sampai saat ini jangkauan Griya Baca hanya berpusat pada alun-alun Kota Malang tetapi memiliki adik-adik binaan dari berbagai daerah seperti Jagalan, Muharto, dan Sukun. Lembaga ini memiliki prioritas dalam pengembangan *Life Skill* anak jalanan, peningkatan *Mental Building* wirausaha pada anak jalanan, pengembangan religiusitas anak jalanan, wacana sosial pada masyarakat tentang keshalihan sosial. Griya baca sebagai lembaga pemberdayaan anak jalanan bersifat sosial independen, berdiri pada 2005 dan diaktenotariskan pada tahun 2007. Dan, bertempat di Jln. Kyai Tamrin No. 20 RT 10 RW 06 Kelurahan Sukoharjo Klojen, Kota Malang, 65118.

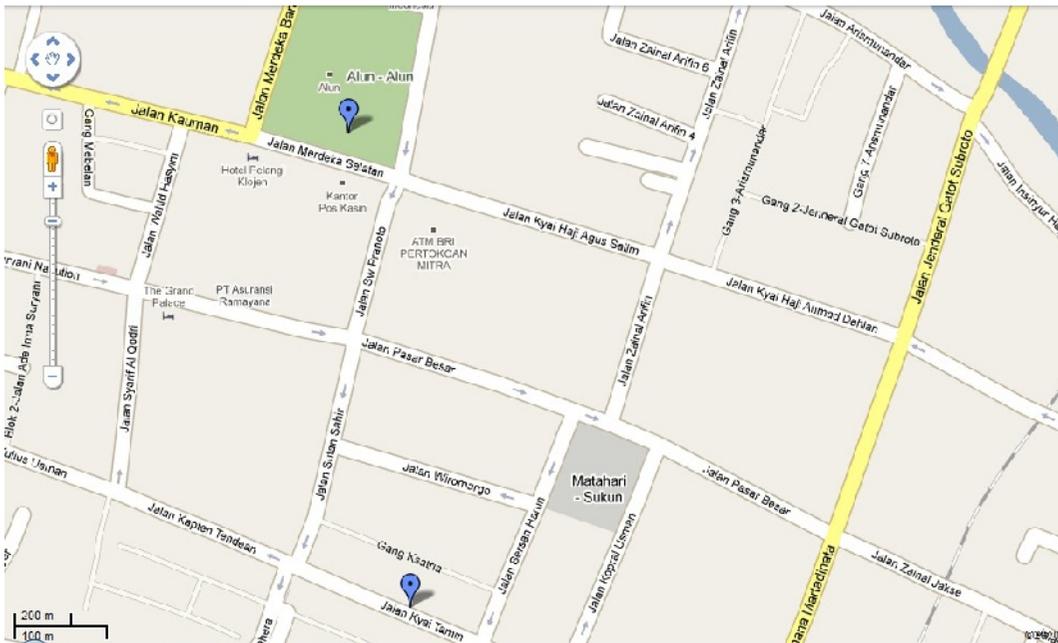
1

Denah lokasi penelitian yang diambil dari satelit dengan menggunakan bantuan Google Maps



(1) Lokasi penelitian; foto online versi satelit

2



(2) Lokasi penelitian; peta online versi satelit

2. Visi dan Misi Lembaga :

a. Visi

Membentuk anak jalanan menjadi generasi yang mempunyai kompetensi diri, berakhlak, dan mempunyai *self awareness* yang tinggi dalam merubah keadaan menjadi kehidupan yang lebih baik.

b. Misi

- 1) Memberikan bekal yang mendasar tentang akidah Islam, konsepsi *syukur*, dan motivasi yang bersumber pada fitrah diri sebagai seorang anak.
- 2) Melaksanakan pembinaan secara berkelanjutan meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik
- 3) Meningkatkan *life skill* anak jalanan sebagai bekal kemandirian dalam bidang ekonomi, maupun aspek sosial kemasyarakatan tempat mereka berinteraksi dan bersosialisasi
- 4) Menanamkan kesadaran diri yang tinggi kepada anak jalanan dengan membudayakan berpikir positif dalam menghadapi segala situasi di lingkungannya
- 5) Menumbuhkan motivasi diri yang terus menerus dalam mencapai masa depan dan cita-citanya.
- 6) Menjadikan lembaga Griya Baca yang dibangun atas rasa kasih dan sayang.

3. Nama dan Motto Lembaga

Lembaga ini bernama “Griya Baca” dengan motto “ Berbagi Asa dan Karya”, artinya setiap anak bangsa mempunyai hak dan kesempatan yang sama secara fitrah, untuk membangun diri melalui asa atau harapan dan impiannya. Setiap anak bangsa juga mendambakan sentuhan kasih sayang dari lingkungan fisik dan *socio-culture* di sekitarnya. Karena itu griya baca berusaha memberikan pendampingan dan advokasi yang terus menerus disertai dengan karya nyata sebagai bekal ketrampilan hidup anak jalanan, sehingga mampu membawa kemandirian kepada mereka.

4. Fungsi dan Tujuan Lembaga

a. Fungsi

- 1) Menjadi lembaga swadaya masyarakat yang secara rutin memberikan pembinaan akademik dan non akademik kepada anak jalanan.
- 2) Mendampingi dan mengarahkan anak jalanan untuk menemukan jati diri dan cita-citanya.
- 3) Mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa anak jalanan memiliki hak yang sama sebagai bagian dari bangsa Indonesia sehingga keberadaannya bukan untuk dimarginalkan.

- 4) Menberdayakan anak jalanan dengan penggalian potensi yang mereka miliki dan memfasilitasinya untuk kembali ke sektor formal
- 5) Menjadi lembaga yang mengadvokasi dan memberikan perlindungan dalam bentuk pendampingan yang bersahabat
- 6) Menumbuhkan minat baca pada anak jalanan dan memotivasi mereka untuk menempuh pendidikan formal maupun informal
- 7) Sebagai sarana untuk menurunkan laju pertumbuhan anak jalanan di kota Malang.

b. Tujuan

- 1) Menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada anak jalanan.
- 2) Menumbuhkan kebiasaan yang positif kepada anak jalanan sebagai langkah awal untuk berubah tanpa ada rasa pemaksaan.
- 3) Memberikan pendidikan yang cukup kepada anak jalanan sehingga dapat terbebas dari kebodohan dan buta huruf melalui pembinaan yang berkelanjutan.
- 4) Memberikan kesadaran ke masyarakat luas untuk berparadigma positif ke anak jalanan dan dapat mau berkontribusi dalam penyelesaiannya.

5. Pembinaan dan Pendampingan

a. Pelaksanaan Pembinaan dan Pendampingan

Kegiatan Griya Baca dirancang dengan menarik dan tidak membosankan, panduan dari *education*, *edutainment*, dan *small grouping Method*, mengedepankan *Learning by Doing* dan *Learning by Experince* melalui motto *Berbagi Asa dan Karya*. Program dari Griya Baca diantaranya:

- 1) *Achivement Motivation Training (AMT)* dengan anak Jalanan adik-adik binaan.
- 2) Bakti Sosial dengan keluarga Anak Jalanan.
- 3) Pembinaan rutin anak jalanan 2x dalam seminggu.
- 4) Pembinaan orang tua.
- 5) Pelatihan *Skil Life Event*.
- 6) Training-training Pembina, adik binaan dan pengembangan diri lainnya.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, ke depan Griya Baca akan terus mengadakan berbagai program berbobot sebagai upaya pembinaan anak jalanan dalam rangka menyiapkan SDM yang berkualitas mengikuti program dan harapannya ke depan mereka menjadi generasi bangsa penerus bangsa yang memiliki moralitas tinggi meski sebagian dari mereka tidak sekolah. Sehingga SDM yang diharapkan tidak hanya matang dari sisi intelektual juga

matang secara moral dan spiritual. Karena strategi Griya Baca untuk problematika sosial ini fokus pada perubahan mental.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk Kegiatan Kelompok Binaan meliputi;

- 1) Pembinaan rutin dua kali dalam seminggu pada hari Selasa dan Sabtu (Akademik dan non akademik).
- 2) Pendidikan Karakter Positif Anak Jalanan.
- 3) Outbond Anak Jalanan.
- 4) Gebyar musik Anak jalanan.
- 5) Studi Wisata.
- 6) Dunia kreasi Anak Jalanan (beragam perlombaan, meliputi mewarnai, musical jalanan, baca Al-Quran dan lain-lain).
- 7) *Ramadhan On The Street* (Buka puasa bersama, pengajian, dan bakti sosial).
- 8) Diskusi panel membangun sinergisitas pemberdayaan anak jalanan se-Kota Malang.
- 9) Latihan Tari 1 minggu sekali.
- 10) Latihan Musik 1 minggu sekali.

b. Kriteria Penerimaan Anak Jalanan yang Masuk di Lembaga

Peserta yang menjadi fokus penanganan adalah anak-anak jalanan kawasan Jagalan, Muharto, Sukun dan Alun-alun Kota Malang dan sekitarnya. Dalam konsep *child center community*

development, Griya Baca menyadari supaya proses advokasi dan pemberdayaan anak jalanan semakin efektif dan progresif, dibutuhkan juga penanganan terhadap orang tua dan masyarakat yang termarginalkan di sekitarnya.

Kriteria anak-anak yang menjadi binaan Lembaga ini meliputi: Anak Jalanan, Anak yang memiliki orang tua atau keluarga yang berprofesi di jalanan (Pengemis, Pengamen, Gelandangan, dll.), dan anak-anak prasejahtera yang rentan turun ke jalan (anak pemulung dan anak tukang becak)

c. Metode Pelaksanaan Pendampingan

Pendampingan terhadap adik-adik binaan dilakukan melalui program pembinaan yang dilakukan tiap hari Selasa dan Sabtu pukul 16.00 sd. 17.20 bertempat di Alun-alun kota Malang. Pendampingan secara intensif selama 24 jam tidak memungkinkan dilakukan karena status lembaga yang berbeda dengan rumah singgah. Adik-adik binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca kota Malang bertempat tinggal di rumah masing-masing atau bersama keluarga mereka yang bermalam di *perko* (emperan toko).

Pada dasarnya, pendampingan yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang bisa dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang tidak bisa

ditentukan sebagaimana penjadwalan yang telah dilakukan. Akan tetapi, pada waktu-waktu lain, seperti pada hari selain hari selasa dan sabtu. Hal ini juga sering dilakukan. Biasanya, pembina LPAJ Griya Baca dibantu oleh tenaga-tenaga relawan dari mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan yang cukup peduli terhadap anak jalanan. Adapun, kegiatan seperti ini cukup membantu mengembangkan potensi terpendam pada anak jalanan.

Akan tetapi untuk tahun 2010 Pembinaan tidak hanya dilakukan di alun-alun akan tetapi juga di kesekretarian Griya Baca. Beberapa anak yang sebelumnya tidur di emperan toko kita sarankan untuk tinggal di kesekretarian Griya Baca. Ini dilakukan karena Griya Baca telah menyewa sebuah rumah untuk kesekretarian dengan bantuan dana dari Dinas Sosial Provinsi tahun 2009.

Berbeda sebelumnya (awal tahun 2009) kita hanya menyewa ruang tamu untuk kebutuhan penyimpanan barang. Untuk itu kita berharap bisa di bantu di tahun ini, demi kelanjutan pelayanan dan rehabilitas kesejahteraan sosial untuk anak jalanan.

6. Pengurus Lembaga

Susunan pengurus Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan "GRIYA BACA", adalah sebagai berikut:

PIMPINAN LEMBAGA



Hamdani, S.Pdi

WAKIL PIMPINAN



Reska Donaga



SEKRETARIS UMUM

BENDAHARA UMUM



Aisyatul Rahmi Putri

Nurim Fadhila

RELAWAN DAN PENDAMPING



Tri Wijayanti

Moh. Muhlis

Robby Alfitri

Yulianti

Prima Vidya Asteria

Rahmania Ariantini

Zulkifli

Nurul Hasanah

Desriyanti Gita Kurniasari

Falih Widarini

Ariej Novita Sari

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

9 Saat saya marah, saya akan tetap marah selama beberapa jam.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

10 Saat saya marah, saya akan tetap marah selama sehari penuh.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

11 Saat saya marah, saya akan membuat masalah.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

12 Saat saya marah dan membuat masalah, saya akan menyesalinya di waktu yang lain.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

13 Saat saya marah, saya menyakiti diri sendiri.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

14 Saat saya marah, saya menyakiti teman saya.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

15 Saat saya marah, saya merasa bingung.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

Terimakasih!

8 Saat dalam masalah yang besar, saya masih masih memiliki selera humor/ tertawa.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

9 Saya percaya bahwa semua yang terjadi ada alasannya.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

10 Saat memiliki perasaan yang tidak menyenangkan, saya bisa mengatasinya dengan mudah.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

11 Saya menyukai tantangan.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

12 Saya punya teman baik yang bisa membantu saya saat dalam masalah.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

13 Saya percaya takdir.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

14 Tuhan punya rencana dalam hidup saya.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

15 Tuhan selalu sayang pada saya.

- a. Sangat setuju b. Setuju c. Netral
d. Tidak setuju e. Sangat tidak setuju

Terimakasih!

Skor Jawaban Regulasi Emosi Keseluruhan

No	Subyek	JK	Nomor Aitem														
			X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
1	Robby	1	2	2	4	1	2	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2
2	Hendro Ramadhan	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3
3	Ana Nur Mariana	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	5	3	4	3
4	Bambang Irawan	1	3	5	5	4	4	5	3	3	5	4	4	2	5	4	3
5	M. Rahman habibi	1	3	2	2	1	3	4	2	2	2	2	4	4	2	3	3
6	A. Maulana Muzaki	1	1	4	4	4	2	2	2	3	4	5	3	3	4	3	2
7	Pendik	1	1	1	1	4	4	4	3	2	2	4	1	1	3	1	3
8	Ifa	2	3	2	4	1	3	3	2	2	4	3	4	4	2	3	3
9	Yuniar	2	1	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3
10	Irfan	1	2	2	3	2	2	3	2	2	4	2	2	2	3	2	2
11	M. Hasyim Muzadi	1	2	2	2	1	3	4	2	4	3	2	2	2	2	2	2
12	Jannah	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	2	3
13	Rengga	1	2	4	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
14	Agus Wahyudi	1	3	3	2	1	2	2	3	2	4	4	1	2	5	5	3
15	Nurul Fatmawati	2	3	2	2	1	2	1	4	2	2	1	3	2	3	3	2
16	Wati	2	2	2	4	2	3	1	4	2	2	2	4	2	2	4	2
17	Adi Bimo Siswanto	1	1	2	2	1	2	4	1	2	2	3	1	2	2	2	1
18	M. Firmansyah	1	3	3	2	4	2	2	3	2	4	4	1	3	3	2	2
19	Yoga Prasetyo	1	2	3	2	3	4	2	4	2	4	3	1	2	2	2	2
20	Tri Ayu Aprilia	2	3	2	2	1	3	4	3	3	5	4	3	3	2	3	3

21	Lilis Musyawaroh	2	3	3	3	2	2	4	2	3	3	2	1	2	3	2	3
22	Sri Ayu Wulandari	2	3	4	4	1	3	3	4	5	4	3	5	3	3	3	3
23	Riski Ayu Permai	2	3	4	3	3	3	5	4	3	3	3	3	5	5	3	3
24	Tri Wahyunita	2	1	1	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	4	4	2
25	Siti Sulihah	2	2	2	2	1	2	2	3	4	3	2	1	1	3	3	3
26	Sri Wahyuni	2	1	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	2	3	4	2
27	Muhammad Yusuf	1	3	2	3	1	4	4	4	5	5	3	1	2	3	5	2
28	Hendro (K)	1	2	4	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4
29	Heri Susanto	1	3	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	3	4	5

Keterangan;

JK : Jenis Kelamin

1 : Laki-laki

2 : Perempuan

Skor Jawaban Resiliensi Keseluruhan

No	Subyek	JK	Nomor Aitem														
			Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15
1	Robby	1	1	2	3	3	4	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3
2	Hendro Ramadhan	1	1	1	2	1	2	1	2	2	3	3	2	3	1	3	2
3	Ana Nur Mariana	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	3	3
4	Bambang Irawan	1	1	3	3	2	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3
5	M. Rahman habibi	1	2	2	3	3	4	3	2	3	3	4	2	4	2	3	2
6	A. Maulana Muzaki	1	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	4	3
7	Pendik	1	1	1	3	1	2	2	1	1	2	3	3	2	1	2	2
8	Ifa	2	2	1	3	2	3	2	2	2	3	4	4	2	1	2	2
9	Yuniar	2	1	1	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	1	3	1
10	Irfan	1	1	3	2	2	3	1	3	3	3	2	3	2	2	2	1
11	M. Hasyim Muzadi	1	2	4	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2
12	Jannah	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	1	3	1
13	Rengga	1	1	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2
14	Agus Wahyudi	1	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2
15	Nurul Fatmawati	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2
16	Wati	2	1	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2
17	Adi Bimo Siswanto	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	1
18	M. Firmansyah	1	2	2	2	1	2	1	2	3	3	2	4	3	2	2	2
19	Yoga Prasetyo	1	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2
20	Tri Ayu Aprilia	2	2	1	2	2	4	2	3	3	4	3	4	2	1	3	2

21	Lilis Musyawaroh	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	1	2	2
22	Sri Ayu Wulandari	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	1
23	Riski Ayu Permai	2	2	1	3	3	2	3	2	3	5	2	4	3	2	3	2
24	Tri Wahyunita	2	1	3	2	2	2	1	2	2	3	3	4	2	2	2	1
25	Siti Sulihah	2	1	1	3	2	1	1	2	2	3	3	2	2	1	3	1
26	Sri Wahyuni	2	1	1	2	2	3	1	2	2	3	1	2	2	1	3	2
27	Muhammad Yusuf	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2
28	Hendro (K)	1	2	2	2	2	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3	2
29	Heri Susanto	1	2	1	3	2	3	3	4	3	4	3	5	4	2	4	3

Keterangan; JK : Jenis Kelamin
1 : Laki-laki
2 : Perempuan

No	Subyek	JK	Skor Jawaban Total Valid pada Regulasi Emosi											JML	
			X1	X2	X3	X5	X6	X7	X8	X9	X12	X13	X14		X15
1	Robby	1	2	2	4	2	4	3	3	3	2	2	2	2	31
2	Hendro Ramadhan	1	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	3	3	28
3	Ana Nur Mariana	2	3	3	2	3	3	2	3	3	5	3	4	3	37
4	Bambang Irawan	1	3	5	5	4	5	3	3	5	2	5	4	3	47
5	M. Rahman habibi	1	3	2	2	3	4	2	2	2	4	2	3	3	32
6	A. Maulana Muzaki	1	1	4	4	2	2	2	3	4	3	4	3	2	34
7	Pendik	1	1	1	1	4	4	3	2	2	1	3	1	3	26
8	Ifa	2	3	2	4	3	3	2	2	4	4	2	3	3	35
9	Yuniar	2	1	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	30
10	Irfan	1	2	2	3	2	3	2	2	4	2	3	2	2	29
11	M. Hasyim Muzadi	1	2	2	2	3	4	2	4	3	2	2	2	2	30
12	Jannah	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	3	33
13	Rengga	1	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	27
14	Agus Wahyudi	1	3	3	2	2	2	3	2	4	2	5	5	3	36
15	Nurul Fatmawati	2	3	2	2	2	1	4	2	2	2	3	3	2	28
16	Wati	2	2	2	4	3	1	4	2	2	2	2	4	2	30
17	Adi Bimo Siswanto	1	1	2	2	2	4	1	2	2	2	2	2	1	23
18	M. Firmansyah	1	3	3	2	2	2	3	2	4	3	3	2	2	31

19	Yoga Prasetyo	1	2	3	2	4	2	4	2	4	2	2	2	2	31
20	Tri Ayu Aprilia	2	3	2	2	3	4	3	3	5	3	2	3	3	36
21	Lilis Musyawaroh	2	3	3	3	2	4	2	3	3	2	3	2	3	33
22	Sri Ayu Wulandari	2	3	4	4	3	3	4	5	4	3	3	3	3	42
23	Riski Ayu Permai	2	3	4	3	3	5	4	3	3	5	5	3	3	44
24	Tri Wahyunita	2	1	1	3	2	3	2	3	3	2	4	4	2	30
25	Siti Sulihah	2	2	2	2	2	2	3	4	3	1	3	3	3	30
26	Sri Wahyuni	2	1	2	3	4	3	2	3	3	2	3	4	2	32
27	Muhammad Yusuf	1	3	2	3	4	4	4	5	5	2	3	5	2	42
28	Hendro (K)	1	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	44
29	Heri Susanto	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	47

No	Subyek	JK	Skor Jawaban Total Valid pada Resiliensi														JML
			Y1	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	
1	Robby	1	1	3	3	4	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	34
2	Hendro Ramadhan	1	1	2	1	2	1	2	2	3	3	2	3	1	3	2	28
3	Ana Nur Mariana	2	1	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	3	3	31
4	Bambang Irawan	1	1	3	2	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	41
5	M. Rahman habibi	1	2	3	3	4	3	2	3	3	4	2	4	2	3	2	40
6	A. Maulana Muzaki	1	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	4	3	37
7	Pendik	1	1	3	1	2	2	1	1	2	3	3	2	1	2	2	26
8	Ifa	2	2	3	2	3	2	2	2	3	4	4	2	1	2	2	34
9	Yuniar	2	1	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	1	3	1	31
10	Irfan	1	1	2	2	3	1	3	3	3	2	3	2	2	2	1	30
11	M. Hasyim Muzadi	1	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	34
12	Jannah	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	1	3	1	30
13	Rengga	1	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	30
14	Agus Wahyudi	1	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	39
15	Nurul Fatmawati	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	36
16	Wati	2	1	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	34
17	Adi Bimo Siswanto	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	1	29
18	M. Firmansyah	1	2	2	1	2	1	2	3	3	2	4	3	2	2	2	31
19	Yoga Prasetyo	1	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	33

20	Tri Ayu Aprilia	2	2	2	2	4	2	3	3	4	3	4	2	1	3	2	37
21	Lilis Musyawaroh	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	1	2	2	32
22	Sri Ayu Wulandari	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	1	35
23	Riski Ayu Permai	2	2	3	3	2	3	2	3	5	2	4	3	2	3	2	39
24	Tri Wahyunita	2	1	2	2	2	1	2	2	3	3	4	2	2	2	1	29
25	Siti Sulihah	2	1	3	2	1	1	2	2	3	3	2	2	1	3	1	27
26	Sri Wahyuni	2	1	2	2	3	1	2	2	3	1	2	2	1	3	2	27
27	Muhammad Yusuf	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	25
28	Hendro (K)	1	2	2	2	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3	2	35
29	Heri Susanto	1	2	3	2	3	3	4	3	4	3	5	4	2	4	3	45

Scale: Analisis Reliabilitas Variabel Regulasi Emosi tahap pertama

Scale: Analisis Reliabilitas Variabel Regulasi Emosi tahap kedua

Scale: Analisis Reliabilitas Variabel Resiliensi tahap pertama

Scale: Analisis Reliabilitas Variabel Resiliensi tahap kedua

Correlations

Correlations

		RE	R
RE	Pearson Correlation	1	,578(**)
	Sig. (2-tailed)		,001
	Sum of Squares and Cross-products	1129,793	500,552
	Covariance	40,350	17,877
	N	29	29
R	Pearson Correlation	,578(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	Sum of Squares and Cross-products	500,552	663,862
	Covariance	17,877	23,709
	N	29	29

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

BUKTI KONSULTASI

Nama : Agus Sakti Saifur Ridlo
NIM : 06410054
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Yulia Solichatun, M.Si
Judul Skripsi : Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Anak Jalanan Binaan Griya Baca Kota Malang

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda tangan Pembimbing	
1	29 April 2010	BAB I	1.	
2	12 Mei 2010	BAB II		2.
3	26 Mei 2010	BAB II	3.	
4	16 Juni 2010	BAB II		4.
5	23 Juni 2010	BAB III	5.	
6	7 Juli 2010	BAB III		6.
7	14 Juli 2010	BAB III	7.	
8	4 Agustus 2010	BAB IV		8.
9	21 Agustus 2010	BAB IV	9.	
10	15 September 2010	BAB V		10.
11	2 Oktober 2010	Acc	11.	

Malang, 2 Oktober 2010
Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1005

Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003